ANALISA BALAGHOH TERHADAP MAKNA INSYA' THOLABI DALAM AL-QURAN (STUDI USLUB ISTIFHAM ATAU KALIMAT INTEROGATIF PADA JUZ 27)

Oleh:
Alif Faadihillah Prasetyo
10005217

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Master Of Arts In Islamic Studies (MAIS)

PROGRAM STUDI ISLAMIC STUDIES

PROGRAM PASCASARJANA

INTERNATIONAL OPEN UNIVERSITY

2024

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISA BALAGHOH TERHADAP MAKNA INSYA' THOLABI DALAM AL-QURAN (STUDI USLUB ISTIFHAM ATAU KALIMAT INTEROGATIF PADA JUZ 27)

Alif Faadihillah Prasetyo
10005217

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar *Master of Arts in Islamic Studies*
Program Islamic Studies

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis
Supervisor,

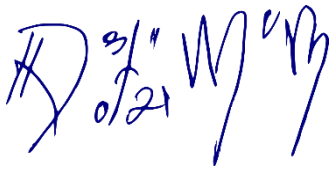

Dr. Rizki Gumilar

Mengetahui
Assistant Head Of Departement
Islamic Studies and Arabic Languge



Dr. Mega Satria Nurul Falah S.S MA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Faadihillah Prasetyo

Student ID : 10005217

Program Studi : Islamic Studies Master Program

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Indonesia, 26 Desember 2024

Yang membuat pernyataan

Alif Faadihillah Prasetyo
10006092

KATA PENGANTAR

Segala pujian dan rasa syukur penulis haturkan kepada Allah-*azza wajalla*- atas hidayah petunjuk dan rahmat yang telah diberikan oleh-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Analisa balaghoh terhadap makna insya' tholabi dalam Al-Quran (studi uslub istifham atau kalimat interogatif pada juz 27)", sebagai salah satu persyaratan kelulusan yang wajib dipenuhi oleh mahasiswa International Open University untuk memperoleh gelar Master of Arts in Islamic Studies. Tak lupa shalawat dan salam bagi suri tauladan umat islam sepanjang masa Rasulullah-*shallallahu alaihi wasallam*-.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap berbagai kalangan serta pihak yang telah memberikan dorongan semangat serta arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini, antara lain:

1. Orang tua (Bambang Hari Prasetyo,alm. & Beti Yuliani), adik kandung (Zhahnas Rizqita Prasetya Azmi), istri tercinta (Chadijah), beserta seluruh kerabat dan keluarga yang selalu memberikan dorongan dan motivasi semangat kepada penulis dalam menulis tesis.
2. Dr. Rizki Gumilar, M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga proses penulisan tesis dapat berlangsung secara baik dan benar.
3. Seluruh dosen International Open University atas segala ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.

4. Seluruh pihak dan kalangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis mengucapkan banyak terima kasih berkat doa dan dukungan dorongan dari mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Akhir kata penulis berharap supaya tesis ini dapat memberikan sumbangsih besar bagi ranah pendidikan dan riset, terkhusus para akademisi dan peneliti ilmiah yang membutuhkan ilmu pengetahuan serta bahan-bahan informasi serta bermanfaat bagi agama dan umat islam secara umum.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR viii
ABSTRAK x
ABSTRACT xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Ruang Lingkup atau Batasan Penelitian 6
F. Sistematika Penyusunan 6
BAB II KAJIAN PUSTAKA 9
A. Ilmu Ma'ani 9
B. Insya' Tholabi 10
1. Khobar dan Insya' 10
2. Klasifikasi Insya' Tholabi 11
C. Uslub Istifham (Kalimat Interogatif dalam Bahasa Arab) 20
1. Pengertian Uslub Istifham Secara Bahasa 20
2. Pengertian Uslub Istifham Secara Istilah 21
3. Adawat Istifham dan Fungsinya 21
4. Makna-Makna Uslub Istifham Majazi 30
Penelitian Terdahulu 36
Kerangka Berpikir 41
BAB III 42
METODE PENELITIAN 42
A. Jenis Penelitian 43
B. Sumber Informasi 43

C. Instrumen Penelitian 44
D. Prosedur Pengumpulan Data 44
E. Metode Analisis Data 44
BAB IV 45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45
A. Selayang Pandang Juz 27 46
B. Adawat Istifham Pada Juz 27 46
C. Analisa Balaghoh Terhadap Uslub Istifham Pada Juz 27 48
1. Ad-Dzariyat 48
2. At-Thur: 54
3. An-Najm 71
4. Al-Qomar 80
5. Ar-Rohman 86
6. Al-Waqiah 88
7. Al-Hadid 100
D. Makna-Makna Jumlah Istifham Pada Juz 27 104
BAB V 114
SIMPULAN DAN SARAN 114
A. Simpulan 114
B. Saran 116
DAFTAR PUSTAKA 117

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Nama-Nama Surat Pada Juz 27…….…….….. 58

Tabel 4.2: Adawat Istifham Pada Juz 27 …….……59

Tabel 4.3: Makna-Makna Jumlah Istifham Pada Juz 27…….……132

Tabel 5.1: Frekuensi Penyebutan Adawat Istifham Pada Juz 27……144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1: Frekuensi Penyebutan Makna Majazi Istifham Pada Juz 27 …….146

Analisa balaghoh terhadap makna insya' tholabi dalam Al-Quran (studi uslub istifham atau kalimat interogatif pada juz 27)

Alif Faadihillah Prasetyo [123]

[1]Mahasiswa Master of Arts in Islamic Studies

[2]IOU Indonesia

[3]alifelfadh123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung pada uslub istifham atau kalimat interogatif Al-Quranul karim juz 27 melalui analisa balaghoh beserta adawat istifham yang digunakan pada juz tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka, dengan mempelajari serta menelaah berbagai sumber pustaka seputar ilmu maani dan uslub istifham beserta makna-makna istifham yang terdapat pada surat-surat Al-Quranul Karim juz 27 . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa adawat istifham yang digunakan pada Al-Quranul karim juz 27 dengan frekuensi penyebutan masing-masing dari adawat istifham tersebut sebagaimana berikut: Ayyu (أيّ) 32 kali, hamzah (أ) 26 kali, am (أم) 21 kali, hal (هل) 7 kali, ma (ما) 7 kali, kayfa (كيف) 4 kali, ayyana (أيان) 1 kali, dan man (من) 1 kali. Sedangkan adawat istifham atau kata tanya yang tidak disebutkan pada juz tersebut, yaitu: Mata (متى), ayna (أين), anna (أنّى), dan kam (كم). Kemudian terdapat 99 jumlah istifham atau kalimat interogatif yang disebutkan pada Al-Quranul Karim juz 27 dan hanya 1 jumlah istifham saja yang memiliki makna hakiki, yaitu firman Allah pada surat Ad-Dzariyat ayat 31. Sedangkan 98 jumlah istifham selainnya bermakna majazi dengan variasi maksud atau tujuan yang bermacam-macam. Terdapat 17 macam makna majazi yang terkandung dalam jumlah istifham pada Al-Quranil Karim Juz 27. Adapun frekuensi penyebutan makna majazi istifham paling banyak yaitu inkar sebanyak 50 kali. Kemudian diikuti setelahnya secara berurutan dari terbesar menuju terkecil yaitu: Taubikh 26 kali, taqrir 13 kali, taajjub 11 kali, nafyu 8 kali, tafkhim 5 kali, istib'ad 4 kali, tahqir 3 kali, tasywiq, waid, dan itti'azh masing-masing 2 kali, serta istihza, tahwil, tahdid, tahridh, tamanni, dan amr masing-masing 1 kali.

Kata kunci: *Balaghoh, Ma'ani, Uslub, Istifham, Juz 27*

Balaghoh analysis of the meaning of insya' tholabi in the Al-Quran (study of uslub istifham or interrogative sentences in juz 27)

Alif Faadihillah Prasetyo [123]

[1]Student in Master of Arts in Islamic Studies

[2]IOU Indonesia

[3]alifelfadh123@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the meanings contained in the uslub istifham or interrogative sentences of the Al-Quranul karim juz 27 through an analysis of the balaghoh and the adawat istifham used in the juz. This research is a qualitative research that uses a literature study method, by studying and reviewing various literature sources regarding the science of maani and the uslub of istifham along with the meanings of istifham contained in the letters of the Al-Quranul Karim juz 27. The results of this study indicate that there are several adawat istifham used in the Al-Quranul karim juz 27 with the frequency of mentioning each of the adawat istifham as follows: Ayyu (أيّ) 32 times, hamzah (أ) 26 times, am (أم) 21 times, hal (هل) 7 times, ma (ما) 7 times, kayfa (كيف) 4 times, ayyana (أيان) 1 times, dan man (من) 1 times. Meanwhile, the adawat istifham or question words that are not mentioned in the juz are: Mata (متى), ayna (أين), anna (أنّى), dan kam (كم). Then there are 99 istifham or interrogative sentences mentioned in the Al-Quranul Karim juz 27 and only 1 istifham has a true meaning, namely the word of Allah in the letter Ad-Dzariyat verse 31. While the other 98 istifham have a figurative meaning with various meanings or purposes. There are 17 kinds of figurative language meanings contained in the number of istifham in the Al-Quranil Karim Juz 27. The frequency of mentioning the meaning of istifham figurative language is the most, namely inkar as many as 50 times. Then followed in order from the largest to the smallest, namely: Taubikh 26 times, taqrir 13 times, taajjub 11 times, nafyu 8 times, tafkhim 5 times, istib'ad 4 times, tahqir 3 times, tasywiq, waid, and itti'azh 2 times each, and istihza, tahwil, tahdid, tahridh, tamanni, and amr 1 time each.

Keywords: *Balaghoh, Ma'ani, Uslub, Istifham, Juz 27*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah-*azza wajalla*- menciptakan manusia dan memuliakan mereka diatas para makhluk yang lain dengan akal pikiran serta kemampuan berkomunikasi antar sesama manusia melalui perantara berbicara dengan lisan. Dengan adanya keberagaman suku, ras, dan bangsa di dunia ini, Allah pun menjadikan berbagai macam bahasa yang berbeda diantara manusia sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya. Salah satu dari bahasa tersebut adalah Bahasa Arab.

Bahasa Arab memiliki keunggulan dan keistimewaan spesial diantara bahasa yang lain. Sebab Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber utama syariat islam disampaikan dengan Bahasa Arab. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Yusuf ayat 2:

﴿إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab supaya kalian dapat memahaminya."

Bahasa Arab telah menyatukan kaum muslimin dari berbagai macam bangsa dan belahan dunia berbeda dalam ibadah dan doa mereka. Bermacam-macam disiplin ilmu seputar syariat islam yang dituangkan oleh para ulama dalam karangan-karangan mereka juga memiliki andil besar dalam menjaga kelestarian dan khazanah kekayaan bahasa Arab. Diantara ilmu tersebut adalah ulumul quran, tafsir, ulumul hadits, aqidah, fiqih, serta sirah atau sejarah Islam.

Maka realitas diatas menjadikan para ulama mengeluarkan fatwa bahwa wajib hukumnya bagi kaum muslimin untuk mempelajari dan menguasai Bahasa Arab. Imam Syafi'i-*rahimahullah*- berkata:

> "Wajib hukumnya atas setiap muslim untuk mempelajari Bahasa Arab semaksimal mungkin, sehingga dengannya Ia mampu mengikrarkan kalimat syahadat, membaca kitab Allah Al-Quran, serta melafalkan dzikir

yang diwajibkan atas mereka. Mulai dari kalimat takbir, tasbih, tasyahud, dan selainnya[1].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah-*rahimahullah*- juga memberikan fatwa akan kewajiban atas setiap muslim untuk menguasai Bahasa Arab. Sebab Allah-*azza wajalla*- mewajibkan kepada umat islam untuk memiliki wawasan dasar dan kepedulian terhadap agama mereka dengan mempelajari Al-Quran serta As-Sunnah. Sehingga penguasaan terhadap Bahasa Arab yang merupakan kunci utama untuk memahami isi kandungan daripada kedua wahyu ilahi tersebut menjadi wajib hukumnya[2].

Seorang muslimpun dapat memahami syariat islam dengan benar dan sempurna melalui penguasaan yang ia miliki terkait Bahasa Arab. Sebagaimana perkataan Imam As-Syatibi-*rahimahullah*-:

> "Sesungguhnya syariat Islam yang diberkahi ini berbahasa Arab. Barang siapa ingin memahaminya dengan sempurna, maka solusinya adalah dengan cara penguasaan terhadap Bahasa Arab dan tidak lah terdapat solusi lain yang tepat kecuali melalui cara tersebut"[3].

Seiring perkembangan dakwah Islam dan penyebarannya yang pesat, umat manusia dengan berbagai latar belakang, bangsa, dan ras berbeda menerima dakwah tersebut dengan sukarela. Momentum tersebut menyebabkan terjadinya *Al-Lahn*, yaitu beberapa kekeliruan dalam pelafalan Bahasa Arab. Hal tersebut menjadi pemicu utama serta mendorong para ulama untuk mulai mengklasifikasikan Bahasa Arab menjadi bermacam-macam disiplin ilmu serta menuliskannya ke dalam kitab-kitab sebagai pedoman bagi para pemula dan penutur non-Arab untuk mempelajarinya.

Syaikh Ar-Ru'ainiy-*rahimahullah*-mengutip pernyataan daripada Syaikh Muhammad Al-Ahdal-*rahimahullah*- yang menyebutkan bahwasanya terdapat 12 macam cabang disiplin ilmu dalam Bahasa Arab, yaitu: Ilmu lughoh, tashrif atau

---

[1]Muhammad bin Idris As-Syafi'i, *Ar-Risalah*. (Kairo: Musthofa Bab Halabi, 1358 H) H.42
[2]Ahmad bin Abdul Halim, *Iqtidhous Shirothol Mustaqim li Mukholafati Ashabil Jahim*. (Riyadh: Maktabah Rusyd, tanpa tahun) H.469
[3]Ahmad bin Abdullah Al-Batliy, *Ahadits wal Atsar Waridah fi Fadhli Lughotil Arobiyyah wa Dzammil Lahn*. (Riyadh: Dar Kunuz Isybliya, 2006) H.6

shorof, nahwu, ma'aniy, bayan, badi', arudh, qowafiy, qowanin kitabah, qowanin qiroah, insya' Rosail wal Khutob, dan muhadhorot atau tawarikh lughoh[4].

Sedangkan menurut Syaikh Ghalayiniy, pembagian cabang disiplin ilmu dalam Bahasa Arab terdapat 13 macam, yaitu: Shoorf, i'rob, rosm, ma'aniy, bayan, badi', arudh, qowafi, qordhus syi'ir, insya', khitobah, tarikh adab, dan matan lughoh.[5] Maka dari ketiga belas cabang ilmu tersebut, ma'aniy, bayan, serta badi' menjadi satu kesatuan sebuah ilmu baru yang biasa dikenal dengan sebutan balaghoh.

Definisi balaghoh menurut Syaikh Ali Jarim dan Musthofa Amin adalah "pengungkapan makna yang estetik dengan menjelaskannya menggunakan ungkapan-ungkapan secara tepat dan benar, berpengaruh dalam jiwa, serta tetap menjaga relevansi setiap kalimat sesuai kondisi waktu dan tempat serta kecocokannya dengan pihak yang diajak berkomunikasi"[6].

Salah satu cabang dari balaghoh adalah ilmu ma'ani dan memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebab ia merupakan alat utama guna memahami berbagai uslub atau rangkaian kata serta kalimat yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Quranul Karim. Imam As-Sakaki-*rahimahullah*- menyatakan bahwasanya "seseorang yang sedang berusaha mendalami maksud daripada makna-makna firman Allah sangat membutuhkan sekali terhadap ilmu ma'aniy. Maka celakalah apabila ilmu tersebut tidak dapat dipahami dan dikuasai olehnya dan Ia tetap berusaha melanjutkan penafsiran terhadap firman-Nya"[7].

Pengertian ilmu ma'ani menurut Imam Qazwini-*rahimahullah*- adalah "ilmu yang digunakan untuk mengetahui penafsiran makna secara tepat daripada sebuah lafazh berbahasa Arab sesuai dengan kondisi dan keadaan ketika lafazh

[4]Muhammad bin Muhammad Ar-Ru'ainiy, *Kawakib Durriyah Syarh Ala Mutammimatil Jurumiyyah.* (Beirut: Muassasah Kutub Tsaqofiyyah, 1990) H. 24
[5]Musthofa Ghalayayni, *Jami' Durus Arobiyyah*. (Beirut: Maktabah Ashriyyah, 1994) H.8
[6]Ali Jarim dan Musthofa Amin, *Al-Balaghatul Wadhihah*. (Kairo: Dar Ma'arif, tanpa tahun) H.8
[7]Yusuf bin Muhammad As-Sakaki, *Miftahul Ulum*. (Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 2000) H.249

tersebut diungkapkan"[8]. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus utama daripada pembahasan ilmu tersebut adalah maksud daripada makna yang terkandung dalam sebuah lafazh atau ungkapan berbahasa Arab.

Lafazh dalam Bahasa Arab memiliki beberapa kategori. Menurut Syaikh Hasyimi bahwa sebuah lafazh ataupun ungkapan dalam Bahasa Arab secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu khobar dan insya', dimana masing-masing dari keduanya terbagi lagi menjadi sub-bagian pembahasan yang banyak[9].

Insya' merupakan salah satu ungkapan Bahasa Arab yang dimana Sang penutur tidak dapat dikatakan berkata jujur atau justru berdusta ketika mengungkapkannya. Insya' terbagi menjadi dua, yakni ghoiru tholabi dan tholabi, dimana masing-masing dari kedua nya memiliki macam-macam sub pembahasan. Adapun salah satu sub pembahasan dari insya' tholabi adalah uslub istifham atau kalimat interogatif.[10]

Uslub istifham atau kalimat interogatif merupakan salah satu uslub yang paling banyak diulang di dalam Al-Quran. Terdapat kurang lebih 1.260 ayat yang dimana Allah-*azza wajalla*- mengajukan pertanyaan kepada para makhluk ciptaan-Nya dan mustahil bagi Allah untuk menanyakan suatu hal dikarenakan ketidak tahuan dikarenakan Dia-lah Yang Maha Mengetahui. Maka segala bentuk kalimat interogatif dalam ayat-ayat tersebut pastilah memiliki makna-makna lain sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama ahli balaghoh dan tafsir[11].

Uslub istifham di dalam Bahasa Arab memiliki beberapa adawat atau instrumen kata tanya, yaitu: أ، هل، من، ما، متى، أين، أنى، أيان، كيف، كم، أي. Dan tiap instrumen tersebut memiliki kegunaan masing-masing untuk menanyakan sesuatu

---

[8]Muhammad bin Abdurrahman Khatib Qazwini, *Al-Idhoh fi Ulumil Balaghoh*. (Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 2002) H.4

[9]Sayyid Ahmad Hasyimi, *Jawahirul Balaghoh fil Ma'aniy wal Bayan wal Badi'*. (Beirut: Maktabah Ashriyyah, tanpa tahun) H.53

[10]Muhammad Ahmad Qasim dan Muhyiddin Dib, *Ulumul Balaghoh: Al-Badi' wal Bayan wal Ma'aniy.* (Tripoli: Muassasah Haditsah lil Kitab, 2003) H.282

[11]Ma'a Allah, *Uslub Istifham fil Quranil Karim*, April-8-2020, /https://maa-allah.com/%D8%A3%D8%B3%D9%84%D9%88%D8%A8%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%B3%D8%AA%D9%81%D9%87%D8%A7%D9%85%D9%81%D9%8A%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A2%D9%86%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%B1%D9%8A%D9%85/

dengan makna asalnya yang bersifat hakiki. Akan tetapi terkadang instrumen tersebut justru digunakan untuk mengajukan pertanyaan dengan maknanya yang bersifat kiasan atau majazi. Sebagaimana terkandung di dalam banyak ayat pada Al-Quran.[12]

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dalam penelitian thesis ini peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait uslub istifham atau kalimat interogatif yang terdapat dalam Al-Quranul Karim beserta analisa balaghoh terhadap makna-maknanya.

Peneliti memilih juz 27 sebagai objek penelitian dikarenakan juz tersebut merupakan salah satu dari lima juz terakhir Al-Quran favorit yang menjadi pilihan para penghafal pemula ketika baru memulai langkah mereka dalam proses menghafal. Terkhusus di beberapa lembaga pendidikan tahfizhul quran yang dimana peneliti pernah berkhidmah pada lembaga-lembaga tersebut, diantaranya adalah pesantren Al-Atiqiyyah kota Sukabumi Jawa Barat, ma'had Hidayatullah kota Batu Jawa Timur, dan pondok pesantren tahfizhul quran Insan Cita Indonesia kota Palu Sulawesi Tengah.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

a. Berapa jenis adawat istifham yang terdapat pada Al-Quran juz 27?
b. Bagaimana analisa balaghoh terhadap uslub istifham juz 27?
c. Apa saja makna-makna jumlah istifham pada juz 27?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh peneliti berdasarkan rumusan masalah diatas sebagaimana berikut:

a. Untuk mengetahui jenis adawat istifham yang terdapat pada Al-Quran juz 27.
b. Untuk menjelaskan analisa balaghoh terhadap uslub istifham juz 27.

[12]Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Ulumul Balaghoh: Al-Bayan wal Ma'aniy wal Badi'.* (Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1993) H.66-68

c. Untuk mengidentifikasi makna-makna jumlah istifham pada juz 27.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini akan memiliki sumbangsih dalam menambah khazanah wawasan serta keilmuan terkait analisa balaghoh terhadap makna-makna insya tholabi dalam Al-Quran, khususnya uslub istifham atau kalimat interogatif yang terdapat dalam juz 27.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan penjelasan seputar uslub istifham atau kalimat interogatif yang terdapat pada Al-Quranul karim juz 27, beserta analisa balaghoh terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya.

E. Ruang Lingkup atau Batasan Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu dengan studi kepustakaan mengenai uslub istifham atau kalimat interogatif yang terdapat dalam Al-Quranul Karim beserta analisa balaghoh terhadap makna-maknanya, khususnya yang terdapat pada juz 27.

Penelitian dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, dimulai dari awal bulan Oktober hingga akhir desember 2024.

F. Sistematika Penyusunan

Sistematika penyusunan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagaimana berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari sub-bab:

A. Latar Belakang Masalah
B. Rumusan Masalah
C. Tujuan Penelitian
D. Manfaat Penelitian
E. Ruang Lingkup atau Batasan Penelitian

F. Sistematika Penyusunan

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini terdiri dari sub-bab:

Landasan Teori

A. Ilmu Ma'ani
B. Insya' Tholabi
1. Khobar dan Insya'
a. Insya' Tholabi
b. Insya' Ghoiru Tholabi
2. Klasifikasi Insya' Tholabi
a. Amr (Kalimat Perintah)
b. Nahyu (Kalimat Larangan)
c. Istifham (Kalimat Interogatif)
d. Tamanni dan Tarojji (Kalimat Pengharapan)
e. Nida (Kalimat Seruan)
C. Uslub Istifham (Kalimat Interogatif dalam Bahasa Arab)
1. Pengertian Uslub Istifham Secara Bahasa
2. Pengertian Uslub Istifham Secara Istilah
3. Adawat Istifham dan Fungsinya
a. Hamzah (أ)
b. Hal (هل)
c. Ma (ما)
d. Man (من)
e. Mata (متى)
f. Ayyana (أيّان)
g. Kayfa (كيف)
h. Ayna (أين)
i. Anna (أنّى)
j. Kam (كم)

k. Ayyu (أيّ)

4. Makna-Makna Uslub Istifham Majazi

a. Nafyu (Peniadaan)

b. Inkar (Pengingkaran atas Sesuatu)

c. Taqrir (Penetapan atas Sesuatu)

d. Tahqir wa Istihza (Sebagai Bentuk Perendahan dan Pelecehan)

e. Taubikh (Pencelaan Terhadap Sesuatu Buruk)

f. Ta'ajub (Ekspresi Kekaguman serta Heran atas Sesuatu)

g. Taswiyah (Menganggap Sama antara Dua Sesuatu)

h. Tasywiq (Memancing Rasa Penasaran atas Sesuatu)

i. Tahwil wa ta'zhim (Pengagungan Terhadap Sesuatu dan Penyampaiannya Secara Berlebihan)

j. Istibtha' (Menganggap Lambat Kedatangan Sesuatu)

k. Istib'ad (Menganggap Jauh Terjadinya Sesuatu)

l. Itab (Teguran)

m. Tahdid wa Wa'id (Ancaman dan Peringatan)

Penelitian Terdahulu

Bab III: Metode Penelitian

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari sub-bab:

A. Selayang Pandang Tentang juz 27
B. Jenis adawat istifham yang terdapat pada Al-Quran juz 27.
C. Makna-makna uslub istifham pada juz 27
D. Analisa balaghoh terhadap uslub istifham juz 27

Bab V: Penutup

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Ma'ani

Ilmu ma'ani merupakan suatu alat untuk menelusuri pemilihan diksi kalimat dalam Bahasa Arab secara tepat supaya sesuai dengan kondisi dan situasi pembicaraan. Sebab ketika melakukan proses komunikasi, Sang Penutur mendapati lawan bicara dengan kondisi berbeda-beda, seperti tidak memiliki informasi sama sekali terkait hal yang dibicarakan, meragukan atau justru tidak mempercayai dan mengingkarinya[13].

Bahkan ketika melakukan pembicaraan, Sang Penutur pun juga mendapati kemampuan yang dimiliki lawan bicara dalam memahami informasi bermacam-macam. Beberapa orang dengan cepat dan mudah mampu mencerna maksud pembicaraan. Ataupun sebaliknya, terdapat beberapa orang mengalami kesulitan untuk memahami tujuan hal yang sedang disampaikan. Menghadapi kondisi tersebut, Sang Penutur hendaknya memilih diksi kalimat secara tepat supaya maksud dan tujuan pembicaraan dapat dipahami dan tersampaikan[14].

Terdapat beberapa karangan para ulama pada abad ke 3 hijriyah, dimana di dalamnya mencakup sedikit pembahasan terkait ilmu ma'ani walaupun tidak secara mendetail. Diantaranya adalah kitab I'jazul Quran serta Al-Bayan wat Tabyin karangan Al-Jahiz, Ibnu Qutaibah dengan tulisannya As-Syiir was Syuara, dan kitab Al-Kamil yang dikarang oleh Al-Mubarrad[15].

Hingga pada abad 5 hijriyah, Abdul Qohir Jurjani secara khusus memberikan penjabaran terperinci seputar ilmu ma'ani dengan kitab berjudul dalail i'jazul Quran, sembari disamping itu Beliau juga menulis kitab Asrorul Balaghoh yang secara spesifik memberikan penjelasan terkait ilmu bayan[16].

Terdapat delapan macam sub pembahasan dalam ilmu ma'ani, yaitu: Isnad khobari, musnad, musnad ilaihi, mutaalliqotul fiil, qoshru, insya', fashlu wal

---

[13] Haniah, *Al-Balaghotul Arobiyah: Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi*. (Makassar: Alauddin University Press, 2013)H.80
[14]Idem. H.81
[15]Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Ulumul Balaghoh*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1993)H.11
[16]Abdul Aziz Atiq, *Ilmu Ma'ani*. (Beirut: Darun Nahdhoh Arobiyah, 2009) H.25

washlu, serta ijaz wal ithnab wal musawah[17]. Dan pada penelitian kali ini, peneliti akan memberikan fokus utama terhadap sub pembahasan insya' yang akan dibahas pada poin insya' tholabi.

B. Insya' Tholabi

1. Khobar dan Insya'

Para ulama ahli balaghoh dalam mengkaji ilmu ma'ani, mengkategorikan kalimat Bahasa Arab menjadi dua jenis, yaitu khobar dan insya'. Khobar merupakan kalimat yang mengandung sebuah kemungkinan antara benar atau dusta. Sedangkan insya' merupakan kebalikannya dikarenakan tidak mengandung kedua kemungkinan tersebut[18].

Kemudian insya' terbagi menjadi dua macam kategori[19]:

a. Insya' tholabi

Merupakan kalimat yang menghendaki sebuah permintaan yang belum dicapai pada masa permintaan tersebut diajukan. Adapun klasifikasinya, peneliti akan membahas perihal tersebut pada poin klasifikasi insya' tholabi.

b. Insya' ghoiru tholabi

Pada kategori ini, kalimat tidaklah mengandung sebuah permintaan yang harus dipenuhi. Insya' ghoiru tholabi terbagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: Madhu, dzammu, taajjub, dan qosam.

1). Madhu (Pujian)

Pujian dapat diungkapkan dengan menggunakan fiil نِعمَ, sebagaimana kalimat berikut:

نِعمَ الطالب المجتهد

Ungkapan diatas dimaksudkan untuk memberikan madhu atau pujian terhadap seorang murid yang bersungguh-sungguh. Sehingga pada ungkapan tersebut tidak terdapat permintaan yang harus dipenuhi.

2). Dzammu (Celaan)

---

[17]Basyuni Abdul Fatah Fayud, *Ilmu Ma'ani*. (Kairo: Muassasah Mukhtar, 2015)H.41
[18]Hasan Ismail Abdurrozzaq, *Al-Balaghos Shofiyah fil Ma'ani wal Bayan wal Badi'.* (Kairo: Maktabah Azhariyyah, 2006)H.197
[19]Idem.

Celaan dapat diungkapkan dengan menggunakan fiil بِئسَ, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 151:

﴿وَمَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُۚ وَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلظَّٰلِمِينَ﴾

Kalimat بئس مثوى الظلمين pada ayat diatas merupakan dzammu atau celaan terhadap neraka yang disifati sebagai seburuk-buruk tempat kembalinya orang-orang yang kafir lagi zalim. Sehingga pada ungkapan tersebut tidak terdapat permintaan yang harus dipenuhi.

3). Taajjub (Kekaguman)

Kekaguman dapat diungkapkan dengan menggunakan kata khusus yang digunakan untuk menunjukkan kekaguman dengan wazan مَا أفعَلَ, sebagaimana kalimat berikut:

مَا أجمَلَ السماء

Kalimat diatas merupakan contoh dari sebuah ungkapan yang bertujuan untuk mengungkapkan kekaguman terhadap keindahan langit.

4). Qosam (Sumpah)

Sumpah diawali dengan huruful qosam atau huruf khusus yang digunakan untuk bersumpah, yaitu: وَ، بِ، تَا dan kemudian diikuti dengan nama Allah-*azza wajalla*- seperti misal berikut:

والله، سأجتهد حتى أنجح

Kalimat والله pada ibarat diatas ditujukan sebagai qosam atau sumpah yang diucapkan oleh seseorang bahwasanya Ia akan bersungguh-sungguh hingga mencapai keberhasilan.

2. Klasifikasi Insya' Tholabi

Insya' tholabi terbagi menjadi lima macam, yakni:Amr, nahyu, istifham, tamanni wa tarojji, dan nida[20].

a. Amr (Kalimat Perintah)

Merupakan permintaan untuk menjalankan sesuatu yang terkandung dalam suatu perintah. Menurut para ulama ahli balaghoh, amr bermakna hakiki apabila perintah berisikan permintaan wajib yang untuk dipenuhi serta berasal dari derajat

[20]Hasan Ismail Abdurrozzaq, *Al-Balaghos Shofiyah fil Ma'ani wal Bayan wal Badi'.* (Kairo: Maktabah Azhariyyah, 2006)H.197

tinggi menuju derajat rendah, seperti amr Allah-*azza wajalla*- kepada para hamba-Nya untuk melaksanakan apa-apa yang diminta pada perintah tersebut. Dalam Bahasa Arab, amr memiliki empat macam uslub[21]:

1). Fiil Amr (Kata Kerja Perintah)

Diantara contoh fiil amr adalah firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 21:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

اعبدوا yang berarti sembahlah merupakan fiil amr yang berasal dari Allah kepada para hamba-Nya.

2). Fiil Mudhori (Kata Kerja yang Sedang atau Akan Terjadi) Dibarengi dengan Huruf Lam Perintah (Lam Amr)

Allah-*subhanahu wata'ala*- berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 282:

﴿فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ﴾

Pada ayat diatas, terdapat 3 fiil mudhori yang dibarengi dengan huruf lam perintah, yaitu فليكتب yang berarti tulislah, وليملل dengan arti diktekanlah, serta وليتق berarti bertakwalah.

3). Isim Fiil Amr

Sebagaimana firman Allah-*azza wajalla*- dalam surat Al-An'am ayat 150:

﴿قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا﴾

هلمّ merupakan isim fiil amr dengan makna أحضر ,yaitu hadirkanlah. Perintah Allah tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir supaya menghadirkan saksi-saksi yang mendukung dan membenarkan apa-apa yang telah mereka kerjakan.

4). Mashdar yang Menggantikan Fiil Amr

Diantara contoh mashdar yang menggantikan fiil amr adalah firman Allah dalam surat Muhammad ayat 4:

﴿فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ﴾

[21]Musthofa Showi Al-Juwaini, *Al-Balaghotul Arobiyah: Ta'shil wa Tajdid.* (Alexandria: Maktabah Iskandariyah, 2022)H.21

ضرب merupakan mashdar dari kata kerja ضرب-يضرب yang berfungsi untuk menggantikan fiil amr nya, yaitu اضربوا ,dengan makna pukul lah.

Terkadang amr dapat beralih dari makna hakiki menuju makna majazi. Hal ini dapat diketahui setelah penelesuran secara mendalam terhadap kalimat perintah. Terdapat beberapa macam makna majazi untuk amr, diantaranya sebagaimana berikut[22]:

1). Du'a (Doa)

Apabila permintaan berasal dari derajat rendah kepada derajat tinggi. Diantara contohnya adalah firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 193:

﴿رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ﴾

Pada ayat di atas, terdapat 3 permintaan yang diajukan oleh orang-orang beriman kepada Allah-*azza wajalla*- supaya Dia berkenan untuk mengampuni dosa-dosa, menghapus kesalahan-kesalahan, serta menjadikan mereka termasuk golongan orang-orang yang berbakti kepada Allah ketika wafat. Sehingga permintaan tersebut merupakan amr bermakna doa.

2). Ibahah (pembolehan)

Allah-*subhanahu wata'ala*- berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10:

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ﴾

Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk bertebaran di segala penjuru dalam rangka mencari karunia Allah melalui perniagaan. Maka amr tersebut bermakna ibahah atau pembolehan. Sebab amr tersebut datang setelah adanya larangan yaitu tidak bolehnya melakukan perniagaan ketika telah memasuki waktu sholat Jum'at.

3). Tahdid (menakut-nakuti)

Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 8:

﴿قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ﴾

[22]Musthofa Showi Al-Juwaini, *Al-Balaghotul Arobiyah: Ta'shil wa Tajdid.* (Alexandria: Maktabah Iskandariyah, 2022)H.22

Pada ayat tersebut, Allah memberikan perintah kepada orang-orang kafir supaya mereka tetap menikmati gemerlapnya kehidupan dunia sembari berlanjut menapaki jalan kekufuran. Perintah tersebut dimaksudkan sebagai tahdid, yaitu untuk menakut-nakuti sembari memberikan ancaman berupa api neraka bagi mereka yang tetap memilih jalan kekufuran.

4). Taswiyah (penyamaan)

Allah-*azza wajalla*- berfirman dalam surat Al-Mulk ayat 13:

﴿وَأَسِرُّواْ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُواْ بِهِۦٓ ۖ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ﴾

Terdapat dua perintah pada ayat diatas, yaitu أسروا قولكم berarti pelankanlah suara kalian serta sebaliknya اجهروا berarti keraskanlah. Kedua amr tersebut memiliki maksud taswiyah, yakni orang yang mendapat amr dapat memilih untuk melaksanakan perintah pertama ataupun perintah kedua. Sebab pada akhirnya tetap akan memiliki hasil yang sama.

5). Ta'jiz (ketidaksanggupan)

Sebagaimana firman Allah-*azza wajalla*- dalam surat Hud ayat 13:

﴿قُلْ فَأْتُواْ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ﴾

Allah memerintahkan orang-orang kafir supaya mendatangkan sepuluh surat saja sebagaimana surat yang terdapat pada Al-Quran jika memang Al-Quran itu buatan manusia. Maka amr tersebut dimaksudkan sebagai ta'jiz dikarenakan orang-orang kafir tidak akan sanggup untuk memenuhi perintah tersebut.

b. Nahyu (Kalimat Larangan)

Merupakan permintaan untuk berhenti dari melakukan sesuatu yang terkandung dalam suatu larangan. Nahyu hanya memiliki satu macam bentuk saja, yaitu fiil mudhori (kata kerja yang terjadi di zaman sekarang atau akan datang) yang didahului oleh huruf lam larangan (la nahiyah)[23]. Contohnya adalah firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 32:

﴿وَلَا تَقْرَبُواْ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا﴾

[23]Aiman Amin Abdul Ghoni, *Al-Kafi fil Balaghoh.* (Kairo: Darut Taufiqiyah Lit Turats, 2011) H.336

تقربوا merupakan fiil mudhori yang dihapus huruf nun pada akhirnya sebab didahului oleh la nahiyah dan asal mula nya adalah تقربون . Maka kalimat لا تقربوا merupakan nahyu dan memiliki makna hakiki sebab berasal dari derajat atas, yaitu Allah-*azza wajalla*-, yang ditujukan kepada derajat bawah, yaitu orang-orang beriman, supaya tidak mendekati segala perbuatan yang menyebabkan mereka terjatuh ke dalam dosa besar zina.

Nahyu dapat beralih dari makna hakiki menuju makna majazi. Terdapat beberapa macam makna majazi untuk nahyu dan diantaranya adalah[24]:

1). Du'a (Doa)

Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 8:

﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا﴾

Kalimat لا تزغ pada ayat diatas merupakan nahyu bermakna du'a dikarenakan diajukan oleh para hamba yang berada pada derajat rendah kepada derajat yang lebih tinggi dari mereka, yaitu Allah-*azza wajalla*-.

2). Roja' (Pengharapan)

Sebagaimana kalimat berikut:

"لا تسرع في شرح الدرس يا شيخنا"

لا تسرع merupakan nahyu bermakna roja' sebab diajukan oleh para murid, kepada derajat tinggi yang lebih tinggi dari mereka, yaitu guru.

3). Iltimas (Permintaan dari Derajat Sama)

Allah-*azza wajalla*- berfirman dalam surat Thoha ayat 94:

﴿قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ﴾

لا تأخذ merupakan nahyu bermakna iltimas yang diajukan oleh nabi Harun-*alaihissalam*-, kepada saudara Beliau nabi Musa-*alaihissalam*- dan keduanya berada derajat serta kedudukan yang sama.

4). Irsyad (Memberikan Arahan)

Allah-*azza wajalla*- berfirman dalam surat Luqman ayat 13:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ﴾

[24]Aiman Amin Abdul Ghoni, *Al-Kafi fil Balaghoh.* (Kairo: Darut Taufiqiyah Lit Turats, 2011) H.337-339

لا تشرك merupakan nahyu yang berasal dari Luqman kepada anaknya dan dimaksudkan untuk irsyad atau memberikan arahan.

5). Tahqir (Perendahan)

Sebagaimana firman Allah dalam surat Thoha ayat 131:

﴿وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ﴾

Maksud daripada nahyu pada ayat diatas adalah tahqir dikarenakan kehidupan dunia sangatlah rendah dan hina menurut pandangan Allah-*azza wajalla*- sehingga Dia pun melarang para hamba-Nya supaya tidak terlalu silau dengan gemerlapnya kenikmatan dunia yang bersifat fana.

c. Istifham (Kalimat Interogatif)

Adapun istifham, peneliti akan membahasanya pada poin uslub istifham.

d. Tamanni dan Tarojji (Kalimat Pengharapan)

Merupakan permintaan untuk mendapatkan sesuatu yang disukai dan kemungkinan untuk memperolehnya sangat kecil bahkan mendekati kemustahilan. Sedangkan tarojji berkebalikan dengan tamanni, sebab masih terdapat peluang bagi seseorang untuk memperoleh sesuatu yang disukainya[25].

Masing-masing dari tamanni dan tarojji memiliki adatun atau kata khusus yang digunakan dalam proses perangkaian kalimatnya. Adatun bagi tamanni berjumlah empat, yaitu: ليت، لو، هل، لعل . Sedangkan untuk tarojji berjumlah dua, yaitu: . لعل، عسى[26]

Berikut contoh penggunaan dari masing-masing adatun tamanni dan tarojji[27]:

1). ليت

Firman Allah-*azza wajalla*- pada surat An-Naba ayat 40:

﴿وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا﴾

Ketika melihat azab neraka pada hari kiamat, orang-orang kafir pun berangan-angan bila seandainya tidak pernah diciptakan dan menjadi tanah saja dengan mengatakan .[28]ليتني كنت ترابًا

[25]Ishaq bin Badr Al-Atsyubi, *Taldzizil Balaghoh fi Fannil Ma'ani wal Bayan wal Badi'.* (Maktabah Nour, 1442H)H.6
[26]Idem.
[27]Abdul Aziz Atiq, *Ilmu Ma'ani*. (Beirut: Darun Nahdhoh Arobiyah, 2009)H.111-114

2). لو

Sebagaimana firman Allah pada surat As-Syuara ayat 102:

﴿فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾

Penduduk neraka berangan-angan supaya mendapat kesempatan kedua untuk dikembalikan ke kehidupan dunia supaya mereka dapat beriman kepada Allah dengan mengatakan .لو أن لنا كرة[29]

3). هل

Allah-*azza wajalla*- berfirman pada surat Al-A'raf ayat 53:

﴿فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُواْ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ﴾

Orang-orang kafir berangan-angan supaya para sesembahan yang pernah mereka sembah saat kehidupan dunia dapat memberi pertolongan serta menyelamatkan mereka dari api neraka dengan mengatakan هل لنا من شفعاء فيشفعوا لنا[30] .

4). لعل

Merupakan adatun tarojji, akan tetapi pada sebagian keadaan berfungsi sebagai adatun tamanni apabila permintaan yang diinginkan mustahil untuk diperoleh. Sebagaimana Firman Allah pada surat Al-Qashash ayat 38:

﴿فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ﴾

Firaun berangan-angan untuk mencari kabar dan bertanya langsung kepada Allah-*azza wajalla*- mengenai kebenaran risalah nabi Musa dengan mengatakan لعلي أطلع إله موسى . Angan-angan tersebut tentu mustahil terjadi sebab Firaun tidak mengetahui bahwasanya hakikat wahyu dan penyampaiannya kepada para Rasul merupakan perkara gaib[31].

Adapun diantara contoh penggunaan لعل sebagai adatun tarojji adalah firman Allah pada surat Al-An'am ayat 42:

---

[28]Shofiyurrahman Al-Mubarokfuri, *Misbahul Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir.* (Riyadh: Darus Salam, 2013)H.1531

[29]Shofiyurrahman Al-Mubarokfuri, *Misbahul Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir.* (Riyadh: Darus Salam, 2013)H.1019

[30]Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsirul Quranul Azhim.* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000)H.761

[31]Nashiruddin Abdullah bin Umar Al-Baidhowi, *Tafsir Baidhowi.* (Damaskus: Darur Rasyid, 2000)Vol.3, H.210

﴿فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ﴾

Az-Zajjaj berkata bahwasanya لعل pada ayat diatas adalah adatun tarojji dan harapan tersebut disandarkan kepada hamba sebab merupakan perbuatan mereka[32].

5). عسى

Allah-*azza wajalla*- berfirman dalam surat Al-Qolam ayat 32:

﴿عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ﴾

Setelah melihat kehancuran kebun, para pemilik kebun menyesali perbuatan mereka yang tidak ingin mengeluarkan sedekah dan berharap kepada Allah supaya Dia memberikan ganti lebih baik dengan mengucapkan . عسى ربنا أن يبدلنا خيرا منها[33]

e. Nida (Kalimat Seruan)

Merupakan permintaan yang diajukan kepada mukhotob atau lawan bicara untuk memenuhi apa yang diserukan oleh mutakallim atau Sang Penutur dengan huruf khusus yang bermakna أدعو أو أنادي, yaitu saya memanggil atau menyeru. Adapun huruf khusus atau adawatun nida berjumlah 8, yaitu[34]:

1). Nidaul Qorib (Seruan Kepada Yang Dekat)

Menggunakan dua huruf khusus, yakni أ dan أي .

2). Nidaul Baid (Seruan Kepada yang Jauh):

Menggunakan enam huruf khusus yang tersisa dari total delapan huruf nida, yakni: يا، أيا، هيا، آي، آ، وا .

3). Dapat Digunakan pada Nidaul Qorib Maupun Baid:

Hanya terdapat satu huruf diantara adawatun nida yang dapat digunakan pada nidaul qorib maupun baid, yaitu huruf يا.

Dari ketiga klasifikasi diatas, terkadang adawatun nida untuk nidaul qorib dapat digunakan pada nidaul baid dikarenakan kedekatan hubungan antara

[32]Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Basith.* (Riyadh: Jamiah Imam Muhammad bin Suud, 1430H)Vol.8, H.135-136

[33]Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taysirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan.* (Beirut: Muassasah Risalah, 2002)H.880

[34]Abdu Syakur Muallim Abdu Farih, *Al-Balaghotul Muyassaroh.* (Mogadishu: Maktabah Sunnah, 2021)H.41

mutakallim dengan lawan bicara sehingga selalu berada di dalam ingatan mutakallim[35].

Begitu pula sebaliknya, adawatun nida untuk nidaul baid dapat digunakan pada nidaul qorib dengan beberapa alasan, yaitu: Derajat lawan bicara yang lebih tinggi dari mutakallim, sebagai bentuk perendahan dan penghinaan bagi lawan bicara, dan lawan bicara sedang dalam keadaan lalai serta kacau pikirannya[36].

Nida dapat beralih dari makna hakiki menuju makna majazi. Terdapat beberapa macam makna majazi untuk nida dan diantaranya adalah[37]:

1). Ta'ajjub (Ekspresi Rasa Takjub dan Kekaguman)

Allah-*azza wajalla*- berfirman dalam Surat Hud ayat 72:

﴿قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ﴾

Ketika para malaikat memberikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim-*alaihissalam*- beserta istrinya Sarah yang telah menginjak usia tua renta bahwa mereka berdua akan dikaruniai seorang anak, Sang Istri pun terperanjat seraya berkata يويلتىٰٓ ءألد وأنا عجوز. Maka nida tersebut dimaksudkan sebagai ta'ajjub.

2). Zajru (Ekspresi Pencelaan)

Diantara contohnya adalah ibarat berikut:

هيا نفسي مازلت مستمرة في معصية ربك

Sang penutur bermaksud mencela dirinya sendiri dikarenakan masih terus menerus berbuat maksiat kepada Allah dengan seruan هيا نفسي .

3). Tahassur (Ekspresi Rasa Penyesalan)

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Az-Zumar ayat 56:

﴿أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ﴾

Pada hari kiamat, orang-orang yang senantiasa lalai dari ketaatan pada saat kehidupan dunia menyesali apa yang telah mereka perbuat dengan seruan يحسرتى .

4). Istighotsah (Permohonan Bantuan dan Pertolongan)

---

[35]Ali Jarim dan Musthofa Amin, *Al-Balaghotul Wadhihah wa Daliluha*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2018)H.136

[36]Idem.

[37]Abdul Qodir Husain, Fannul Balaghoh. (Beirut: Alam Kutub, 1984)H.154-155

Diantara contohnya adalah ibarat berikut:

يا لَلعرب لِفلسطين

Seruan tersebut ditujukan kepada negara-negara Arab dalam rangka istighotsah supaya mereka mengulurkan pertolongan kepada para saudara seiman mereka di Palestina yang sedang tertindas oleh kezaliman penjajah zionis yahudi.

5). Nudbah (Ekspresi Rasa Sakit atas Sesuatu)

Diantara contohnya adalah ibarat berikut:

وارأساه

Nida tersebut diucapkan oleh seseorang yang sedang mengalami rasa sakit di kepalanya.

C. Uslub Istifham (Kalimat Interogatif dalam Bahasa Arab)

1. Pengertian Uslub Istifham Secara Bahasa

Secara bahasa, istifham memiliki asal kata dari fi'il tsulatsi atau kata kerja berjumlah tiga huruf, yakni fa-hi-ma dengan arti mengetahui dan mengenal sesuatu dengan akal pikiran. Sedangkan fa-hi-mun bermakna orang yang dapat memahami dengan cepat[38]. Adapun fahmun yang merupakan mashdar dari fahima dapat diartikan sebagai menggambarkan makna secara baik serta berkualitasnya persiapan sebuah akal pikiran dalam beristinbath atau memahami hakikat sebuah sesuatu[39].

Apabila huruf hamzah, sin, dan ta ditambahkan pada bagian depan fiil tsulatsi, maka kata kerja tersebut akan bermakna permintaan atas sesuatu. Seperti istaghfaro berarti meminta ampunan dan istazada meminta tambahan. Maka istifham yang merupakan sebuah mashdar berasal dari kata kerja istafhama dengan makna meminta pemahaman[40].

---

[38]Muhammad bin Ya'qub Fairuz Abadi, *Qomus Muhith* (Kairo: Darul Hadits, 2008)H.1271
[39]Majma' Lughoh Arobiyah, *Mu'jam Wasith* (Kairo: Maktabah Syuruq Dauliyah, 2004)H.704
[40]Tim Kurikulum Al-Madinah International University, *Al-Balaghoh -2: Ma'ani*. (Kuala Lumpur: Al-Madinah International University, 2011) H.373

2. Pengertian Uslub Istifham Secara Istilah

Menurut Ibnu Manzhur, *istafhamahu* didefinisikan sebagai seseorang yang mengajukan permintaan kepada orang lain supaya menjadikan dirinya mampu untuk memahami dan mengetahui hakikat sebuah sesuatu[41]. Dalam pengertian lain, istifham merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh Sang Penanya untuk mendapatkan sebuah jawaban atas sesuatu yang belum diketahui atau dipahami[42].

Syaikh Ibnu Abdullah menjelaskan bahwasanya istifham merupakan permintaan menggunakan adawat khusus yang diperuntukkan bagi istifham dalam rangka untuk mengetahui sebuah sesuatu dimana sebelum permintaan diajukan oleh Sang Penanya, Ia tidak mengetahui sesuatu tersebut[43].

3. Adawat Istifham dan Fungsinya

Istifham memiliki beberapa adawat khusus atau kata tanya dan masing-masing memiliki fungsinya. Secara garis besar, adawat istifham terbagi menjadi dua kategori[44]:

a. Huruf Istifham

Terdiri dari dua huruf, yaitu hamzah (أ) dan hal (هل).

b. Isim Istifham

Isim istifham terdapat sembilan, yaitu: Ma (ما), man (من), mata (متى), ayyana (أيّان), kayfa (كيف), ayna (أين), anna (أنّى), kam (كم), dan ayyu (أيّ).

Adapun fungsi dari adawatun istifham yang berasal dari kategori huruf maupun isim terbagi menjadi tiga macam[45]:

a. Tashowwur

---

[41]Muhammad bin Mukrim Jamaluddin bin Manzhur, *Lisanul Arob*. (Kairo: Darul Ma'arif, 1119 H) H.3507

[42]Muhammad Bahri Annur, *"Istifham fi Surati As-Syu'ara: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah wa Tarbawiyah",* Thesis untuk meraih gelar magister Lughah Arobiyyah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020. H.5

[43]Ibnu Abdullah Ahmad Syuaib, *Al-Muyassar fil Balaghotul Arobiyah*. (Algeria: Dar ibnu Hazm, 2008) H.168

[44]Ali Ma'sum, *"Istifham dalam Al-Quran (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)",* Thesis untuk meraih gelar magister Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007. H.26-27

[45]Idem. H.28

Berfungsi untuk mencari gambaran terhadap suatu mufrod. Adawat yang memiliki fungsi sebagai tashowwur yaitu: Ma (ما), man (من), mata (متى), ayyana (أيّان), kayfa (كيف), ayna (أين), anna (أنّى), kam (كم), dan ayyu (أيّ).

b. Tashdiq

Berfungsi untuk mencari kepastian daripada nisbah. Adawat yang memiliki fungsi sebagai tashdiq yaitu hal (هل).

c. Tashowwur dan Tashdiq

Hamzah (أ) merupakan adawat istifham yang dapat digunakan baik sebagai fungsi tashowwur maupun tashdiq.

Berikut penjelasan secara terperinci daripada masing-masing adawatun istifham beserta contoh penggunaannya dalam rangkaian kalimat interogatif.

a. Hamzah (أَ)

Memiliki dua fungsi utama, yaitu[46]:

1). Tashowwur

Pada fungsi tashowwur, posisi kata tanya hamzah terletak sebelum sesuatu yang ditanyakan. Kemudian disebutkan mu'adil atau pembanding daripada sesuatu yang ditanyakan setelah huruf am (أم). Sebagaimana contoh berikut:

أَذاهِبٌ صالحٌ أَمْ شُعيبٌ ؟

Mutakallim atau Sang Penutur sebagai penanya mengetahui bahwa telah pergi seseorang dan belum diketahui siapa mufrad tersebut. Kepergian tersebut disandarkan kepada Shalih atau Syuaib. Sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut haruslah ditentukan. Maka sebagai permisalan, jawaban dari pertanyaan diatas adalah "Shalih".

2). Tashdiq:

Pada fungsi tashdiq, tidak terdapat mu'adil atau pembanding maupun huruf am (أم) yang disebutkan bersamaan dengan kata tanya hamzah sebagaimana dalam fungsi tashowwur. Berikut contoh penggunaan hamzah dalam fungsi tashdiq:

[46]Muhammad Thohir Al-Ladaqi, *Al-Mubsith fi Ulumil Balaghoh*. (Beirut: Maktabah Ashriyah, 2005) H.67

أَذهبتَ أَنتَ ؟

Mutakallim atau Sang Penutur sebagai penanya membutuhkan kepastian apakah lawan bicara telah pergi ataupun belum. Maka jawaban dari pertanyaan tersebut adalah diantara dua pilihan, yakni iya (نعم) jika telah dilakukan atau tidak (لا) jikalau belum dilakukan. Maka sebagai permisalan, jawaban dari pertanyaan diatas adalah "نعم".

b. Hal (هل)

Dikarenakan berfungsi sebagai tashdiq, muadil atau pembanding tidak disebutkan pada pertanyaan yang diajukan menggunakan kata tanya hal. Misal:

هل ذَهبَ الأستاذ ؟

Mutakallim telah mengetahui mufrod atau seseorang dalam pertanyaan tersebut, yaitu ustad. Akan tetapi belum mengetahui apakah ustad telah pergi atau belum. Sehingga jawaban iya (نعم) digunakan sebagai itsbat atau menetapkan kepergian Sang Ustad. Dan jawaban tidak (لا) digunakan sebagai nafyu atau peniadaan kepergian[47].

Sayyid Ahmad Al-Hasyimi menjelaskan bahwasanya penggunaan kata tanya hal (هل) memiliki kaidah-kaidah yang harus diperhatikan sehingga tidak dapat digunakan untuk kalimat interogatif pada beberapa keadaan, yaitu[48]:

1). Fiil Mudhori Lil Hal (Kata Kerja yang Sedang Berlangsung)

هل تَذهبُ ؟

تَذهب merupakan fiil mudhori lil hal. Agar dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya hal (هل) adalah dengan merubah kata تَذهب menjadi fiil mudhori lil mustaqbal (kata kerja yang terjadi pada masa akan datang) dengan menambahkan huruf sin (س) atau saufa (سَوفَ). Selain itu, fiil mudhoril lil hal bisa juga dirubah menjadi fiil madhi. Sehingga bentuk kalimat interogatif akan memiliki susunan sebagaimana berikut: هل سَتذهَبُ / هل سوف تَذهَب / هل ذَهبتَ ؟

2). Mengandung Unsur Nafyu (Peniadaan)

[47]Muhammad Thohir Al-Ladaqi, *Al-Mubsith fi Ulumil Balaghoh*. (Beirut: Maktabah Ashriyah, 2005) H.68

[48]Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghoh fil Ma'ani wal Bayan wal Badi'.* (Beirut: Maktabah Ashriyah, tanpa tahun)H.81

هل لَمْ يدرسْ زيدٌ ؟

Huruf lam (لَمْ) merupakan salah satu daripada huruf nafyu atau peniadaan dan tidak dapat masuk ke dalam sebuah pertanyaan yang menggunakan kata tanya hal (هل) sebagaimana contoh diatas. Maka terdapat dua langkah agar dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan hal (هل). **Pertama:** Menghapus huruf nahyu. **Kedua:** Merubah fiil mudhori lil hal menjadi lil mustaqbal atau fiil madhi sehingga menjadi: هل درس زيدٌ / هل سَيدرُس زيدٌ / هل سوف يدرُس زيدٌ ؟

3). Terdapat Huruf Inna (إنَّ)

هل إنَّ زيدًا صائم ؟

Untuk mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya hal (هل) adalah menghilangkan huruf inna (إنَّ) terlebih dahulu sehingga menjadi: هل زيدٌ صائمٌ ؟

4). Uslub Syarthu

هل إذا أتاكَ زيدٌ تكرمه ؟

Ibarat diatas merupakan uslub syarthu yang terdiri dari idza (إذا) sebagai salah satu adawat syarthu, kalimat إذا أتاكَ زيد adalah fi'lu syarthu dan kalimat تكرمه disebut dengan jawabu syarthu. Maka terdapat dua langkah agar dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya hal (هل). **Pertama:** Menghilangkan adawat dan jawabu syarthu. **Kedua:** Menggunakan fiil mudhori lil mustaqbal atau fiil madhi. Sehingga menjadi: هل أتاكَ زيدٌ / هل سَيأتيكَ زيدٌ / هل سوف يأتيكَ زيدٌ ؟

5). Terdapat Huruf Athaf

هل فَيأكلُ زيدٌ / هَل ثُمَّ يأكلُ زيدٌ ؟

Fa (ف) dan tsumma (ثم) merupakan huruf athaf. Maka terdapat dua langkah agar dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya hal (هل). **Pertama:** Menghilangkan huruf athaf. **Kedua:** Merubah fiil mudhori lil hal menjadi lil mustaqbal atau fiil madhi. Sehingga bentuk kalimat interogatif akan memiliki susunan sebagaimana berikut: هل أكل زيدٌ / هل سَيأكل زيدٌ / هل سوف يأكل زيدٌ ؟

6). Fiil yang Terletak Setelah Isim

Sebagaimana firman Allah pada Surat Al-Qomar ayat 24:

﴿فَقَالُوٓاْ أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ﴾

Pada ayat diatas, terdapat salah satu adawat istifham yaitu hamzah. Sehingga kata tanya hal (هل) tidak dapat menggantikan posisi daripada hamzah disebabkan adanya fiil atau kata kerja yang terletak setelah isim, yaitu kalimat نتبعه . Berkata Al-Hasyimi: "Berbeda dengan kata tanya hamzah, dimana ia dapat digunakan untuk kalimat interogatif dengan enam macam keadaan sebagaimana yang telah disebutkan diatas"[49].

c. Ma (ما)

Kata tanya ma (ما) memiliki fungsi tashowwur dan digunakan pada kalimat interogatif dalam rangka menanyakan sesuatu yang tidak berakal. Penggunaan kata tanya ma memiliki beberapa macam keadaan[50]:

1). Penjelasan Sebuah Nama

ما القسورة ؟ الإجابة: الأسد

Kalimat interogatif apa itu qoswarah ditujukan untuk mencari penjelasan dari nama tersebut. Maka dijawablah apabila qoswarah adalah nama lain dari asad (singa).

2). Penjelasan Hakikat Sebuah Istilah

ما الظلم؟ الإجابة: وضع الشيء ليس في مكانه

Kalimat interogatif apa itu kezaliman bertujuan untuk mencari penjelasan dari hakikat istilah tersebut. Maka jawaban dari pertanyaan tersebut berupa penjelasan bahwasanya kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

3). Penjelasan Sebuah Sifat[51]

Sebagaimana Firman Allah-*azza wajalla*- pada Surat As-Syu'ara ayat 23 dan 24:

﴿قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ ﴿قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ﴾

[49]Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghoh fil Ma'ani wal Bayan wal Badi'.* (Beirut: Maktabah Ashriyah, tanpa tahun)H.81

[50]Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Ulumul Balaghoh*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1993)H.67

[51]Musthofa Showi Al-Juwaini, *Al-Balaghotul Arobiyah: Ta'shil wa Tajdid.* (Alexandria: Maktabah Iskandariyah, 2022)H.28

Firaun mengajukan pertanyaan kepada nabi Musa-*alaihissalam*- untuk mendapatkan penjelasan terkait sifat tuhan semesta alam. Nabi Musa pun menjelaskan bahwasanya tuhan semesta alam adalah pemilik bumi, langit, serta apa-apa yang ada diantara keduanya.

d. Man (من)

Kata tanya man (من) memiliki fungsi tashowwur dan digunakan pada kalimat interogatif dalam rangka menanyakan sesuatu yang berakal. Allah-*subhanahu wata'ala*- berfirman pada Surat Thoha ayat 49:

﴿قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ﴾

Firaun mengingkari keberadaan Allah-*azza wajalla*- sembari mengajukan pertanyaan kepada nabi Musa dan Harun-*alaihimassalam*- untuk mengetahui siapakah yang memerintahkan mereka berdua agar menyerukan dakwah tauhid. Apakah itu seorang raja atau penguasa lain sebagaimana dirinya atau justru salah satu makhluk dari kalangan jin[52].

e. Mata (متى)

Kata tanya mata (متى) memiliki fungsi tashowwur dan digunakan pada kalimat interogatif untuk menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa yang telah berlalu atau akan datang[53]. Contoh:

متى فتحت أرض فلسطين؟ الإجابة: فتحت في زمان خلافة عمر بن الخطاب-رضي الله عنه-

Kapan negeri Palestina dibebaskan ? Maka jawaban dari pertanyaan tersebut adalah negeri Palestina dibebaskan pada zaman kekhilafahan Umar bin Khottob-*radiyallahuanhu*-.

f. Ayyana (أيّان)

Berbeda dengan kata tanya mata (متى) yang dapat digunakan untuk menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa yang telah berlalu atau akan datang, kata tanya ayyana (أيّان) hanya dapat digunakan pada kalimat interogatif untuk menentukan waktu terjadinya suatu peristiwa pada zaman yang akan datang saja dan memiliki fungsi tashowwur.

---

[52]Musthofa Showi Al-Juwaini, *Al-Balaghotul Arobiyah: Ta'shil wa Tajdid.* (Alexandria: Maktabah Iskandariyah, 2022)H.28

[53]Muhammad Ahmad Qosim dan Muhyiddin Dib, *Ulumul Balaghoh*. (Tripoli: Muassasah Haditsah lilkitab, 2003)H.295

Penggunaan kata tanya ayyana (أيّان) lebih ditekankan untuk at-tahwil, yakni suatu peristiwa yang terjadi dalam keadaan genting dan mencekam pada masa mendatang. Contohnya adalah pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang kafir kepada Rasulullah-*shallallahu alaihi wasallam*- terkait kapan waktu terjadinya kiamat[54]. Sebagaimana firman Allah-*subhanahu wata'ala*- dalam Surat An-Naziat ayat 42 :

﴿يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا﴾

"Mereka (orang-orang kafir) menayakan kepadamu (wahai Muhammad) tentang kapan terjadinya hari kiamat"

g. Kayfa (كيف)

Kata tanya kayfa (كيف) memiliki fungsi tashowwur dan digunakan pada kalimat interogatif untuk menentukan suatu perihal keadaan[55]. Misal:

كَيف حَالُ المسلمين في فلسطين ؟ الإجابة: يقاتلون أعداء الإسلام لإعلاء كلمة الله

Bagaimana perihal keadaan kaum muslimin di negeri Palestina? Maka jawaban dari pertanyaan tersebut menunjukkan perihal mereka, yaitu sedang memerangi musuh-musuh islam dalam rangka meninggikan kalimat Allah.

h. Ayna (أين)

Kata tanya ayna (أين) memiliki fungsi tashowwur dan digunakan pada kalimat interogatif untuk menentukan letak daripada suatu tempat[56]. Contoh:

أين تقع مدينة القدس ؟ الإجابة: تقع في دولة فلسطين

Dimana letak kota Al-Quds ? Maka jawaban pertanyaan tersebut adalah kota Al-Quds terletak di negeri Palestina.

i. Anna (أنّى)

Kata tanya anna (أنّى) memiliki fungsi tashowwur dan memiliki 3 macam makna sebagaimana berikut[57]:

1). Bermakna Kayfa (كيف)

---

[54]Muhammad Ahmad Qosim dan Muhyiddin Dib, *Ulumul Balaghoh*. (Tripoli: Muassasah Haditsah lilkitab, 2003)H.295

[55]Isa Ali Akub dan Ali Saad Syatiwi, *Al-Kafi fi Ulumil Balaghoh Arobiyah*. (Alexandria: Jamiah Maftuhah, 1993)H.270

[56]Idem.

[57]Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Al-Itqon fi Ulumil Quran.* (Beirut: Muassasah Risalah, 2010)H.480

Allah-*azza wajalla*- berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 30:

﴿قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ﴾

Syaikh As-Sa'di mengatakan bahwa makna ayat diatas adalah celakalah orang-orang ahli kitab sebab bagaimana mungkin mereka menyimpang dari kebenaran yang sangat jelas menuju kebatilan yang dimana kekeliruannya pun juga sangat jelas[58]. Maka anna (أنّى) pada ayat tersebut bermakna kayfa (كيف) atau bagaimana.

2). Bermakna Mata (متى)

Sebagaimana firman Allah dalam dalam Surat Al-Baqarah ayat 223:

﴿نِسَآؤُكُمۡ حَرۡثٞ لَّكُمۡ فَأۡتُواْ حَرۡثَكُمۡ أَنَّىٰ شِئۡتُمۡ﴾

Imam An-Nasafi menjelaskan bahwasanya Allah-*azza wajalla*- memberikan perumpamaan kepada para istri seperti ladang dan anak yang dilahirkan sebagaimana hasil panen dari sebuah ladang. Maka para suami dapat mendatangi dan bergaul dengan mereka kapanpun yang mereka kehendaki[59]. Maka anna (أنّى) pada ayat tersebut bermakna mata (متى) atau kapan.

3). Bermakna Min Ayna (من أين)

Firman Allah dalam Surat Ali Imron ayat 37:

﴿قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا﴾

Imam Baidhowi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa setiap kali nabi Zakaria-*alaihissalam*- memasuki ruangan khusus Maryam binti Imron, Beliau terperanjat sebab selalu mendapati makanan di sisi Maryam. Maka nabi Zakaria pun menanyakan asal kedatangan makanan tersebut kepada Maryam dan Ia menjawab bahwa semua itu berasal dari pemberian Allah-*azza wajalla*-[60]. Sehingga anna (أنّى) pada ayat tersebut bermakna min ayna (من أين) atau darimana.

j. Kam (كم)

---

[58]Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taysirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan.* (Beirut: Muassasah Risalah, 2002)H.335

[59]Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, *Madarikut Tanzil wa Haqoiqut Takwil Tafsir An-Nasafi.* (Mekkah: Maktabah Nizar Musthofa Albaz, tanpa tahun) H.116

[60]Nashiruddin Abdullah bin Umar Al-Baidhowi, *Tafsir Baidhowi.* (Damaskus: Darur Rasyid, 2000) Vol.1, H.258

Kata tanya kam (كم) memiliki fungsi tashowwur dan digunakan pada kalimat interogatif untuk menentukan jumlah bilangan tertentu yang belum diketahui[61]. Contohnya adalah Firman Allah pada Surat Al-Baqarah ayat 259:

﴿قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ﴾

Imam Baghowi menjelaskan bahwasanya Allah mengutus salah satu malaikat-Nya untuk mengajukan pertanyaan kepada nabi Uzair: "Berapa lama engkau singgah di tempat ini?" Maka Beliau pun menjawab bahwasanya baru singgah di tempat tersebut sekitar 1 hari atau bahkan setengah hari saja[62]. Maka penggunaan kam (كم) pada ayat diatas adalah untuk menanyakan jumlah atau durasi hari yang dilalui nabi Uzair ketika singgah pada tempat tersebut.

k. Ayyu (أيّ)

Ayyu (أيّ) memiliki fungsi tashowwur. Dikarenakan kata yang disandarkan terhadap kata tanya tersebut berbeda-beda, hal tersebut menjadikannya memiliki beberapa macam makna. Sehingga ayyu (أيّ) dapat digunakan untuk menentukan mufrod dari sesuatu berakal maupun tidak. Bahkan terkadang diperuntukkan dalam menentukan waktu, tempat, keadaan, serta jumlah bilangan tertentu[63].

Berikut adalah beberapa macam makna daripada ayyu (أيّ):

1). Bermakna Man (من)

أيُّ طالبٍ قام بمراجعة القرآن اليوم ؟

Makna ayyu yang terdapat pada pertanyaan diatas adalah siapa. Hal ini dikarenakan kata طالب atau murid yang disandarkan kepadanya merupakan sesuatu yang berakal. Sehingga maksud pertanyaan tersebut adalah siapa murid yang telah melaksanakan murojaah Al-Quran pada hari ini ?

2). Bermakna Ma (ما)

[61]Isa Ali Akub dan Ali Saad Syatiwi, *Al-Kafi fi Ulumil Balaghoh Arobiyah*. (Alexandria: Jamiah Maftuhah, 1993)H.271

[62]Al-Husain bin Masud Al-Baghawi, *Maalimut Tanzil Tafsir Al-Baghowi*. (Riyadh: Darut Thoybah, 1409H) Vol.1, H.320

[63]Isa Ali Akub dan Ali Saad Syatiwi, *Al-Kafi fi Ulumil Balaghoh Arobiyah*. (Alexandria: Jamiah Maftuhah, 1993)H.271

أيُّ فاكهةٍ اشتريت في السوق ؟

Adapun makna ayyu pada pertanyaan diatas adalah apa. Sebab kata فاكهة atau buah yang disandarkan kepadanya merupakan sesuatu yang tidak berakal. Sehingga maksud pertanyaan tersebut adalah buah apa yang telah anda beli di pasar?

3). Bermakna Mata (متى)

في أيّ وقتٍ يدرس الطلاب مادة البلاغة والنحو ؟

Ayyu pada pertanyaan diatas bermakna kapan dikarenakan kata وقت atau waktu yang disandarkan kepadanya ditanyakan untuk menentukan zaman daripada sebuah peristiwa. Adapun maksud pertanyaan tersebut adalah adalah kapan waktu untuk para murid mempelajari mata pelajaran balaghoh dan nahwu?

4). Bermakna Ayna (أين)

في أيّ مدرسةٍ يدرس أخوك الصغير ؟

kata مدرسة atau sekolah pada pertanyaan diatas disandarkan kepada ayyu sehingga menjadikannya bermakna dimana dan ditanyakan dalam rangka untuk menentukan tempat. Sehingga maksud daripada pertanyaan diatas adalah di sekolah mana adikmu belajar?

4. Makna-Makna Uslub Istifham Majazi

Ibrahim Agbasy dan Nada Thohir menyatakan bahwasanya para ahli bahasa modern berusaha untuk menggali lebih dalam makna-makna majazi daripada uslub istifham hingga mencapai 32 macam. Maka seiring perkembangan zaman serta kondisi manusia, tentu akan melahirkan berbagai macam makna majazi istifham yang bersifat baru dan belum ditemukan oleh para ahli bahasa generasi sebelumnya[64].

Al-Quran pun juga bersandar pada penggunaan uslub istifham dengan berbagai macam makna majazi. Terkadang dengan makna taqrir, sedangkan pada kesempatan lain tahdid serta taajjub. Sehingga makna uslub istifham yang

[64]Ibrahim Agbasy dan Nada Thohir. *Uslub Istifham wa Dalalatuhu Balaghiyah fi Qishoril Mufasshol*. Jurnal Hauliyyah Kulliyah Lughoh Arobiyah bi Ital Barud. Vol.4, No.32, 2019, H.3894

terkandung pada suatu ayat dapat dipahami berdasarkan qorinah atau elemen yang mendampinginya serta inti pembicaraan yang sedang dibahas oleh ayat tersebut[65].

Berikut merupakan beberapa contoh makna-makna majazi daripada uslub istifham atau kalimat interogatif:

a. Nafyu (Peniadaan)

Allah-*subhanahu wata'ala*- berfirman dalam Surat Ar-Rum ayat 29:

﴿فَمَن يَهْدِى مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ﴾

Man istifhamiyah dalam kata فمن يهدي pada ayat diatas ditujukan sebagai nafyu atau peniadaan. Sehingga makna daripada ayat tersebut adalah tidak ada yang dapat memberikan petunjuk bagi siapa saja yang telah disesatkan oleh Allah-*azza wajalla*-[66].

b. Inkar (Pengingkaran atas Sesuatu)

Sebagaimana firman Allah dalam Surat As-Syu'ara ayat 7:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلْأَرْضِ كَمْ أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ﴾

Hamzah dalam kata أولم pada ayat diatas ditujukan sebagai inkar atau pengingkaran. Abu Su'ud menjelaskan bahwasanya hamzah istifham pada ayat tersebut bermakna inkar taubikhi[67]. Sehingga maksud ayat tersebut adalah pengingkaran terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir dikarenakan tidak mentadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi. Sebab tadabur merupakan salah satu perantara yang menjadikan manusia beriman kepada Sang Pencipta Allah-*subhanahu wata'ala*-.

c. Taqrir (Penetapan atas Sesuatu)

Firman Allah-*azza wajalla*- dalam Surat As-Syu'ara ayat 18:

﴿قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ﴾

Firaun menginginkan nabi Musa-*alaihissalam*- untuk menetapkan dan mengakui bahwasanya Firaun tidak membunuh Musa sebagaimana bayi laki-laki

[65]Rindian Alvino dan Nofa Isman. *Uslub Istifham fi Surati Al-An'am: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah*. Jurnal Mauriduna, Vol.4, No.1, Mei 2023, H.87
[66]Abdul Aziz Atiq, *Ilmu Ma'ani*. (Beirut: Darun Nahdhoh Arobiyah, 2009) H.96
[67]Abu Su'ud Muhammad bin Muhammad Al-Imadi, *Irsyadul Aqlas Salim ila Mazayal Kitabil Karim Tafsir Abi Suud*. (Beirut: Daru Ihya Turots, tanpa tahun) Vol.6, H.234

lainnya kala itu dan justru merawatnya dengan berbagai kenikmatan di dalam istana selama bertahun-bertahun. Sehingga hamzah dalam kata ألم pada ayat diatas ditujukan untuk makna taqrir atau penetapan[68].

d. Tahqir wa Istihza (Sebagai Bentuk Perendahan dan Pelecehan)

Allah-*subhanahu wata'ala*- berfirman dalam Surat Al-Furqon ayat 41:

﴿وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا﴾

Hamzah dalam kata أهذا pada ayat diatas ditujukan sebagai tahqir dan istihza atau bentuk perendahan dan pelecehan. Al-Baghawi menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah apa yang dilakukan oleh Abu Jahal kepada Rasulullah-*shallallallahu alaihi wasallam*-. Setiap kali Beliau melewati tempat perkumpulan kaum musyrikin Quraisy, maka Abu Jahal akan mengajukan pertanyaan kepada kawan-kawannya: "Apakah lelaki ini yang diutus oleh Allah sebagai rasul?" dengan tujuan merendahkan dan melecehkan Rasulullah-*shallallallahu alaihi wasallam*-[69].

e. Taubikh (Pencelaan Terhadap Sesuatu Buruk)

Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 72:

﴿أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ﴾

Ibnu Asyur menjelaskan bahwasanya hamzah istifham dalam kata أفبالبطل pada ayat tersebut bermakna taubikh atau pencelaan terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir, yaitu ketika mereka lebih memilih untuk mengikuti jalan kebatilan daripada kebenaran dan mengingkari berbagai macam nikmat serta kebaikan dari Allah-*azza wajalla*-[70].

f. Ta'ajub (Ekspresi Kekaguman serta Heran atas Sesuatu)

Firman Allah-*azza wajalla*- dalam Surat Al-Baqarah ayat 28:

﴿كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ﴾

Kayfa (كيف) pada ayat diatas ditujukan sebagai ta'ajub atau bentuk kekaguman serta keheranan atas suatu perbuatan. Diriwayatkan dari Al-Farro'

---

[68]Muhyiddin Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu* . (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.7, H.62

[69]Al-Husain bin Masud Al-Baghawi, *Maalimut Tanzil Tafsir Al-Baghowi*. (Riyadh: Darut Thoybah, 1409H) Vol.6, H.85

[70]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsir At-Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisiah, 1984) Vol.14, H.220

bahwasanya maksud ayat tersebut tidaklah dimaksudkan untuk istifham hakiki, akan tetapi sebagai bentuk ta'ajub serta taubikh atas apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Sebab bagaimana mungkin mereka mengingkari keesaan Allah sedangkan Dia lah yang telah menjadikan mereka dari ketiadaan menuju kehidupan dunia dengan menciptakan dan menghidupkan mereka[71].

g. Taswiyah (Menganggap Sama antara Dua Sesuatu)

Allah-*subhanahu wata'ala*- berfirman dalam Surat Al-Munafiqun ayat 6:

﴿سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ أَسۡتَغۡفَرۡتَ لَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تَسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ لَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَهُمۡ﴾

Hamzah dalam kata أستغفرتَ pada ayat diatas ditujukan sebagai taswiyah atau penyamaan. Sehingga maksud dari ayat tersebut adalah sama saja bagi engkau wahai Rasulullah-*shallallallahu alaihi wasallam*- ketika memintakan ampunan kepada Allah bagi orang munafik atau tidak melakukannya. Karena hal tersebut tidak akan memberikan faidah apapun kepada orang-orang munafik sebab Allah tidak akan mengampuni mereka[72].

h. Tasywiq (Memancing Rasa Penasaran atas Sesuatu)

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali Imron ayat 15:

﴿قُلۡ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيۡرٖ مِّن ذَٰلِكُمۡۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتٞ﴾

Setelah menyebutkan berbagai macam kenikmatan dunia pada ayat 14, Allah mengabarkan kepada para hamba-Nya apabila terdapat hal yang lebih baik dari itu semua. Dia pun mengajukan pertanyaan dengan menggunakan adawat hamzah sebagaimana dalam kata أؤنبئكم pada ayat diatas, akan tetapi bukanlah ditujukan untuk pertanyaan dalam makna aslinya. Melainkan ditujukan dalam rangka tasywiq atau memancing rasa penasaran yang dimiliki oleh manusia sehingga mereka tertarik untuk mengetahui secara lebih lanjut jawaban dari pertanyaan tersebut. Maka Allah-*azza wajalla*- pun melanjutkan firman-Nya bahwa surga beserta segala kenikmatan di dalamnya yang bersifat kekal dan abadi lebih baik daripada dunia seisinya karena bersifat sementara[73].

---

[71]Nashr bin Muhammad bin Ahmad As-Samarqondi, *Bahrul Ulum Tafsir As-Samarqondi*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1993) Vol.1, H.106

[72]Syihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Ruhul Ma'aniy fi Tafsiril Quranil Azhim was Sab'ul Matsaniy.* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1994)Vol.14, H.308

[73]Muhammad Ar-Razi bin Dhiyauddin Umar, *Tafsir Fakhurrozi At-Tafsirul Kabir wa Mafatihul Ghoib*. (Beirut: Darul Fikr, 1981) Vol.7, H.215

i. Tahwil wa ta'zhim (Pengagungan Terhadap Sesuatu dan Penyampaiannya Secara Berlebihan)

Firman Allah-*azza wajalla*- dalam Surat Al-Haqqah ayat 2 dan 3 :

﴿مَا ٱلۡحَآقَّةُ ۝﴾ ﴿وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحَآقَّةُ﴾

Ma istifhamiyah pada ayat diatas ditujukan sebagai tahwil dan ta'zhim, yaitu penyampaian sebuah urusan secara hiperbola atau berlebihan sebagai bentuk pengagungan. Hari kiamat merupakan perkara yang sangat besar dan mencekam sehingga manusia tidak mampu untuk membayangkan dahsyatnya berbagai macam kejadian yang akan terjadi pada hari tersebut. An-Nasafi menyebutkan bahwasanya ayat-ayat tersebut ditujukan kepada kaum musyrikin penduduk mekkah secara khusus untuk mengingatkan mereka akibat yang akan diperoleh di hari kiamat kelak atas pengingkaran terhadap kenabian dan risalah Rasulullah-*shallallallahu alaihi wasallam*-[74].

j. Istibtha' (Menganggap Lambat Kedatangan Sesuatu)

Allah-*subhanahu wata'ala*- berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 214:

﴿مَّسَّتۡهُمُ ٱلۡبَأۡسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلۡزِلُواْ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصۡرُ ٱللَّهِ﴾

Mata istifhamiyah pada ayat diatas ditujukan untuk istibtha' atau menganggap lambat kedatangan sebuah urusan. Ayat ini diturunkan untuk mengabarkan dan memberi peringatan bahwasanya siksaan kaum musyrikin Quraisy yang menimpa kaum muslimin lebih ringan bila dibandingkan dengan apa yang menimpa orang-orang beriman beserta para rasul umat-umat sebelumnya. Mereka merasakan bahwa pertolongan Allah datang secara lambat sehingga mereka pun berkata kapan pertolongan tersebut akan datang. Hal tersebut dikarenakan dahsyat serta kerasnya penyiksaan dan cobaan kaum kafir yang menimpa kaum mukminin dari umat-umat sebelumnya[75].

k. Istib'ad (Menganggap Jauh Terjadinya Sesuatu)

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ad-Dukhon ayat 13:

---

[74]Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, *Madarikut Tanzil wa Haqoiqut Takwil Tafsir An-Nasafi*. (Mekkah: Maktabah Nizar Musthofa Albaz, tanpa tahun) H.1254

[75]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsir At-Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisiah, 1984) Vol.2, H.314-315

﴿أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكۡرَىٰ وَقَدۡ جَآءَهُمۡ رَسُولٞ مُّبِينٞ﴾

Anna istifhamiyah pada ayat diatas ditujukan untuk istib'ad atau mengganggap jauh terjadinya sebuah urusan. Al-Wahidi menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas bahwasanya anna pada ayat tersebut bermakna kayfa (كيف) atau bagaimana mungkin kaum musyrikin Quraisy dapat mengambil pelajaran serta hikmah yang terkandung dalam sebuah nasehat serta peringatan. Kemudian Al-Wahidi menjelaskan bahwasanya Allah-*azza wajalla*- menjauhkan kaum musyrikin Quraisy dari mendapatkan petunjuk setelah perbuatan yang telah mereka lakukan, yaitu mendustakan kenabian serta berpaling dari risalah yang dibawa oleh rasulullah-*shallallahu alaihi wasallam*-[76].

l. Itab (Teguran)

Firman Allah-*azza wajalla*- dalam Surat Al-Hadid ayat 16 :

﴿أَلَمۡ يَأۡنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخۡشَعَ قُلُوبُهُمۡ لِذِكۡرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلۡحَقِّ﴾

Setelah memberikan penjelasan terkait balasan bagi orang-orang kafir dan munafik di akhirat kelak, Allah memberikan teguran kepada para hamba-Nya yang beriman ketika sebagian dari mereka mulai terjatuh ke dalam kelalaian supaya meningkatkan kekhusyuan hati dalam berzikir mengingat Allah serta mematuhi kebenaran Al-Quran yang telah diturunkan kepada mereka[77]. Maka hamzah istifham pada ayat diatas mengandung makna itab atau pemberian teguran kepada segolongan kaum mukminin[78].

m. Tahdid wa Wa'id (Ancaman dan Peringatan)

Allah-*subhanahu wata'ala*- berfirman dalam Surat Al-Mursalat ayat 16:

﴿أَلَمۡ نُهۡلِكِ ٱلۡأَوَّلِينَ﴾

[76]Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Basith.* (Riyadh: Jamiah Imam Muhammad bin Suud, 1430H)Vol.20, H.100
[77]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ringkas.* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2016)Vol.2, H.738
[78]Abdurrahman Hasan Habankah Al-Maidani, *Al-Balaghotul Arobiyah: Ususuha wa Ulumuha wa Fununuha.* (Damaskus: Darul Qolam, 1996)Vol.1, H.280

Ketika Allah bersumpah pada ayat-ayat sebelumnya bahwa Dia akan mengazab orang-orang yang mendustakan para rasul ketika hari kiamat serta memberikan ganjaran balasan amalan kebaikan maupun keburukan pada saat itu, maka ayat ini memberikan ancaman serta peringatan kepada kaum musyrikin Quraisy bahwa kekuasaan-Nya mampu menghancurkan mereka sebagaimana para pendusta dari umat-umat sebelumnya yang juga mendustakan risalah kenabian seperti kaum Ad, Tsamud, kaum Nabi Ibrahim dan Luth[79]. Sehingga hamzah istifham pada ayat diatas mengandung makna tahdid wa wa'id atau memberikan ancaman dan peringatan terhadap perkataan maupun perbuatan tercela[80].

Penelitian Terdahulu

Peneliti memilih beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang sedang diteliti dan menjadikannya sebagai bahan perbandingan mengenai fokus penelitian yang akan dibahas.

Pertama: Penelitian yang ditulis oleh Mariyah Duhman (2022) dengan judul *"Balaghoh Uslub Istifham wa Ab'aduhu Tadawuliyyah fi Suratay Hud wa Yusuf"*[81]. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *pragmatics* atau hubungan antara sebuah ungkapan dengan bentuk uslub istifham atau kalimat interogatif pada ayat-ayat Al-Quran surat Hud dan Yusuf yang dipahami oleh pihak kedua, yaitu pembaca.

Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian sebelumnya berfokus kepada penekanan adanya *pragmatic*s pada uslub istifham yang terdapat dalam surat Hud dan Yusuf, sedangkan fokus penelitian ini adalah uslub istifham dalam ayat-ayat Al-Quran pada juz 27 dan analisa balaghoh terhadap makna-makna yang dimaksudnya.

---

[79]Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aysarut Tafasir li Kalamil Aliyyil Kabir.* (Jeddah: Racem Advertising, 1990) Vol.5, H.494

[80]Abdurrahman Hasan Habankah Al-Maidani, *Al-Balaghotul Arobiyah: Ususuha wa Ulumuha wa Fununuha.* (Damaskus: Darul Qolam, 1996)Vol.1, H.286

[81]Mariyah Duhman,*"Balaghoh Uslub Istifham wa Ab'aduhu Tadawuliyyah fi Suratay Hud wa Yusuf",*Thesis untuk meraih gelar master Lughoh wa Adab Arobiy, Universitas Muhammad Shiddiq bin Yahya, Aljazair, 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat uslub istifham sejumlah 31 dengan perincian 17 ayat pada Surat Hud dan 14 ayat pada Surat Yusuf. Semua uslub istifham tersebut bermakna majazi dengan berbagai macam maksud, yaitu: Inkar, taqrir, nafyu, taubikh, ta'ajjub, targhib, sukhriyah dan istihza, tahakkum, dan amr.

Kedua: Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Bahri Annur (2020) dengan judul *"Istifham fi Surati As-Syu'ara: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah wa Tarbawiyah"*[82]. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ayat-ayat pada Surat As-Syu'ara yang mengandung uslub istifham. Kemudian proses analisa nya dari segi balaghoh serta segi tarbawiyah dan implementasinya dalam bidang pendidikan.

Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian sebelumnya berfokus kepada penekanan analisa balaghoh dan tarbawiyah pada uslub istifham yang terdapat dalam As-Syu'ara. Sedangkan fokus penelitian ini adalah uslub istifham dalam ayat-ayat Al-Quran pada juz 27 dan analisa balaghoh terhadap makna-makna yang dimaksudnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya uslub istifham yang terdapat dalam surat As-Syu'ara sebanyak 29 ayat dan diantaranya bermakna majazi dengan berbagai macam maksud, diantaranya: Inkar, taqrir, taubikh, taswiyah, tahdid, istihza, dan amr. Adapun jumlah ayat yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan implementasinya sebagaimana berikut:

1. Tujuan pembelajaran : 4 ayat
2. Metode pembelajaran : 15 ayat
3. Materi pembelajaran : 3 ayat
4. Evaluasi pembelajaran : 3 ayat
5. Instrumen pembelajaran: 1 ayat

[82]Muhammad Bahri Annur, *"Istifham fi Surati As-Syu'ara: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah wa Tarbawiyah",* Thesis untuk meraih gelar magister Lughah Arobiyyah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020.

Ketiga: Penelitian yang ditulis oleh Tanalina Rutbatal Ngulya (2024) dengan judul *"Uslub Insyai fi Surati Maryam wa Thuruqu Tadrisihi"*[83]. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ayat-ayat pada Surat Maryam yang mengandung uslub insyai beserta maknanya. Kemudian metode pengajaran yang sesuai dalam bidang pendidikan untuk menjelaskan uslub insyai kepada para pelajar, khususnya tingkat perguruan tinggi atau mahasiswa.

Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian sebelumnya berfokus kepada penekanan analisa makna uslub insyai pada Surat Maryam serta metode yang tepat dalam pengajarannya. Sedangkan fokus penelitian ini adalah uslub istifham dalam ayat-ayat Al-Quran pada juz 27 dan analisa balaghoh terhadap makna-makna yang dimaksudnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya uslub insya ghoiru tholabi hanya disebutkan dalam Surat Maryam 1 kali saja. Adapun insya' tholabi, disebutkan dengan 5 macam klasifikasi dengan jumlah frekuensi masing-masing klasifikasi tersebut sebagaimana berikut:

1. Amr : 23 kali
2. Nida : 13 kali
3. Istifham : 8 kali
4. Nahyu : 2 kali
5. Tamanni : 1 kali

Sedangkan metode pengajaran yang sesuai untuk menjelaskan uslub insyai kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah metode diskusi.

Keempat: Penelitian yang ditulis oleh Nunung Komalasari (2019) dengan judul *"Uslub Istifham fi Quranil Karim wa Alaqotuhu bil Qiyamit Tarbawiyah: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah"*[84]. Tujuan penelitian ini adalah analisa uslub istifham yang terdapat pada Al-Quran dan keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan dalam islam dan kebudayaan Indonesia secara khusus. Baik dari nilai

[83]Tanalina Rutbatal Ngulya, *"Uslub Insyai fi Surati Maryam wa Thuruqu Tadrisihi",* Thesis untuk meraih gelar magister Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2024.
[84]Nunung Komalasari, *"Uslub Istifham fi Quranil Karim wa Alaqotuhu bil Qiyamit Tarbawiyah: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah",* Thesis untuk meraih gelar magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

kependidikan religius, moral, dan sosial. Dalam penelitian tersebut, peneliti fokus meneliti uslub istifham pada surat Al-Baqarah, Ali Imron, dan An-Nisa.

Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian sebelumnya berfokus kepada analisa uslub istifham yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah, Ali Imron, dan An-Nisa serta serta hubungannya dengan nilai kependidikan. Adapun fokus penelitian ini adalah uslub istifham dalam ayat-ayat Al-Quran pada juz 27 dan analisa balaghoh terhadap makna-makna yang dimaksudnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya uslub istifham yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah sebanyak 15 ayat dengan nilai pendidikan sosial. Pada Surat Ali Imron 16 ayat dengan nilai pendidikan religius. Sedangkan dalam Surat An-Nisa sebanyak 17 ayat dengan tiga macam nilai pendidikan: Sosial, religius, dan moral.

Kelima: Penelitian yang ditulis oleh Ali Ma'sum (2007) dengan judul *"Istifham dalam Al-Quran (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)"*[85]. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan salah satu adawat istifham, yaitu hamzah, yang terdapat dalam Al-Quran melalui kajian pragmatik.

Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian sebelumnya berfokus kepada analisa hamzah yang merupakan salah satu adawat istifham secara pragmatik. Adapun fokus penelitian ini adalah uslub istifham dalam ayat-ayat Al-Quran pada juz 27 dan analisa balaghoh terhadap makna-makna yang dimaksudnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya salah satu adawat istifham, yaitu kata tanya hamzah yang terdapat dalam Al-Quran secara kajian pragmatik sebagian besar tidak dimaksudkan untuk fungsi utamanya, yakni makna hakiki dengan maksud bertanya. Akan tetapi fungsinya bergeser menjadi makna majazi dengan berbagai macam maksud. Maka hal tersebut menunjukkan apabila Al-Quran bukanlah sebatas kitab yang hanya memberikan penjelasan hukum-hukum dan doktrin bagi umat manusia saja, akan tetapi menjadi sebuah media interaksi antara Allah-*azza wajalla*- dengan para hamba-Nya.

---

[85]Ali Ma'sum, *"Istifham dalam Al-Quran (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)",* Thesis untuk meraih gelar magister Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007.

Keenam: Penelitian yang ditulis oleh Rindian Alvino dan Nofa Isman (2023) dengan judul *"Uslub Istifham fi Surati Al-An'am: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah"*[86]. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna-makna daripada uslub istifham dalam Surat Al-An'am dengan melakukan analisa terhadapnya dari segi balaghoh.

Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian sebelumnya berfokus kepada uslub istifham yang terdapat dalam Surat Al-An'am dan analisa makna-maknaya dari segi balaghoh. Adapun fokus penelitian ini adalah uslub istifham dalam ayat-ayat Al-Quran pada juz 27 dan analisa balaghoh terhadap makna-makna yang dimaksudnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dalam Surat Al-An'am terdapat kalimat interogatif sebanyak 36 ayat dan semuanya menunjukkan makna majazi dengan maksud-maksud tertentu, yaitu: Taqrir, taubikh, tahakkum, ta'ajjub, tahdid, istib'ad, dan inkar.

Ketujuh: Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Naili, Rusydi Khalid, dan Kamaluddin Abunawas (2021) dengan judul *"Uslub Istifham fil Juz'i 29 dan 30: Dirosah Balaghiyyah"*[87]. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna balaghoh daripada uslub istifham yang terdapat dalam juz 29 dan 30.

Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian sebelumnya berfokus kepada makna balaghoh uslub istifham yang terdapat dalam ayat-ayat pada juz 29 dan 30. Sedangkan fokus penelitian ini adalah uslub istifham dalam ayat-ayat Al-Quran pada juz 27 dan analisa balaghoh terhadap makna-makna yang dimaksudnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya uslub istifham yang terdapat pada juz 29 sebanyak 38 ayat. Sedangkan pada juz 30 sebanyak 49 ayat. Semua uslub istifham pada kedua juz tersebut merupakan istifham majazi yang keluar dari makna hakiki atau aslinya.

Kedelapan: Penelitian yang ditulis oleh Ibrahim Agbasy dan Nada Thohir (2019) dengan judul *"Uslub Istifham wa Dalalatuhu Balaghiyah fi Qishoril*

---

[86]Rindian Alvino dan Nofa Isman. *Uslub Istifham fi Surati Al-An'am: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah*. Jurnal Mauriduna, Vol.4, No.1, Mei 2023.

[87]Muhammad Naili, Rusydi Khalid, dan Kamaluddin Abunawas. *Uslub Istifham fil Juz'i 29 dan 30: Dirosah Balaghiyyah.* Jurnal "A Jamiy, Vol.10, No.1, Juni 2021.

Mufasshol"[88]. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna-makna uslub istifham yang terkandung pada Qishoril Mufasshol, yaitu Surat Ad-Duha hingga An-Nas pada juz 30.

Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian sebelumnya berfokus kepada analisa balaghoh daripada uslub istifham yang terdapat dalam ayat-ayat surat Ad-Duha hingga An-Nas. Adapun fokus penelitian ini adalah uslub istifham dalam ayat-ayat Al-Quran pada juz 27 dan analisa balaghoh terhadap makna-makna yang dimaksudnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat uslub istifham berjumlah 18 kali yang tersebar pada 12 surat dari total keseluruhan 22 surat qishoril mufashhol. Keseluruhan uslub istifham menunjukkan peralihan maksud dari makna hakiki menuju makna majazi. Dan berikut macam-macam adawat istifham yang digunakan beserta jumlahnya:

1. Hamzah (أ) : 12 kali
2. Ma Istifhamiyah (ما) : 7 kali
3. Kayfa (كيف) : 1 kali

Kerangka Berpikir

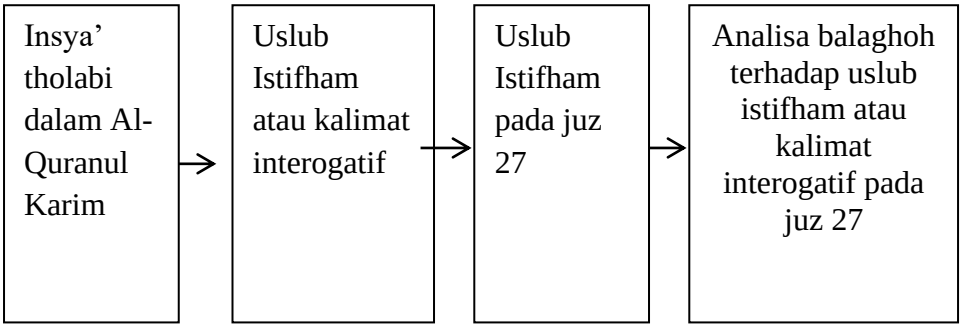

Dari bagan pemaparan diatas, maka langkah pertama yang peneliti lakukan pada penelitian ini yaitu mengumpulkan insya' tholabi yang terdapat pada ayat-

[88]Ibrahim Agbasy dan Nada Thohir. *Uslub Istifham wa Dalalatuhu Balaghiyah fi Qishoril Mufasshol*. Jurnal Hauliyyah Kulliyah Lughoh Arobiyah bi Ital Barud. Vol.4, No.32, 2019.

Al-Quranul Karim dan proses pengumpulan tersebut dikerucutkan kepada salah satu macam daripada insya tholabi yaitu uslub istifham atau kalimat interogatif.

Adapun langkah selanjutnya adalah memfokuskan proses pengumpulan uslub istifham yang terdapat pada Al-Quranul Karim juz 27. Sedangkan langkah terakhir adalah melakukan analisa balaghoh terhadap uslub istifham atau kalimat interogatif pada juz 27 tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun maksud dari penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk menggali dan memahami makna data yang diperoleh dari penelitian oleh seseorang atau sekelompok individu[89].

Eko menjelaskan bahwasanya penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan penemuan-penemuan yang dihasilkannya tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jenis penelitian tersebut bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif, yaitu dari arah khusus menuju ke arah umum[90].

B. Sumber Informasi

Informasi-informasi yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari sumber data primer beserta sekunder. Abdul Fattah mengemukakan data primer adalah "data-data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama…data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan suatu permasalahan"[91]. Maka data primer yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah Al-Quranul Karim yang terdiri dari 114 surat, 30 juz, serta 6.236 ayat menurut riwayat Hafsh dari Imam Ashim.

Sedangkan data sekunder menurut Abdul Fattah adalah "data-data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian…..bersifat pelengkap dan penguat dari data primer"[92]. Maka data sekunder yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah tafsir Al-Quran, buku-buku seputar pembahasan balaghoh, kamus bahasa Arab, makalah ilmiah beserta artikel elektronik yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

---

[89]Ifah Rofiqoh dan Zulhawati, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020) H.2
[90]Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. (Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Press, 2020) H.19
[91]Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023) H.19
[92]Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023) H.19

C. Instrumen Penelitian

Sugiyono menjelaskan bahwasanya pada penelitian jenis kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data dan menilai kualitasnya, menganalisa dan menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas temuannya[93].

Maka instrumen atau alat dalam penelitian berjudul "analisa balaghoh terhadap makna insya' tholabi dalam Al-Quran (studi uslub istifham atau kalimat interogatif pada juz 27)" ini adalah peneliti itu sendiri.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan pendekatan studi kepustakaan pada penelitian ini. Sehingga prosedur pengumpulan data melalui pendekatan tersebut adalah dengan mengumpulkan informasi melalui berbagai macam media cetak, seperti buku, makalah, majalah, dan literatur lainnya. Studi pustaka pun juga mempelajari hasil-hasil penelitian ilmiah sebelumnya yang sejenis untuk memperoleh landasan teori mengenai permasalahan yang akan diteliti.

E. Metode Analisis Data

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini adalah deskriptif atau di dalam Bahasa Arab disebut juga dengan manhaj al-washfi, yaitu memberikan pengkajian secara mendalam dan menjabar terhadap suatu variabel dalam tempat dan kurun waktu tertentu dengan cara mendeskripsikannya[94].

Sedangkan menurut Samsu, maksud daripada metode analisis data penelitian secara deskriptif adalah "berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang sedang diteliti"[95].

---

[93]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013) H.222

[94]Muhammad Abidat, Aqlah Mubidin, dan Muhammad Abu Nassar, *Manhajiyah Al-Bahts Al-Ilmi: Al-Qowaid wa Al-Marohil wa At-Tathbiqot*. (Amman: Dar Wael, 1999) H.46

[95]Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif , Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development).* (Jambi: Pusaka Jambi, 2021) H.67

Maka berdasarkan metode tersebut, peneliti mengumpulkan data serta informasi tentang uslub istifham atau kalimat interogatif pada surat-surat Al-Quran dalam juz 27. Adapun dalam menganalisis data yang ada, peneliti berusaha mendeskripsikan makna istifham pada setiap ayat beserta analisis balaghoh terhadap makna-makna tersebut berlandaskan sumber-sumber pustaka yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Juz 27

Juz 27 merupakan salah satu juz yang terdapat di dalam Al-Quran dan dikenal juga dengan nama iri dari 7 surat. Berikut . Juz ini terd[96] جزء قال فما خطبكم daftar nama surat-surat Al-Quranul karim yang terdapat pada juz 27 beserta jumlah ayat dan kategorinya:

Tabel 4.1: Nama-Nama Surat Pada Juz 27

Nomor	Nama Surat	Jumlah Ayat	Kategori
1	Ad-Dzariyat	60 ayat	Makkiyah
2	At-Thur	49 ayat	Makkiyah
3	An-Najm	62 ayat	Makkiyah
4	Al-Qomar	55 ayat	Makkiyah
5	Ar-Rohman	78 ayat	Madaniyah
6	Al-Waqiah	96 ayat	Makkiyah
7	Al-Hadid	29 ayat	Madaniyah

B. Adawat Istifham Pada Juz 27

Adapun adawat istifham atau kata tanya yang terdapat pada surat-surat Al-Quranul karim juz 27 sebagaimana berikut:

Tabel 4.2: Adawat Istifham Pada Juz 27

No.	Adawat Istifham	Nama Surat	Ayat

[96]Syaima Sya'ban Sab'u, *Asmau Ajzaul Quranil Karim bit Tartib*, November-5-2024, https://www.fakera.com/names/%D8%A7%D8%B3%D9%85%D8%A7%D8%A1-%D8%A7%D8%AC%D8%B2%D8%A7%D8%A1-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A7%D9%86-%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%B1%D9%8A%D9%85-%D8%A8%D8%A7%D9%84%D8%AA%D8%B1%D8%AA%D9%8A%D8%A8/

1	Hamzah (أ)	Ad-Dzariyat	21, 27, 53
		At-Thur	15
		An-Najm	12, 19, 21, 33, 35, 59
		Al-Qomar	24-25, 43
		Al-Waqiah	47-48, 58-59, 63-64, 68-69, 71-72, 81
		Al-Hadid	14, 16
2	Hal (هل)	Ad-Dzariyat	24
		Al-Qomar	15, 17, 22, 32, 40
		Ar-Rohman	60
3	Ma (ما)	Ad-Dzariyat	31
		Al-Waqiah	8-9, 27, 41
		Al-Hadid	8, 10
4	Kayfa (كيف)	Al-Qomar	16,18,21,30
5	Ayyu (أيّ)	An-Najm	55
		Ar-Rohman	13. Kemudian disebutkan setelahnya secara acak pada 30 ayat.
6	Am (أم)	At-Thur	15, 30, 32-33, 35-43
		An-Najm	24, 36
		Al-Qomar	43-44
		Al-Waqiah	59, 64, 69, 72

7	Ayyana (أيان)	Ad-Dzariyat	12
8	Man (من)	Al-Hadid	11

Berdasarkan pemaparan pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat beberapa adawat istifham atau kata tanya yang tidak disebutkan pada Al-Quranul Karim juz 27, yaitu: Mata (متى), ayna (أين), anna (أنّى), dan kam (كم).

Adapun frekuensi atau jumlah penyebutan setiap adawat istifham atau kata tanya pada Al-Quranul Karim juz 27 secara berurutan dari jumlah paling banyak hingga paling sedikit yaitu:

1. Ayyu (أيّ) : 32 kali
2. Hamzah (أ) : 26 kali
3. Am (أم) : 21 kali
4. Hal (هل) : 7 kali
5. Ma (ما) : 7 kali
6. Kayfa (كيف) : 4 kali
7. Ayyana (أيان): 1 kali
8. Man (من) : 1 kali

C. Analisa Balaghoh Terhadap Uslub Istifham Pada Juz 27

Berikut ini adalah perincian mengenai analisa balaghoh beserta penjelasan para ulama terkait penafsiran terhadap tiap ayat yang mengandung uslub istifham pada surat-surat Al-Quranul Karim juz 27 secara berurutan sesuai tertib mushaf sehingga dimulai dari surat Ad-Dzariyat dan diakhiri dengan surat Al-Hadid.

1. Ad-Dzariyat

a. Ayat 12

﴿يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ﴾

Mereka (orang-orang kafir) bertanya: “Kapankah hari pembalasan itu (akan terjadi)?”

Jumlah istifham pada ayat diatas memiliki makna majazi istihza dan istib'ad dengan takwil yaitu: يسأل أولئك المكذبون بالبعث؛ استهزاءً به واستبعادًا لوقوعه: متى يقع هذا اليوم الذي يبعث الله فيه عباده؟! . Maka pertanyaan tersebut diajukan oleh orang-orang kafir sebagai bentuk istihza atau pelecehan terhadap keyakinan orang-orang beriman yang meyakini akan kedatangan hari kiamat. Di samping itu, sebagai istib'ad dikarenakan orang-orang kafir menganggap jauh bahkan mustahil akan terjadinya hari pembalasan kelak[97].

b. Ayat 21

﴿وَفِيْٓ اَنْفُسِكُمْۗ اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ﴾

Dan pada diri kalian sendiri (juga terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah). Maka apakah kalian tidak melihatnya?

Ibnu Asyur berpendapat bahwasanya ayat diatas ditujukan kepada orang-orang musyrik dan hamzah istifham pada ayat tersebut bermakna majazi inkar dengan takwil: كيف تتركون النظر-وهذا مستحق للإنكار- في آيات كائنة في أنفسكم؟ . Allah-*azza wajalla*- mengingkari perbuatan orang-orang musyrikin dikarenakan mereka tiada memerhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada diri mereka sendiri[98].

Ad-Darwisy menjelaskan bahwasanya kalimat وَفِيْٓ اَنْفُسِكُمْۗ merupakan khobar. Sedangkan mubtadanya mahdzuf atau tidak disebutkan dan perkiraannya adalah kalimat ءايت yang bermakna tanda-tanda kekuasaan Allah sebagaimana telah disebutkan pada ayat sebelumnya. Sedangkan istifham bermakna majazi inkar[99].

Sedangkan Muhammad Amin di dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa istifham pada ayat diatas bermakna majazi taubikh. Adapun takwil ayat

[97]Tim riset lembaga Dorar Saniyah, *Tafsir Muharror*. (Dhahran: Dorar Saniyah, 2022) Vol.35, H.30
[98]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.26, H.353
[99]Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.9, H.308

yaitu: ألا تنظرون إلى آيات الله في أنفسكم؟-وهذا مستحق للتوبيخ- حتى تستدلّوا بالصنعة على الصانع[100]. Ketika manusia tidak ingin memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat dalam dirinya sendiri, maka hal tersebut merupakan salah satu perbuatan buruk yang pantas mendapat celaan.

Imam Alusi berkata bahwasanya "ayat ini mengandung celaan terhadap orang-orang yang meninggalkan tadabbur serta pengamatan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada bumi dan diri mereka sendiri.[101]"

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya istifham pada kalimat اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ memiliki makna majazi inkar atau taubikh terhadap manusia ketika tidak mentadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada diri mereka sendiri.

c. Ayat 24

﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ﴾

Apakah sudah sampai kepadamu (wahai Muhammad) kabar tentang tamu Ibrahim yang dimuliakan (yaitu para malaikat)?

Istifham pada ayat diatas bermakna majazi tafkhim dengan takwil ayat yaitu: هل أتاك أيها الرسول حديث عظيم وذو فخامة عن ضيف إبراهيم؟ . Sebagai bentuk pengagungan terhadap kabar tentang tamu nabi Ibrahim yang datang kepada Rasulullah-*shallallahu alaihi wasallam*-. Sebab pada hakikatnya, Beliau tidaklah mengetahui apa-apa tentang kabar tersebut kecuali melalui wahyu ilahi yang mulia lagi agung[102].

Selain majazi tafkhim, terdapat makna lain yang mengiringi jumlah istifham tersebut yaitu majazi taajjub dengan takwil: هل تتعجبون من حديث ضيف

[100]Muhammad Amin bin Abdullah Al-Alawi As-Syafii, *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Touqi Najah, 2001) Vol.27, H.516
[101]As-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruhul Maani fi Tafsiril Quranil Azhim was Sab'il Matsani*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1994) Vol.14, H.11
[102]Jarullah Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf an Haqoiqi Ghowamidhit Tanzil wa Uyunil Aqowil fi Wujuhit Ta'wil*. (Riyadh: Maktabah Obeikan, 1998) Vol.5, H.615

إبراهيم؟. Sebab kisah atau kabar yang akan disampaikan oleh Allah akan menimbulkan rasa kagum lawan bicara sebab mereka belum pernah mendengar dan mengetahuinya serta sebagai bentuk pengagungan terhadap kabar tersebut supaya lawan bicara mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya[103].

Adapun Muhammad Amin berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi tasywiq dengan takwil هل تشتاقون إلى إستماع قصة إبراهيم؟ . Dikarenakan pertanyaan tersebut memancing rasa penasaran lawan bicara untuk mengetahui hakikat daripada kisah para tamu yang mendatangi nabi Ibrahim-*alaihissalam*-[104].

Berdasarkan penjelasan diatas, para ulama memiliki beberapa pendapat terkait makna majazi yang terkandung dalam istifham pada kalimat هَلْ أَتَىٰك. Diantaranya adalah tafkhim, taajjub, dan tasywiq.

d. Ayat 27

﴿فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ﴾

Maka Ibrahim mendekatkan nya (hidangan makanan) kepada mereka (para malaikat). Lalu Beliau berkata: “Mengapa kalian tidak makan?”

Al-Baidhowi berpendapat apabila hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar sehingga takwil ayat tersebut menjadi: فأعرض الضيف عن الأكل وأنكر عليهم إبراهيم حين رآه فقال لهم ألا تأكلون. Sebab ketika nabi Ibrahim-*alaihissalam*- melihat para tamu tidak ingin menikmati hidangan yang disuguhkan kepada mereka, Beliau pun mengingkari hal tersebut sembari menyembunyikan

[103]Tim riset lembaga Dorar Saniyah, *Tafsir Muharror*. (Dhahran: Dorar Saniyah, 2022) Vol.35, H.99

[104]Muhammad Amin bin Abdullah Al-Alawi As-Syafii, *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Touqi Najah, 2001) Vol.27, H.519

rasa takut karena mengira para tamu tersebut datang untuk melakukan perbuatan jahat kepada Beliau[105].

Abu Hayyan mengatakan: "Hamzah istifham pada kalimat أَلَا bermakna majazi inkar. Seakan-akan terdapat kalimat mahdzuf atau tidak disebutkan perkiraannya: "Maka para tamu tidak memakan hidangan yang telah disediakan, lalu Ibrahim mengingkari hal tersebut seraya berkata kepada mereka mengapa kalian tidak makan?[106]"

e. Ayat 31

﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ﴾

Ibrahim bertanya: "Apakah urusan (yang sedang kalian jalankan) wahai para utusan (malaikat)?"

Para ulama berpendapat bahwasanya kata tanya ma pada ayat diatas bermakna hakiki. Sehingga ma merupakan isim istifham yang berkedudukan sebagai mubtada dan khobarnya adalah kalimat خَطْبُكُمْ sebagaimana penjelasan Ad-Darwisy[107].

Al-Math'any mengatakan: "Istifham pada ayat merupakan istifham hakiki dan tidak terdapat perbedaan diantara para ulama mengenai hal tersebut…dan adapun penyebutan kalimat فَمَا خَطْبُكُمْ yang lebih didahulukan daripada kalimat أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ menunjukkan akan pentingnya urusan yang sedang dibawa oleh lawan bicara menurut sang penanya".[108]

As-Sa'di menjelaskan bahwasanya ketika nabi Ibrahim-*alaihissalam*-menyadari dan telah mengetahui apabila para tamu tersebut adalah malaikat-

[105]Nashiruddin Abdullah bin Umar Al-Baidhowi, *Tafsir Baidhowi.* (Damaskus: Darur Rasyid, 2000) Vol.3, H.323
[106]Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, *Bahrul Muhith fi Tafsiril Quranil Azhim.* (Tanpa Penerbit, 2015) Vol.23, H.579
[107]Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.9, H.314
[108]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.157

malaikat utusan Allah, Beliau pun menanyakan apa urusan penting yang hendak mereka laksanakan[109].

f. Ayat 53

﴿أَتَوَاصَوْاْ بِهِۦۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ﴾

Apakah mereka saling berpesan (satu sama lain) tentang apa yang mereka katakan itu (bahwa para rasul itu orang gila atau penyihir). Akan tetapi sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.

Ibnu Asyur menjelaskan bahwasanya istifham pada ayat diatas bermakna majazi taajjub dengan takwil: أأوصى بعضهم بعضا قولًا بأن الرسل هم السحرة أو المجانين؟ وهذا أمر عجيب. Orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu hingga kaum musyrikin Quraisy sama-sama melakukan hal yang mengundang kekaguman, yaitu mendustakan para rasul seraya mengatakan apabila para rasul itu orang gila atau penyihir. Seakan-akan mereka saling berpesan satu sama lain supaya mengatakan hal tersebut[110].

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Abu Hayyan di dalam kitabnya Bahrul Muhith seraya memberi penjelasan bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir maupun kaum musyrikin Quraisy tentu mengundang kekaguman sebab walaupun hidup pada zaman yang berbeda, tetapi mereka sama-sama mendustakan para nabi dan rasul sembari menuduh mereka sebagai orang gila atau penyihir[111].

Adapun Al-Math'any berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar dan tahdid. Sehingga takwil ayat tersebut menjadi: أحدث بينهم تواصٍ بهذا؟ كلا، لأنهم لم يلتقوا في زمان ولا مكان . Sebagai bentuk pengingkaran dan ancaman apabila seandainya orang-orang kafir dari zaman umat-umat terdahulu

[109]Abdurrahman Nashir As-Sa'di, *Taysirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*. (Beirut: Muassasah Risalah, 2002) H.810
[110]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.22
[111]Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, *Bahrul Muhith fi Tafsiril Quranil Azhim.* (Tanpa Penerbit, 2015) Vol.23, H.591

dan kaum musyrikin Quraisy saling berwasiat satu sama lain supaya mengatakan para rasul adalah penyihir atau orang gila[112].

Sedangkan Ad-Darwisy berpendapat sebagaimana Al-Math'any dan memberikan tambahan makna majazi lain bagi jumlah istifham tersebut yaitu taubikh dengan takwil -أأوصى بعضهم بعضًا؟-وهذا مستحق للتوبيخ . Sebab perkataan buruk tersebut pantas untuk dicela[113].

Sehingga dapat disimpulkan apabila pendapat para ahli ilmu terhadap makna majazi istifham pada kalimat أَتَوَاصَوْاْ بِهِۦ terdapat beberapa macam, yaitu: Taajjub, inkar, tahdid, dan taubikh.

2. At-Thur:

a. Ayat 15

﴿أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ﴾

Maka apakah ini (kabar mengenai neraka) merupakan sebuah sihir? Bahkan apakah kalian tidak melihat (neraka tersebut saat hari kiamat)?

Terdapat dua jumlah istifham pada ayat diatas. Pertama adalah kata tanya hamzah pada kalimat أَفَسِحْر bermakna majazi taubikh dengan takwil yaitu: أتقولون بأن النار سحر أيضًا كما تقولون بأن القرآن سحر؟ فقولكم مستحق للتوبيخ. Pertanyaan tersebut ditujukan kepada kaum musyrikin sebagai bentuk celaan terhadap perkataan buruk mereka yang mengatakan apabila api neraka itu hanyalah sihir sebagaimana Al-Quran[114].

Ad-Darwisy berpendapat bahwa hamzah istifham bermakna majazi inkar sebagai bentuk pengingkaran terhadap apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir apabila segala kabar Al-Quran merupakan sihir belaka. Adapun kata سِحْر

[112]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.158
[113]Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.9, H.323
[114]Tim riset lembaga Dorar Saniyah, *Tafsir Muharror*. (Dhahran: Dorar Saniyah, 2022) Vol.35, H.244

merupakan khobar muqoddam. Sedangkan kata هٰذَا merupakan mubtada' muakkhor. Sehingga takwil ayat tersebut menjadi: أتقولون بأن كل خبر جاء به القرآن فهو سحر؟ فهذا مستحق للإنكار[115].

Adapun istifham kedua pada ayat diatas terdapat pada kalimat أم أَنتُمْ . Sebelum melanjutkan pembahasan mengenai makna istifham yang terkandung pada kalimat tersebut, peneliti akan memberikan beberapa uraian berkaitan dengan huruf am menurut para ulama terdahulu.

Salah satu pakar ahli bahasa Arab terdahulu bernama Kholil bin Ahmad Al-Farohidiy berpendapat bahwasanya أم merupakan huruf istifham dan memiliki beberapa penafsiran makna, yaitu أو (atau) dan بل (tetapi)[116].

Begitu pula ahli bahasa Arab lain yang bernama Sibawaih mengemukakan pendapatnya bahwa أم merupakan istifham dan memiliki dua pembagian. Pertama adalah bermakna أيّهم atau أيّهما . Sedangkan kedua merupakan أم munqothiah dari rangkaian kalimat sebelum huruf tersebut[117].

Raghib Al-Asfahani mengatakan: "Dan huruf am apabila dihadapkan dengan alif / hamzah istifham maka bermakna أيّ, seperti perkataan أَزيدٌ في الدار أم عمرٌو؟, yaitu أيّهما . Adapun bila tidak dihadapkan dengan alif / hamzah istifham maka bermakna بل, sebagaimana firman Allah- dalam surat Shad ayat 63- أم زاغت عنهم الأبصار yaitu بل زاغت"[118].

Ibnu Qutaibah menjelaskan apabila huruf am memiliki beberapa makna. Menurut kebanyakan para ulama tafsir adalah bermakna أو (atau). Begitu pula menurut para ahli bahasa Arab, walaupun mereka pada hakikatnya juga memberikan beberapa makna berbeda ketika menjelaskan pasal huruf am pada

[115]Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.9, H.329
[116]Al-Kholil bin Ahmad Al-Farohidy, *Kitabul Ain*. (Beirut: Masnyuratul A'lam for Publishing, 1988) Vol.8, H.435
[117]Amru bin Usman bin Qunbur, *Al-Kitab Kitab Sibawaih*. (Kairo: Madani Publishing, 1992) Vol.3, H.169
[118]Al-Husain bin Muhammad Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodat fi Ghoribil Quran* . (Beirut: Darul Makrifah, tanpa tahun) H.24

kitab-kitab karangan mereka. Adapun makna lain huruf am adalah alif / hamzah istifham dan diantara contohnya adalah firman Allah pada surat An-Nisa ayat 54:

﴿أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ﴾

Maka makna yang dimaksud kalimat أَمْ يَحْسُدُون pada ayat diatas adalah أيحسدون الناس [119].

Imam Thobari yang merupakan salah satu pendahulu para ulama ahli tafsir juga memberikan pendapat apabila huruf am memiliki makna hamzah istifham maupun بل. Hal tersebut dapat ditelusuri ketika Beliau sedang menafsirkan firman Allah dalam Surat At-Thur ayat 30 dan 32[120].

Bahkan berkaitan dengan huruf am yang terdapat pada surat At-Thur, diriwayatkan oleh At-Tsaalabi bahwasanya Al-Kholil berkata: ”Semua huruf am pada surat At-Thur merupakan istifham dan bukan huruf athaf”[121].

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya para ulama terdahulu dari ahli bahasa Arab maupun ahli tafsir berpendapat apabila huruf am dapat berfungsi sebagai salah satu adawat istifham dan memiliki beberapa makna, yaitu: أيّ , أو ,dan بل .

Maka huruf am pada kalimat أم أَنتُمْ merupakan am munqothiah dan digunakan sebagai istifham yang bermakna majazi taubikh. Hal ini sebagaimana pendapat Ibnu Asyur. Adapun takwilnya adalah بل أأنتم تزعمون أنكم لا ترون النار؟

[119]Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Takwil Musykilil Quran*. (Kairo: Darut Turats, 1973) H.546-547

[120]Muhammad bin Jarir At-Thobari, *Tafsir At-Thobari Jamiul Bayan an Takwil Aayil Quran*. (Beirut: Muassasah Risalah, 1994) Vol.7, H.134

[121]Said Jasim Az-Zubaidi, *Waqfatu Lughowiyah wa Balaghiyah Ma’a Ayati Quraniyyah (19)*, Januari-21-2018,https://alroya.com/post/206003/%D9%88%D9%82%D9%81%D8% A9%D9% 84%D8%BA%D9%88%D9%8A%D8%A9%D9%88%D8%A8%D9%84%D8%A7%D8%BA%D 9%8A%D8%A9-%D9%85%D8%B9-%D8%A2%D9%8A%D8%A9%D9%82%D8%B1%D8% A2%D9%86%D9%8A%D8%A9-19

Alusi juga berpendapat bahwa huruf am -. Begitu pula Al[122] فزعمكم هذا مستحق للتوبيخ pada ayat diatas merupakan am munqothiah[123].

Sedangkan pendapat Al-Math'any terkait huruf am adalah istifham bermakna majazi inkar dengan takwil yaitu: أم أنتم لا تبصرون النار؟ فعدم إبصاركم مستحق للإنكار. Kemudian Beliau menjelaskan bahwasanya Allah-*azza wajalla*-mengingkari orang-orang kafir yang mengatakan apabila mereka tidak melihat neraka saat hari kiamat. Padahal neraka justru benar-benar terlihat dengan jelas pada saat itu[124].

Maka dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ulama yang telah disebutkan diatas, bahwa huruf am pada jumlah istifham bermakna majazi inkar atau taubikh.

b. Ayat 30

﴿أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ﴾

Bahkan apakah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu agar kecelakaan menimpanya."

Muhammad Amin menjelaskan apabila huruf am pada ayat diatas merupakan istifham bermakna majazi taqrir dengan takwil: بل قال كفار قريش هو شاعر ننتظر به هلكه. Hal tersebut sebagai penetapan bahwa orang-orang kafir Quraisy mengatakan nabi Muhammad sebagai seorang penyair yang akan ditunggu-tunggu kehancurannya[125].

Sedangkan Ibnu Asyur berpendapat bahwa huruf am pada kalimat أَمْ يَقُولُون adalah am munqothiah dan merupakan istifham bermakna majazi inkar. Sehingga

[122]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.44
[123]As-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruhul Maani fi Tafsiril Quranil Azhim was Sab'il Matsani*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1994) Vol.14, H.31
[124]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.160
[125]Muhammad Amin bin Abdullah Al-Alawi As-Syafii, *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Touqi Najah, 2001) Vol.28, H.67

takwil jumlah istifham tersebut menjadi: بل أيقولون هو شاعر؟ هذا مستحق للإنكار[126].

Abdul Karim pun menegaskan apabila huruf am diulang sebanyak 15 kali pada surat At-Thur dan keseluruhannya merupakan istifham bermakna majazi inkar dan taubikh sebagai bentuk pengingkaran dan celaan terhadap berbagai perkataan serta perbuatan buruk orang-orang kafir terhadap wahyu ilahi[127].

Berkaitan dengan maksud ayat ini, Ibnu Athiyyah menjelaskan bahwa terjadi perbedaan pendapat diantara kaum musyrikin Quraisy ketika mereka sedang berkumpul di Darun Nadwah dan melakukan pembahasan mengenai nabi Muhammad serta wahyu Al-Quran. Hingga seseorang diantara mereka menyebutkan bahwa nabi Muhammad adalah seorang penyair dan akan tertimpa kehancuran sebagaimana para penyair sebelum kedatangan Beliau. Maka kaum musyrikin Quraisy pun menyepakati perkataan tersebut[128].

Sehingga dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan apabila istifham pada ayat bermakna majazi taqrir ataupun inkar dan taubikh.

c. Ayat 32

﴿أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ ۚ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ﴾

Bahkan apakah mereka diperintahkan oleh akal sehat mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini? Bahkan mereka adalah kaum yang melampaui batas.

Terdapat dua istifham pada ayat diatas. Adapun yang pertama merupakan huruf am pada kalimat أَمْ تَأْمُرُهُم yang ditakwil menjadi hamzah istifham muqoddar sehingga menjadi: أتأمرهم أحلامهم لإصدار مثل القول السابق؟ وهذا أمر منكر لأن الأحلام الراجحة لا تأمرهم بمثل ذلك. Serta terdapat makna majazi lain, yaitu taajjub. Sehingga takwil jumlah istifham menjadi: كيف يقولون مثل القول السابق ويستقر في إداركهم؟ هذا أمر عجيب. Sehingga maksud daripada kedua makna majazi tersebut adalah bagaimana

[126]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.60

[127]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.142

[128]Abdul Haq bin Athiyyah Al-Andalusi, *Al-Muharrirul Wajiz fi Tafsiril Kitabil Aziz*. (Beirut: Dar Ibnu Hazm, tanpa tahun) H.1774

mungkin kaum musyrikin Quraisy mengatakan nabi Muhammad sebagai dukun, orang gila, atau penyair. Sedangkan mereka mengklaim sebagai orang-orang paling berakal. Sungguh perkataan mereka mengundang rasa kagum dan sangat patut untuk diingkari[129].

At-Thonthowi mengatakan bahwa kata أَحْلَٰم pada ayat diatas bermakna akal yang sehat dan lurus. Sehingga perkiraan huruf am menjadi بل أتأمرهم. Akal yang sehat dan lurus tentu tidak memerintahkan kaum musyrikin untuk mengatakan Rasulullah-*shallallahu alaihi wasallam*- sebagai orang gila atau penyair. Kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran itulah yang justru menyebabkan mereka untuk mengatakan tuduhan tersebut[130].

Sedangkan istifham kedua merupakan huruf am pada kalimat هم قوم طاغون أَمْ yang ditakwil menjadi hamzah istifham yaitu أهم قوم طاغون sebagaimana pendapat Az-Zajjaj. Adapun Abu Ubaidah berpendapat apabila huruf am ditakwil menjadi بل yaitu بل هم قوم طاغون . Istifham pada kalimat tersebut bermakna majazi inkar serta taubikh dengan takwil ayat yaitu: أبل هم قوم طاغون بعد جاءهم الحق؟ هذا أمر مستحق للإنكار والتوبيخ[131].

Ibnu Athiyyah menjelaskan maksud daripada kalimat istifham أم هم قوم طاغون dengan mengutip pernyataan Al-Qurthubi: "Mereka-kaum musyrikin Quraisy- justru menjadi kafir setelah tampak jelas bagi mereka cahaya kebenaran"[132].

Maka berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa istifham pertama pada ayat diatas merupakan majazi bermakna inkar dan taajjub. Sedangkan istifham kedua bermakna majazi inkar dan taubikh.

---

[129]Tim riset lembaga Dorar Saniyah, *Tafsir Muharror*. (Dhahran: Dorar Saniyah, 2022) Vol.35, H.319

[130]Muhammad Sayyid At-Thonthowi, *Tafsir Wasith lil Quranil Karim*. (Maktabah Syamilah, tanpa tahun) H.5163

[131]Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir*. (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002) H.1357

[132]Ahmad bin Muhammad bin Ibrohim At-Tsa'labi, *Al-Kasyfu wal Bayan an Tafsiril Quran*. (Jeddah: Darut Tafsir, 2015) Vol.25, H.47

d. Ayat 33

﴿أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ﴾

Bahkan apakah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah membuat-buatnya (Al-Quran)". Bahkan mereka tidaklah beriman.

Ibnu Asyur berpendapat apabila jumlah istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar sebagai bentuk pengingkaran terhadap apa yang telah dikatakan oleh kaum musyrikin Quraisy dengan takwil أم يقولون كفار قريش بأن محمد تقوّل القرآن؟ فقولهم مستحق للإنكار. Sebab apabila Al-Quran benar-benar karangan atau perkataan nabi Muhammad, tentu para pujangga serta sastrawan Arab kala itu juga mampu membuatnya. Akan tetapi kenyataan yang terjadi tidaklah menunjukkan hal tersebut. Adapun maksud daripada dhomir ha pada kalimat تَقَوَّلَهُ adalah Al-Quran[133].

Az-Zamakhsyari mengatakan: "Dikarenakan kekafiran dan sikap keras kepala, kaum musyrikin Quraisy melemparkan tuduhan bahwa nabi Muhammad membuat-buat Al-Quran dari dirinya sendiri sembari mereka mengetahui bahwa tuduhan tersebut sebenarnya keliru. Nabi Muhammad tidaklah membuat-buat Al-Quran sebab tidak satupun dari orang-orang Arab mampu untuk membuat semisalnya dan Beliau pun juga merupakan orang Arab sebagaimana mereka[134].

Sedangkan As-Samarqondi berpendapat bahwa huruf am pada ayat diatas ditakwil menjadi hamzah istifham bermakna majazi waid dengan takwil ayat yaitu أيقولون أن محمدًا يقول القرآن من ذات نفسه؟ فلينتبه هؤلاء على إصدار مثل القول السابق. Sehingga kalimat interogatif pada ayat dimaksudkan sebagai peringatan bagi siapa saja yang mengatakan apabila Al-Quran merupakan karangan buatan nabi Muhammad supaya mereka berhati-hati agar tidak mengatakan perkataan tersebut[135].

---

[133]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.65

[134]Jarullah Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf an Haqoiqi Ghowamidhit Tanzil wa Uyunil Aqowil fi Wujuhit Ta'wil*. (Riyadh: Maktabah Obeikan, 1998) Vol.5, H.630

[135]Nashr bin Ahmad bin Muhammad As-Samarqondi, *Bahrul Ulum Tafsir As-Samarqondi*. (Beirut: Darul kutub Ilmiyah, 1993) Vol.3, H.285

Maka berdasarkan penjelasan diatas, para ulama memiliki beberapa pendapat terkait makna istifham pada ayat. Diantaranya adalah makna majazi inkar sebagai bentuk pengingkaran atau waid sebagai bentuk peringatan atas apa yang telah dikatakan orang-orang kafir.

e. Ayat 35

﴿أَمْ خُلِقُواْ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ﴾

Bahkan apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun atau apakah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?

Terdapat dua Istifham yang terkandung pada ayat diatas. Adapun yang pertama adalah huruf am pada kalimat أم خلقوا yang ditakwil menjadi hamzah istifham dan huruf bal yaitu بل أخلقوا dan bermakna majazi inkar dan taubikh. Sehingga takwil ayat menjadi بل أخلقوا من غير شيء؟ فعدم إيمانهم مستحق للتوبيخ. وإنكار قدرتهم على أن يكون لهم أثر ما في صنع أنفسهم. Sebagai bentuk pencelaan terhadap kekufuran dan sikap keras kepala kaum musyrikin serta pengingkaran apabila orang-orang kafir memiliki andil dalam mengadakan atau menciptakan diri mereka sendiri[136].

Sedangkan pada kitab tafsir Muharror, disebutkan apabila huruf am merupakan hamzah istifham dengan makna majazi taqrir sehingga takwil daripada ayat diatas adalah أيقرّون أنهم خلقوا بعد أن كانوا عدمًا؟. Yaitu apakah orang-orang kafir menetapkan apabila mereka telah diciptakan dari ketiadaan. Maka begitu pula yang akan terjadi setelah kematian. Allah-*azza wajalla*- mampu menciptakan dan menghidupkan mereka kembali pada hari kebangkitan untuk menjalani kehidupan akhirat[137].

---

[136]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.167

[137]Tim riset lembaga Dorar Saniyah, *Tafsir Muharror*. (Dhahran: Dorar Saniyah, 2022) Vol.35, H.322

Adapun istifham kedua adalah huruf am pada kalimat أم هم الخالقون bermakna majazi inkar dengan takwil ayat yaitu أيزعمون أنهم خالقوا أنفسهم؟ هذا زعم منكر. Walaupun orang-orang kafir Quraisy tidak mengklaim bahwa diri mereka adalah tuhan atau pencipta, akan tetapi pengingkaran tersebut bertujuan untuk menjadikan derajat mereka bagaikan orang-orang terdahulu yang mengklaim bahwa diri mereka pencipta[138].

Ad-Durroh mengatakan: "Apakah kaum musyrikin mengklaim bahwa telah menciptakan diri mereka sendiri? Dan tentu orang-orang kafir tidaklah mengatakan klaim tersebut. Jika orang-orang kafir menyadari bahwa ada yang Maha Menciptakan dan Maha Memberi Rezeki, maka sesuatu apakah yang menghalangi mereka untuk mengikrarkan keimanan dan meyakini bahwa Allah dapat membangkitkan manusia kelak di hari kiamat[139].

Sehingga kedua istifham yang terdapat pada ayat diatas memiliki makna majazi inkar dan taubikh sebagaimana penjelasan diatas.

f. Ayat 36

﴿أَمْ خَلَقُواْ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ﴾

Bahkan apakah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang telah mereka katakan).

Muhammad Amin berpendapat bahwa huruf am pada ayat diatas merupakan istifham bermakna majazi inkar dan nafyu dengan takwil kalimat ما خلقوا السماوات والأرض. Kemudian Beliau menjelaskan makna daripada ayat tersebut, yaitu orang-orang kafir tentu bukanlah pencipta langit dan bumi. Pada waktu yang sama, mereka tidak meyakini bahwa Allah itu Maha Esa sebab ketika ditanyakan siapa yang telah menciptakan diri mereka serta langit dan bumi, orang-orang kafir

[138]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.68

[139]Muhammad Ali Toha Ad-Durroh, *Tafsirul Quranil Karim wa I'robuhu wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009) Vol.9, H.298

akan menjawab Allah sembari meragukan keesaan-Nya dan justru berpaling dari beribadah kepada-Nya[140].

Al-Baidhowi pun juga menyatakan apabila huruf am pada ayat diatas merupakan am munqothiah dan ditakwil menjadi hamzah istifham bermakna majazi inkar. Maka takwil ayat menjadi أخلقوا السموات والأرض؟ كلا[141].

Adapun Ibnu Athiyyah berpendapat apabila huruf am pada ayat diatas ditakwil menjadi hamzah istifham bermakna majazi taubikh sehingga menjadi أهم الذين خلقوا الأشياء فهم لذلك يتكبرون؟ فهذا مستحق للتوبيخ. Kemudian Beliau berkata: "Apakah orang-orang kafir telah menciptakan segala sesuatu dan oleh sebab itu mereka membanggakan diri mereka?" Kemudian Allah-*azza wajalla*- mengkhususkan penyebutan langit dan bumi dari segala sesuatu dikarenakan keduanya merupakan makhluk Allah yang agung lagi mulia[142].

Berdasarkan uraian diatas, maka para ulama memiliki beberapa pendapat terkait istifham pada kalimat أم خلقوا, yaitu: Inkar, nafyu, dan taubikh.

g. Ayat 37

﴿أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ﴾

Bahkan apakah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau apakah justru merekalah yang berkuasa?

Ayat diatas mengandung dua istifham. Pertama terdapat pada kalimat أم عندهم خرائن ربك dan bermakna majazi inkar. Sedangkan kedua terdapat pada kalimat أم هم المصيطرون dan bermakna majazi inkar serta taubikh[143].

---

[140]Muhammad Amin bin Abdullah Al-Alawi As-Syafii, *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Touqi Najah, 2001) Vol.28, H.86

[141]Nashiruddin Abdullah bin Umar Al-Baidhowi, *Tafsir Baidhowi.* (Damaskus: Darur Rasyid, 2000) Vol.3, H.333

[142]Abdul Haq bin Athiyyah Al-Andalusi, *Al-Muharrirul Wajiz fi Tafsiril Kitabil Aziz*. (Beirut: Dar Ibnu Hazm, tanpa tahun) H.1775

[143]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.169

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa kedua Istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar dan taubikh dengan takwil yaitu أيملكون خزائن ربك؟ ألهم تصرف في عطاء الله؟ كلا وتلك الأمور مستحقة لإنكارها وتوبيخها. Sebagai bentuk pengingkaran dan celaan terhadap orang-orang kafir jikalau mempunyai kekuasaan untuk melakukan perbuatan yang hanya bisa dilakukan oleh sang pencipta. Maka mereka pun menjadikan segala urusan berjalan sesuai keinginan mereka, sebagaimana raja dan kekuasaan yang ia miliki serta pemimpin ketika mengatur segala urusan yang diserahkan kepadanya[144].

As-Sa'di berkata mengenai penafsiran daripada firman Allah أم عندهم خزائن ربك :"Apakah orang-orang yang mendustakan risalah kenabian memiliki perbendaharaan tuhan, lalu mereka memberi siapa saja yang dikehendaki atau mencegahnya dari siapa saja yang juga dikehendaki? Seakan-akan mereka menjadi perwakilan yang dipercaya untuk memegang perbendaharaan tuhan"[145].

Abu Hayyan menjelaskan apabila maksud daripada firman-Nya أم هم المصيطرون adalah apakah orang-orang kafir merupakan tuhan-tuhan yang menjadi pemenang dan mengalahkan saingannya sehingga mereka mengatur segala urusan yang hanya bisa dijalankan oleh sang pencipta dan berkuasa sesuka hati mereka[146]?

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pendapat para ulama ahli tafsir terkait huruf am pada ayat diatas bahwasanya merupakan istifham dengan makna majazi inkar dan taubikh.

h. Ayat 38

﴿أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ﴾

[144]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.70- 71

[145]Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taysirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan.* (Beirut: Muassasah Risalah, 2002)H.816

[146]Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, *Bahrul Muhith fi Tafsiril Quranil Azhim.* (Tanpa Penerbit, 2015) Vol.23, H.623

Bahkan apakah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata.

Al-Wahidi menjelaskan apabila huruf am pada kalimat أم لهم سلم merupakan istifham yang ditakwil menjadi hamzah sehingga menjadi ألهم سلم. Kemudian Beliau menjelaskan maksud ayat tanpa menyebutkan makna daripada hamzah istifham tersebut dengan mengatakan: "Apakah orang-orang kafir memiliki tangga-tangga menuju langit untuk mendengarkan wahyu secara langsung sehingga mengklaim apa yang mereka meyakini saat itu merupakan kebenaran dan menyalahkan berbagai pihak selain mereka?"[147].

Disebutkan dalam tafsir Muharror apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar sebagai bentuk pengingkaran kepada orang-orang kafir bila seandainya mereka memiliki tangga yang digunakan untuk mendaki langit dalam rangka mendengarkan kabar-kabar yang sedang dibicarakan oleh malaikat atau para penduduk langit. Sebab setiap orang tentu mengetahui bahwa tidak terdapat tangga yang menghubungkan antara langit dan bumi. Sehingga takwil ayat diatas menjadi ألهم سلّم يرتقون به إلى السماء ليستمعوا من أمر تتلقّاه الملائكة؟ كلا وهذا أمر منكر[148].

Adapun maksud daripada firman Allah menurut At-Thobari adalah hendaknya kaum musyrikin Quraisy mendatangkan salah seorang saksi beserta bukti kuat yang mendampinginya apabila ia mendengarkan secara langsung kabar dari langit yang membenarkan keyakinan dan kepercayaan mereka, sebagaimana nabi Muhammad-*shallallahu alaihi wasallam*- membawa bukti-bukti kuat dari sisi Allah-*azza wajalla*- yang membenarkan seruan dakwah Beliau[149].

i. Ayat 39

[147]Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Basith.* (Riyadh: Jamiah Imam Muhammad bin Suud, 1430H)Vol.20, H.508
[148]Tim riset lembaga Dorar Saniyah, *Tafsir Muharror*. (Dhahran: Dorar Saniyah, 2022) Vol.35, H.338
[149]Muhammad bin Jarir At-Thobari, *Tafsir At-Thobari Jamiul Bayan an Takwil Aayil Quran*. (Beirut: Muassasah Risalah, 1994) Vol.7, H.136

﴿أَمْ لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ﴾

Bahkan apakah bagi-Nya (Allah) anak-anak perempuan dan bagi kalian (wahai kaum musyrikin Quraisy) anak-anak laki-laki?

Dalam menjelaskan maksud daripada huruf am pada ayat diatas, Ibnu Qutaibah mentakwilnya sebagai alif atau hamzah istifham dengan mengatakan " ألله البنات" tanpa menyebutkan makna daripada istifham tersebut[150].

Muhammad Amin menjelaskan apabila penggunaan dhomir ha (ه) dalam ayat diatas merupakan iltifat atau perpindahan dari dhomir hum (هم) pada ayat-ayat sebelumnya dalam rangka menegaskan makna majazi inkar dan taubikh yang terkandung dalam istifham pada huruf am ayat diatas. Sebab bagaimana mungkin kaum musyrikin Quraisy mengatakan para malaikat adalah anak perempuan Allah dan memilih anak laki-laki untuk diri mereka sendiri. Sungguh perkataan buruk tersebut pantas untuk dicela dan diingkari. Adapun takwil daripada huruf am adalah bal dan hamzah sehingga menjadi بل أيضيفون إلى الله البنات ويجعلون لأنفسهم البنين؟ فهذا رأي منكر مستحق للتوبيخ [151].

Ibnu Asyur menjelaskan apabila huruf am pada ayat diatas digunakan sebagai istifham bermakna majazi inkar untuk menunjukkan bahwa tidak pantas bagi Allah-*azza wajalla*- untuk memiliki anak. Maka perkataan orang-orang kafir serta keyakinan yang mereka miliki bahwa bagi Allah anak-anak perempuan patut untuk diingkari[152].

Dari pendapat beberapa ulama diatas, maka dapat disimpulkan apabila istifham pada firman-Nya أم له البنات bermakna majazi inkar dan taubikh.

j. Ayat 40

﴿أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ﴾

[150]Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Takwil Musykilil Quran*. (Kairo: Darut Turats, 1973) H.546
[151]Muhammad Amin bin Abdullah Al-Alawi As-Syafii, *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Touqi Najah, 2001) Vol.28, H.87
[152]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.74

Bahkan apakah kamu (wahai Muhammad) meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang?

Al-Math'any berpendapat apabila huruf am pada ayat diatas merupakan istifham yang bermakna majazi inkar dan taubikh أتسألهم أجرًا يا رسول الله حين دعوتهم إلى الحق؟ كلا وذاك الأمر منكر ومستحق للتوبيخ[153].

At-Thontowi menjelaskan apabila huruf am pada ayat diatas ditakwil menjadi bal dan hamzah istifham sehingga menjadi بل أتسألهم. Kemudian Beliau mengatakan: "Bahkan apakah engkau wahai Rasulullah-*shallallahu alaihi wasallam*- meminta kepada kaum musyrikin Quraisy upah atas dakwah mengikuti kebenaran yang engkau serukan? Maka oleh sebab itu mereka merasa seperti terbebani hutang sehingga menjauhi dakwah tersebut[154].

k. Ayat 41

﴿أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ﴾

Bahkan apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?

Ibnu Jauzi berpendapat apabila huruf am ditakwil menjadi hamzah istifham sehingga menjadi أعندهم الغيب. Kemudian Beliau mengutip penjelasan Ibnu Abbas terkait ayat tersebut yaitu apakah kaum musyrikin Quraisy memiliki lembaran-lembaran yang dimana takdir serta segala peristiwa yang akan terjadi tertulis di dalamnya dan kemudian mengabarkan hal tersebut kepada orang-orang?[155].

[153]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.171
[154]Muhammad Sayyid At-Thonthowi, *Tafsir Wasith lil Quranil Karim*. (Maktabah Syamilah, tanpa tahun) H.5165
[155]Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir*. (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002) H.1358

Sedangkan At-Thonthowi berpendapat apabila huruf am pada ayat diatas ditakwil menjadi huruf bal dan hamzah istifham sehingga menjadi . بل أعندهم[156] Adapun makna istifham yang terkandung adalah majazi inkar dan nafyu sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Math'any sehingga takwil daripada jumlah istifham tersebut adalah . ليس للكافرين معرفة في علم الغيب عن المقادير حتى يخبروا الناس عنها وهذا أمر منكر [157] .

Maka berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan apabila istifham dimaksudkan sebagai majazi inkar dan nafyu. Sehingga ayat tersebut sebagai bentuk peniadaan serta pengingkaran apabila kaum musyrikin Quraisy memiliki ilmu gaib mengenai apa yang akan terjadi di sisi mereka. Tentu saja tidak seorang pun memiliki hal tersebut.

l. Ayat 42

﴿أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ﴾

Bahkan apakah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itulah (sebenarnya) yang terkena tipu daya.

Al-Math'any menegaskan pendapat Beliau terkait makna huruf am pada ayat diatas bahwasanya bermakna majazi taqrir dan tidak dapat dimaknai sebagai majazi inkar. Sebab pada kenyataannya, kaum musyrikin Quraisy benar-benar telah melakukan banyak tipu daya kepada Rasulullah-*shallallahu alaihi wasallam*- beserta kaum muslimin untuk mencegah tersebarnya dakwah kebenaran ke seluruh penjuru jazirah Arab kala itu[158].

[156]Muhammad Sayyid At-Thonthowi, *Tafsir Wasith lil Quranil Karim*. (Maktabah Syamilah, tanpa tahun) H.5165
[157]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.173
[158]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.173

Pendapat diatas merupakan pendapat pertama yang juga didukung oleh beberapa ulama ahli tafsir lain, diantaranya adalah: At-Thobari[159], As-Samarqondi[160], dan Muhammad Amin[161]. Maka makna huruf am berdasarkan pendapat pertama adalah dengan mentakwilnya menjadi huruf bal sehingga ayat takwil istifham pada ayat tersebut adalah بل يقرون إرادتهم للكيد على المسلمين.

Sedangkan pendapat kedua adalah pendapat Al-Wahidi yang menyatakan bahwasanya takwil daripada huruf am adalah hamzah istifham sehingga menjadi أيريدون أن يكيدوك. Istifham tersebut bermakna majazi inkar sebagai pengingkaran terhadap perbuatan orang-orang kafir Quraisy yang ingin mencelakai nabi Muhammad dan kaum muslimin dengan makar-makar. Sehingga takwil ayat tersebut adalah . [162] أيريدون أن يكيدوك؟ وهذا فعل منكر

Adapun pendapat At-Thonthowi merupakan gabungan daripada pendapat pertama dan kedua, yaitu memaknai huruf am dengan huruf bal dan hamzah istifham sehingga menjadi بل أيريدون كيدًا. Kemudian Beliau menjelaskan makna ayat tersebut seraya mengatakan: "Bahkan apakah orang-orang kafir benar-benar akan melakukan makar kepada Rasulullah? Sungguh makar tersebut akan kembali kepada diri mereka sendiri dan hal tersebut benar-benar terbukti ketika kaum musyrikin Quraisy dikalahkan dalam perang Badr pada tahun 15 H [163].

Maka dapat disimpulkan berdasarkan uraian diatas, bahwasanya huruf am pada ayat diatas memiliki beberapa makna. Pertama adalah majazi taqrir yang merupakan pendapat Al-Math'any, At-Thobari, As-Samarqondi, dan Muhammad Amin. Kedua adalah majazi inkar yang merupakan pendapat Al-Wahidi. Dan ketiga adalah majazi taqrir ataupun inkar menurut At-Thonthowi.

---

[159]Muhammad bin Jarir At-Thobari, *Tafsir At-Thobari Jamiul Bayan an Takwil Aayil Quran*. (Beirut: Muassasah Risalah, 1994) Vol.7, H.137

[160]Nashr bin Ahmad bin Muhammad As-Samarqondi, *Bahrul Ulum Tafsir As-Samarqondi*. (Beirut: Darul kutub Ilmiyah, 1993) Vol.3, H.286

[161]Muhammad Amin bin Abdullah Al-Alawi As-Syafii, *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Touqi Najah, 2001) Vol.28, H.88

[162]Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Basith.* (Riyadh: Jamiah Imam Muhammad bin Suud, 1430H)Vol.20, H.510

[163]Muhammad Sayyid At-Thonthowi, *Tafsir Wasith lil Quranil Karim*. (Maktabah Syamilah, tanpa tahun) H.5165

m. Ayat 43

﴿أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

Bahkan apakah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Maha Suci Allah dari apa yang telah mereka persekutukan.

Al-Wahidi berpendapat apabila takwil huruf am pada ayat diatas adalah hamzah istifham bermakna majazi inkar sehingga menjadi ألهم آلهة التي تضر وتنفع دون الله؟ وهذا أمر منكر. Sebagai pengingkaran terhadap orang-orang kafir ketika menjadikan tuhan-tuhan selain Allah-*azza wajalla*-. Padahal tuhan-tuhan tersebut tidaklah mampu mencegah segala makar dan gangguan yang menimpa mereka. Bahkan tidak mampu untuk memberikan manfaat apa-apa ataupun membahayakan mereka[164].

Al-Math'any pun juga memiliki pendapat serupa dan menambahkan makna-makna majazi lain terhadap istifham tersebut, yaitu taubikh dan waid. Sehingga takwil istifham tersebut menjadi ألهم ألهة دون الله؟ توبيخًا لهم إذا فعلوا ذلك ولينتبه هؤلاء من ذاك الأمر. Sebagai bentuk celaan terhadap perbuatan buruk orang-orang kafir ketika menjadikan selain Allah sebagai tuhan-tuhan mereka serta peringatan supaya mereka tidak menjadikan selain Allah sebagai sekutu dalam beribadah kepada-Nya[165].

Adapun At-Thobari memaknai huruf am pada ayat diatas adalah dengan istifham bermakna majazi nafyu sehingga takwil ayat tersebut menjadi ليس للكفار إله مستحق للعبادة إلا الله. Beliau berkata: "Tidak ada bagi orang-orang kafir tuhan yang berhak untuk disembah kecuali hanya Allah-*azza wajalla*- saja. Maha suci Allah dari penyembahan bersama segala sekutu selain-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir[166].

---

[164]Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Basith.* (Riyadh: Jamiah Imam Muhammad bin Suud, 1430H)Vol.20, H.510-511

[165]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.174

[166]Muhammad bin Jarir At-Thobari, *Tafsir At-Thobari Jamiul Bayan an Takwil Aayil Quran*. (Beirut: Muassasah Risalah, 1994) Vol.7, H.137

Maka dapat disimpulkan berdasarkan pemaparan diatas apabila istifham pada ayat diatas dapat dimaknai dengan beberapa makna majazi. Yaitu inkar, taubikh, waid, dan nafyu.

3. An-Najm

a. Ayat 12

﴿أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ﴾

Maka apakah kalian (wahai kaum musyrikin Quraisy) hendak membantahnya (Muhammad) atas apa yang telah Ia lihat?

Hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar dengan takwil أتجادلونه أيها الكفار قريش فيما رأى رسول الله وعلم حين ليلة الإسراء والمعراج؟ ومجادلتكم إياه مستحق للإنكار. Sebagai bentuk pengingkaran terhadap perbuatan kaum musyrikin Quraisy, ketika mendebat nabi Muhammad-*shallallahu alaihi wasallam*- serta membantah kebenaran perjalanan isra' mi'raj[167].

At-Thonthowi berpendapat apabila hamzah istifham pada ayat bermakna majazi taubikh dengan takwil istifham أتجادلونه أيها الكفار قريش؟ توبيخًا لكم بسبب مجادلتكم . Sebagai pencelaan terhadap perbuatan buruk kaum musyrikin Quraisy, yaitu mendustakan apa yang dikabarkan oleh nabi Muhammad-*shallallahu alaihi wasallam*-[168].

Kemudian terdapat sebuah faedah bahasa pada pemilihan fiil mudhori untuk digunakan dalam firman-Nya على ما يرى dan bukan menggunakan fiil madhi walaupun perbuatan tersebut telah berlalu. Yaitu sebagai isyarat apabila sesuatu yang telah dilihat oleh Rasulullah-*shallallahu alaihi wasallam*- pada malam hari perjalanan isra' mi'raj benar-benar sedang disaksikan secara langsung oleh Beliau saat mengabarkan kejadian tersebut kepada kaum musyrikin Quraisy pada pagi harinya. Sehingga tidak terdapat alasan bagi seseorang diantara mereka untuk

[167]Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Basith.* (Riyadh: Jamiah Imam Muhammad bin Suud, 1430H)Vol.21, H.27
[168]Muhammad Sayyid At-Thonthowi, *Tafsir Wasith lil Quranil Karim*. (Maktabah Syamilah, tanpa tahun) H.5175

berdebat dan mengatakan apabila nabi Muhammad telah lupa atau keliru dalam mendeskripsikan sesuatu yang telah Beliau lihat[169].

Maka berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan apabila hamzah istifham pada ayat bermakna majazi inkar atau taubikh.

b. Ayat 19

﴿أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ﴾

Maka apakah patut bagi kalian (wahai kaum musyrikin Quraisy) menganggap Al-Latta dan Al-Uzza (sebagai tuhan)?

Abdul Karim berpendapat apabila hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar sebagai bentuk pengingkaran terhadap prasangka keliru kaum musyrikin bahwa berhala-berhala sesembahan mereka mampu memberikan syafaat untuk mengabulkan hajat atau permintaan yang mereka ajukan. Sehingga takwil ayat tersebut menjadi .أتجعلون اللت والعزى إلها لكم؟ فأمركم مستحق للإنكار[170]

Adapun Al-Math'any tidak menyebutkan pendapat Beliau secara detail berkaitan dengan makna hamzah istifham pada ayat diatas. Akan tetapi memberikan penjelasan bahwasanya istifham tersebut mengandung permintaan kepada lawan bicara untuk menghadirkan gambaran mengenai sesuatu yang ditanyakan pada istifham tersebut di pikiran mereka seakan-akan disaksikan secara langsung oleh mereka supaya dapat memberikan penilaian secara tepat terhadap sesuatu tersebut. Adapun sesuatu yang ditanyakan pada ayat diatas adalah berhala sesembahan kaum musyrikin yang bernama Latta dan Uzza[171].

Kemudian Al-Math'any menyebutkan apabila para ahli tafsir ketika menafsirkan ayat diatas, memaknai firman-Nya أفرءيتم dengan makna أخبروني yang

[169]Tim riset lembaga Dorar Saniyah, *Tafsir Muharror*. (Dhahran: Dorar Saniyah, 2022) Vol.35, H.431
[170]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.142
[171]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.179

berarti kabarkanlah kepadaku. Yaitu meminta kepada mukhotob atau lawan bicara untuk mengabarkan hakikat sesuatu yang ditanyakan kepada mutakallim atau pihak yang mengajukan pertanyaan tersebut[172].

c. Ayat 21

﴿أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ﴾

Maka apakah untuk kalian (wahai kaum musyrikin Quraisy) anak laki-laki dan bagi-Nya (Allah) anak perempuan?

Ibnu Asyur berpendapat apabila hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar dan menjelaskan apabila ayat ini masih memiliki keterikatan antara dua ayat sebelumnya. Sehingga maksud daripada makna istifham pada ayat diatas adalah apakah kaum musyrikin Quraisy menganggap berhala-berhala sesembahan mereka yang bernama Latta, Uzza, dan Manat merupakan anak-anak perempuan Allah? Sehingga apakah mereka menjadikan bagi diri mereka sendiri anak laki-laki dan sedangkan bagi-Nya anak-anak perempuan? Maka Allah-*azza wajalla*- pun mengingkari anggapan keliru tersebut. Adapun takwil istifham tersebut adalah أتزعمون أن اللت والعزى بنات الله وتجعلون لأنفسكم البنين؟ إنكار على زعمكم وأمركم الباطل[173].

Al-Baidhowi pun juga berpendapat sebagaimana Ibnu Asyur. Kemudian Beliau berkata: "Ayat ini merupakan pengingkaran bagi kaum musyrikin Quraisy yang mengatakan malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Dan terdapat pula para jin yang juga merupakan anak-anak perempuan-Nya bersemayam tinggal di dalam berhala-berhala tersebut"[174].

Adapun Ad-Durroh berpendapat apabila hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi taubikh sebagai celaan terhadap perkataan buruk orang-orang

[172]Idem.
[173]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.103
[174]Nashiruddin Abdullah bin Umar Al-Baidhowi, *Tafsir Baidhowi.* (Damaskus: Darur Rasyid, 2000) Vol.3, H.338

kafir yang menyatakan para malaikat dan berhala adalah anak-anak perempuan bagi Allah. Sementara mereka sendiri membenci anak-anak perempuan dan justru lebih mengutamakan anak-anak laki bagi diri mereka. Maka takwil ayat tersebut menjadi .أتجعلون لله البنات وتجعلون لأنفسكم البنين؟ توبيخًا لكم بسبب ذاك الفعل[175]

Sehingga berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya para ulama berpendapat apabila istifham pada ayat bermakna majazi inkar ataupun taubikh.

d. Ayat 24

﴿أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ﴾

Bahkan apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?

Ad-Darwisy berpendapat apabila huruf am pada ayat diatas merupakan am munqothiah dan ditakwil menjadi huruf bal serta hamzah istifham bermakna majazi inkar sehingga takwil ayat menjadi بل أتزعم الكافرين أن يجدوا كل ما يتمنونها؟ كلا وزعمهم مستحق للإنكار. Sebagai pengingkaran atas anggapan orang-orang kafir ketika mengira bahwa mereka akan memperoleh segala yang mereka harapkan dan inginkan dari berhala-berhala yang mereka sembah[176].

Sedangkan Ad-Durroh berpendapat apabila istifham pada ayat diatas selain bermakna majazi inkar, dapat pula bermakna majazi taubikh. Sehingga takwil ayat menjadi .بل أتزعم الكافرين أن يجدوا كل ما يتمنونها؟ كلا وتوبيخًا لهم على زعمهم[177]

Adapun Abu Suud berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi nafyu. Beliau menjelaskan apabila tidaklah manusia akan mendapatkan setiap keinginan yang ia impikan. Termasuk diantaranya adalah

[175]Muhammad Ali Toha Ad-Durroh, *Tafsirul Quranil Karim wa I'robuhu wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009) Vol.9, H.323
[176]Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.9, H.323
[177]Muhammad Ali Toha Ad-Durroh, *Tafsirul Quranil Karim wa I'robuhu wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009) Vol.9, H.326

kaum musyrikin yang mengharapkan syafaat dari tuhan-tuhan sesembahan mereka. Adapun takwil ayat menjadi . [178]ليس للإنسان كل ما يتمنونه

Muhammad Amin pun berpendapat apabila istifham bermakna majazi tamanni seraya mengutip perkataan Al-Maraghi: "Bahkan apakah orang-orang kafir akan memperoleh syafaat dan pertolongan dari berhala-berhala pada hari kiamat? Sekali-kali mereka tidak akan pernah memperolehnya." Sehingga takwil ayat berdasarkan makna tersebut adalah بل ألهم ما يتمنونه من شفاعة الآلهة يوم القيامة؟ كلا إن هذا لن يكون، ولن يجيدهم[179] .

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pemaparan diatas apabila huruf am pada ayat diatas merupakan istifham yang memiliki banyak makna majazi sebagaimana pendapat para ulama. Yaitu: Inkar, taubikh, nafyu, dan tamanni.

e. Ayat 33

﴿أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ﴾

Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al-Quran)?

Ibnu Asyur berpendapat apabila hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi taajub dengan takwil أفرءيت الذي تولّى عن دين الإسلام ويزعم أن ذنوبه سيحملها الآخر؟ فهذا أمر عجيب. Sebagai bentuk kekaguman terhadap sikap seseorang yang memiliki keyakinan keliru. Yaitu ketika ia berpaling dari kebenaran setelah menerima kebenaran tersebut dan kemudian menyangka bahwasanya orang lain dapat menanggung dosa-dosa yang telah ia lakukan serta menyelamatkannya dari azab Allah[180].

Sedangkan Muhammad Amin berpendapat apabila hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi taqrir yang ditujukan kepada Rasulullah-*shallallahu*

[178]Abu Su'ud Muhammad bin Muhammad Al-Imadi, *Irsyadul Aqlas Salim ila Mazayal Kitabil Karim Tafsir Abi Suud*. (Beirut: Daru Ihya Turots, tanpa tahun) Vol.8, H.159
[179]Muhammad Amin bin Abdullah Al-Alawi As-Syafii, *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Touqi Najah, 2001) Vol.28, H.131
[180]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.127

alaihi wasallam- dengan takwil أفكرت يا محمد في شأن هؤلا المعاندين فرأيت الذي تولّى. Sebagai bentuk penegasan agar Beliau merenungi apa yang terjadi pada orang-orang kafir. Yaitu ketika mereka berpaling dari kebenaran Al-Quran dikarenakan sikap keras kepala yang mereka miliki[181].

Adapun Ad-Durroh berpendapat apabila istifham bermakna majazi inkar sebagai bentuk pengingkaran kepada seseorang yang berpaling dari keimanan ketika ia telah mendekatinya. Adapun takwil ayat tersebut adalah أرءيت الذي تولى عن الحق حين يقاربه؟ فأمره مستحق للإنكار[182].

Kemudian Ibnu Asyur menyebutkan faedah penggunaan kata الذي pada ayat tersebut dan bukan kata من yang terpilih untuk digunakan. Sebab kata الذي ditujukan kepada seorang tertentu secara khusus. Berbeda dengan kata من yang dapat merujuk kepada siapa saja secara umum. Beliau menguatkan penjelasan tersebut dengan menyebutkan adanya kesepakatan diantara para ahli tafsir mengenai maksud daripada orang yang berpaling bukanlah semua kaum musyrikin secara umum. Akan tetapi hanya satu orang tertentu[183].

Ibnu Jauzi menjelaskan apabila para ulama ahli tafsir berbeda pendapat ketika menentukan siapakah seseorang yang dimaksud pada ayat tersebut. Pendapat yang paling masyhur menyatakan bahwa orang tersebut adalah Walid bin Mughiroh. Sedangkan beberapa pendapat lainnya menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah Nadhr bin Harits atau Abu Jahal ataupun Al-Ash bin Wail[184].

Maka berdasarkan penjelasan yang telah lalu dapat disimpulkan bahwasanya hamzah istifham pada ayat menurut pendapat beberapa ulama bermakna majazi taqrir, inkar, atau taajjub.

---

[181]Muhammad Amin bin Abdullah Al-Alawi As-Syafii, *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Touqi Najah, 2001) Vol.28, H.182

[182]Muhammad Ali Toha Ad-Durroh, *Tafsirul Quranil Karim wa I'robuhu wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009) Vol.9, H.338

[183]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.127

[184]Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir*. (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002) H.1365

f. Ayat 35

﴿أَعِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلۡغَيۡبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ﴾

Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang hal-hal ghaib (yang tertulis di lauh mahfuz) sehingga dia mengetahui (apa yang akan terjadi)?

At-Thonthowi berpendapat apabila hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar dan nafyu dengan takwil أعند هذا الإنسان الذي أعرض عن الرشد علم الغيوب المستترة؟ كلا، إنه لا علم عنده بشيء من ذلك. Yakni sebagai bentuk pengingkaran apabila orang yang telah berpaling dari kebenaran sebagaimana disebutkan dalam ayat 33 memiliki ilmu gaib sehingga ia dapat mengetahui darinya bahwa kelak di hari kiamat akan ada orang lain mampu membawa tanggungan beban dosa yang telah ia lakukan. Adapun maksud daripada nafyu adalah sebagai bentuk peniadaan ilmu gaib yang dapat dimiliki dan diketahui oleh orang tersebut[185].

Sedangkan Al-Math'any berpendapat apabila istifham bermakna majazi inkar dan taajjub sebagai bentuk kekaguman apabila orang yang berpaling dari kebenaran tersebut mampu melihat ilmu gaib dan memperoleh kabar darinya. Adapun takwil ayat yaitu أعنده سر الغيب الذي لا يعلمه إلا الله؟ هذا أمر عجيب ومستحق للإنكار[186].

Adapun Ad-Durroh memaknai istifham dengan majazi inkar dan taubikh dengan takwil أعنده علم الغيب فيرى أنّ غيره يتحمل عنه عذاب الآخرة؟ كلا وتوبيخًا له بسبب هذا الرأي. Sebagai bentuk celaan terhadap keyakinan buruk yang dimiliki oleh orang yang telah berpaling dari kebenaran bahwa ia mampu mengetahui nasib yang akan menimpanya kelak di kehidupan akhirat[187].

Berdasarkan uraian pendapat para ulama diatas, dapat diketahui apabila hamzah istifham bermakna majazi inkar, nafyu, taajjub, dan taubikh.

---

[185]Muhammad Sayyid At-Thonthowi, *Tafsir Wasith lil Quranil Karim*. (Maktabah Syamilah, tanpa tahun) H.5191

[186]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.185

[187]Muhammad Ali Toha Ad-Durroh, *Tafsirul Quranil Karim wa I'robuhu wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009) Vol.9, H.339

g. Ayat 36

﴿أَمۡ لَمۡ يُنَبَّأۡ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ﴾

Bahkan apakah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam suhuf (lembaran-lembaran) Musa?

Huruf am pada ayat diatas ditakwil menjadi huruf bal dan hamzah istifham bermakna majazi inkar sehingga menjadi بل ألم ينبّأ في صحف موسى؟ إنكارًا عليه بسبب عدم سؤاله أهل الكتاب لأن مآثر شريعة موسى معلومة عندهم. Yaitu bentuk pengingkaran kepada orang yang telah berpaling dari kebenaran apakah ia tidak mencari tahu dari ahli kitab, terutama orang-orang yahudi mengenai apa-apa yang telah dikabarkan di dalam Taurat? Dimana salah satu perihal yang terkandung pada kitab tersebut adalah cara seorang hamba untuk memperoleh jalan keselamatan dari azab Allah-*azza wajalla*-[188].

Sedangkan Al-Math'any berpendapat apabila huruf am pada ayat diatas bermakna majazi taqrir dengan takwil بل أيقرّ الذي أعرض عن الحق بما ينبّأ في صحف موسى من أن الله لا يعاقب أحدًا مكان أحد؟. Sehingga maksud daripada ayat tersebut adalah sebagai bentuk penegasan kepada orang yang telah berpaling dari kebenaran bukankah ia telah mengetahui apa yang telah dikabarkan oleh orang-orang yahudi dari kitab Taurat di tangan mereka? Bahwasanya Allah-*azza wajalla*- tidak akan memberikan hukuman di akhirat kelak kepada seseorang sebagai pengganti bagi orang lain yang telah melakukan dosa[189].

Maka berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan apabila huruf am pada ayat diatas berfungsi sebagai istifham bermakna majazi inkar atau taqrir.

h. Ayat 55

﴿فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ﴾

[188]Tim riset lembaga Dorar Saniyah, *Tafsir Muharror*. (Dhahran: Dorar Saniyah, 2022) Vol.35, H.548

[189]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.185

Maka yang manakah daripada nikmat Tuhanmu yang kamu ragukan?

Ad-Darwisy berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar. Sedangkan kata ءَالَآءِ dapat diartikan sebagai nikmat. Maka istifham tersebut ditujukan sebagai pengingkaran terhadap lawan bicara ketika masih meragukan nikmat-nikmat yang telah ia peroleh. Adapun takwil daripada istifham tersebut adalah . [190] أي نعم ربك يتشككها أيها الإنسان؟ فذاك التشكك مستحق للإنكار

Ibnu Asyur pun juga berpendapat sebagaimana Ad-Darwisy dan kemudian memberikan penjelasan apabila تـتَمَارَىٰ merupakan sebuah fill atau kata kerja yang memiliki wazan atau susunan dasar تفاعلا. Dan wazan tersebut digunakan jika sebuah fiil dilakukan secara berlebih-lebihan. Maka dalam konteks ayat diatas, lawan bicara yang ditujukan kepadanya kalimat interogatif tersebut benar-benar sangat diingkari perbuatannya dikarenakan keraguan yang ia miliki sudah sangat berlebihan dan tidak pantas baginya untuk menunjukkan sikap tersebut terhadap nikmat-nikmat Allah-*azza wajalla*- yang sangat banyak jumlahnya[191].

i. Ayat 59

﴿أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ﴾

Maka apakah kalian (wahai kaum musyrikin Quraisy) merasa terheran-heran terhadap berita (Al-Quran) ini?

Ibnu Athiyyah berpendapat jika hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi taubikh dengan takwil أتعجبون وتنكرون القرآن بعد استماعه؟ فأمركم مستحق للتوبيخ dikarenakan orang-orang kafir setelah mendengarkan Al-Quran justru mengingkari kebenaran-kebenaran yang telah dikabarkan olehnya. Sehingga sikap buruk tersebut pantas untuk dicela[192].

---

[190]Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.9, H.368

[191]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.157

[192]Abdul Haq bin Athiyyah Al-Andalusi, *Al-Muharrirul Wajiz fi Tafsiril Kitabil Aziz*. (Beirut: Dar Ibnu Hazm, tanpa tahun) H.1788

Ad-Darwisy menjelaskan apabila istifham bermakna majazi inkar dengan takwil أتكذبون بما جاء به القرآن؟ إنكار عليكم بسبب كذبكم إياه. Adapun kata عجب memiliki beberapa makna, yaitu: Mendustakan, menganggap baik, dan membenarkan. Maka makna yang dimaksud sesuai konteks istifham pada ayat diatas adalah mendustakan. Sebab orang-orang kafir pada kenyatannya telah mendustakan kebenaran Al-Quran[193].

4. Al-Qomar

a. Ayat 15

﴿وَلَقَد تَّرَكۡنَٰهَآ ءَايَةٗ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ﴾

Dan sesungguhnya Kami telah meninggalkannya (peristiwa bencana banjir dan bahtera nabi Nuh) sebagai pembelajaran. Maka apakah ada yang ingin mengambil pembelajaran tersebut?

Abdul Karim berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi amr dengan takwil خذ عبرة من آيات الله التي تجري في قوم نوح من العذاب. Sebagai perintah untuk mengambil pelajaran dari peristiwa banjir bandang yang telah menimpa orang-orang kafir dari kaum Nuh ketika mereka mengingkari dakwah kebenaran serta mentadaburi bagaimana pengawasan Allah-*azza wajalla*- yang telah menjadikan bahtera nabi Nuh-*alaihissalam*- mampu berlayar dengan selamat di tengah-tengah azab banjir bandang tersebut[194].

At-Thonthowi menjelaskan apabila maksud daripada istifham adalah bermakna majazi itti'azh dengan takwil ولقد تركنا ما فعلناه بقوم نوح عبرة اتّعاظًا واعتبارًا لكم. Yaitu memotivasi serta mengajak lawan bicara untuk menjadikan peristiwa banjir bandang yang menimpa para pembangkang dari kaum Nuh sebagai pembelajaran[195]. Dan ini juga merupakan pendapat dari Ibnu Asyur[196].

---

[193]Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.9, H.368

[194]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.144

[195]Muhammad Sayyid At-Thonthowi, *Tafsir Wasith lil Quranil Karim*. (Maktabah Syamilah, tanpa tahun) H.5212

Sehingga istifham pada ayat diatas dapat bermakna majazi amr ataupun itti'azh yang dimana kedua makna tersebut memiliki satu tujuan sama, yakni meminta kepada lawan bicara untuk mengambil pelajaran dari peristiwa azab yang diturunkan kepada kaum Nuh.

b. Ayat 16, 18, 21, dan 30

﴿فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ﴾

Maka bagaimana (alangkah dahsyatnya) azab dan ancaman-ancaman peringatan-Ku

Abu Hayyan menjelaskan apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi tahwil dan ta'zhim dengan takwil كيف كان عاقبة إنذار الله في الأمم السابقة؟ فتلك الأمور عظيمة وذو فخامة supaya lawan bicara dapat membayangkan dengan seksama begitu dahsyatnya azab bagi umat-umat terdahulu akibat mereka mengingkari para rasul sehingga tak menyisakan satu orang pun dari mereka[197].

Kemudian istifham tersebut diulang sebanyak empat kali pada surat Al-Qomar dan disebutkan pada akhir tiap kisah dari sebuah umat untuk menambah kesan dahsyatnya azab yang menimpa mereka. Maka diantara azab tersebut adalah banjir bandang yang menenggelamkan kaum Nuh, angin kencang memporak porandakan kaum Ad, gempa bumi dahsyat bagi kaum Tsamud, dan hujan batu yang menimpa kaum Luth[198].

Al-Alusi berpendapat sebagaimana Abu Hayyan dan menambahkan makna majazi lain bagi istifham tersebut, yaitu taajjub. Sehingga takwil istifham tersebut menjadi كيف كان عذاب الله على كيفية هائلة وعجيبة لا يحيط بها الوصف. Sebab dahsyatnya azab bagi para pengingkar dakwah kebenaran dari umat-umat terdahulu tentu akan mengundang kekaguman bagi orang-orang dari umat ini

[196]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.186
[197]Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, *Bahrul Muhith fi Tafsiril Quranil Azhim.* (Tanpa Penerbit, 2015) Vol.24, H.28-33
[198]Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, *Bahrul Muhith fi Tafsiril Quranil Azhim.* (Tanpa Penerbit, 2015) Vol.24, H.28-33

sehingga mereka akan merenunginya dan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut[199].

Abdul Karim menyebutkan bahwasanya terdapat juga beberapa ulama yang berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi taqrir dengan takwil إقرارًا لعذاب الله الواقع على الأمم السابقة sebagai bentuk penegasan bahwa azab Allah-*azza wajalla*- benar-benar telah menimpa para pengingkar rasul dari umat-umat terdahulu[200].

Berdasarkan pendapat para ulama pada uraian yang telah lalu, maka dapat disimpulkan apabila istifham pada ayat diatas memiliki beberapa makna majazi, yaitu: Tahwil dan ta'zhim, taajjub, dan taqrir.

c. Ayat 17, 22, 32, dan 40

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾

Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Quran agar menjadi pembelajaran. Maka apakah ada yang ingin mengambil pembelajaran tersebut?

Al-Math'any berpendapat bahwa istifham pada ayat diatas bermakna majazi itti'azh dengan takwil ولقد يسرنا القرآن اتعاظًا لكم. Yaitu sebagai bentuk motivasi serta ajakan untuk memahami pesan pembelajaran yang terkandung pada Al-Quran dengan cara membaca dan mentadabburi ayat-ayatnya[201].

Sedangkan Al-Alusi berpendapat bahwa makna daripada istifham adalah majazi nafyu dengan takwil ولقد يسرنا القرآن فلا أحد منكم يستطيع أن يقرأه إلا بتوفيقه. Kemudian Beliau menjelaskan maksud daripada makna nafyu tersebut adalah tiada seorang pun yang akan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dengan jawaban iya. Beliau menguatkan penjelasan tersebut dengan sebuah riwayat dari

[199]As-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruhul Maani fi Tafsiril Quranil Azhim was Sab'il Matsani*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1994) Vol.14, H.83
[200]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.144
[201]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.194

Ibnu Abbas yang berkata:" Jikalau Allah tidak memudahkan Al-Quran, niscaya tidak ada seorang pun yang akan mampu untuk melafalkan atau membaca firman-firman-Nya"[202].

Sehingga istifham pada ayat diatas dapat dimaknai dengan majazi itti'azh dan ataupun nafyu. Dan kedua makna tersebut tidaklah bertentangan. Sebab setelah Allah-*azza wajalla*-memudahkan Al-Quran, maka dengan rahmat dan izin-Nya manusia dapat membaca ayat-ayat Al-Quran serta mentadaburi makna-maknanya guna memperoleh pembelajaran darinya.

d. Ayat 24

﴿فَقَالُوٓاْ أَبَشَرٗا مِّنَّا وَٰحِدٗا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذٗا لَّفِي ضَلَٰلٖ وَسُعُرٍ﴾

Maka mereka berkata: "Apakah kita akan mengikuti salah seorang (yang juga berasal) dari kaum kita? Sesungguhnya kalau begitu kita benar-benar telah terjatuh dalam kesesatan dan kegilaan."

Ibnu Asyur menjelaskan apabila hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar dengan takwil أترفضون الرسول إذا كان بشرًا كمثلكم؟ فرفضكم مستحق للإنكار. Sebagai bentuk pengingkaran kepada perbuatan kaum Tsamud yang menolak seorang rasul apabila berasal dari kalangan manusia sebagaimana mereka. Menurut anggapan kaum Tsamud, seharusnya rasul yang diutus berasal dari kalangan malaikat yang memiliki derajat lebih tinggi dan mulia daripada manusia menurut keyakinan mereka[203].

Sedangkan Al-Math'any menambahkan makna majazi lain terhadap hamzah istifham pada ayat diatas, yaitu tahqir dengan takwil أبعث الله رسولًا كمثلنا؟ تحقيرًا لكون الرسول إنسانًا كمثلهم. Hal ini ditunjukkan oleh kata منّا dan واحدًا yang dimana keduanya merupakan sifat bagi kata بشرًا. Maka kaum Tsamud pun mengatakan perkataan tercela sebagaimana yang terdapat pada ayat diatas sebagai bentuk

[202]As-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruhul Maani fi Tafsiril Quranil Azhim was Sab'il Matsani*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1994) Vol.14, H.83

[203]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.196

perendahan bagi nabi Shalih-*alaihissalam*-. Karena Beliau adalah salah satu orang yang berasal dari tengah-tengah kaum Tsamud dan juga merupakan manusia biasa sebagaimana mereka semua[204].

e. Ayat 25

﴿أَءُلۡقِيَ ٱلذِّكۡرُ عَلَيۡهِ مِنۢ بَيۡنِنَا بَلۡ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٞ﴾

"Apakah peringatan (wahyu) itu diturunkan kepadanya (nabi Shalih) ketika Ia sedang berada diantara kita? Sebenarnya Ia adalah seseorang yang amat pendusta lagi sombong."

Ad-Darwisy menjelaskan jika hamzah istifham pada ayat diatas dimaknai dengan majazi inkar dengan takwil أتزعمون أن الوحي أنزل إلى كل أحدكم؟ إنكار لكم بسبب زعمكم الباطل[205]. Yaitu sebagai bentuk pengingkaran bagi kaum Tsamud ketika mereka mengatakan apakah wahyu diturunkan hanya kepada nabi Shalih-*alaihi wasallam*- saja dan tidak diturunkan kepada kita juga?

Sedangkan At-Thonthowi berpendapat bahwa hamzah istifham juga dapat dimaknai dengan majazi nafyu dengan takwil ما أنزل الوحي على الرسول وهو من بيننا. Yaitu ketika kaum Tsamud mengatakan bahwa tidak diturunkan wahyu apapun kepada nabi Shalih-*alaihi wasallam*- dikarenakan Beliau hanyalah manusia biasa sebagaimana mereka dan Beliau juga bukanlah orang yang terpandang di tengah-tengah mereka[206].

f. Ayat 43

﴿أَكُفَّارُكُمۡ خَيۡرٞ مِّنۡ أُوْلَٰٓئِكُمۡ أَمۡ لَكُم بَرَآءَةٞ فِي ٱلزُّبُرِ﴾

Apakah orang-orang kafir kalian (wahai kaum musyrikin Quraisy) lebih baik daripada orang-orang kafir mereka (umat-umat terdahulu)? Atau apakah kalian

[204]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.199
[205]Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.9, H.384
[206]Muhammad Sayyid At-Thonthowi, *Tafsir Wasith lil Quranil Karim*. (Maktabah Syamilah, tanpa tahun) H.5216

telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab Allah yang tertulis) pada kitab-kitab terdahulu?

Terdapat dua istifham pada ayat diatas. Adapun yang pertama merupakan hamzah istifham bermakna majazi inkar dan taubikh sebagaimana pendapat Ad-Durroh. Kemudian Beliau menjelaskan apabila dhomir كُم pada kata كفّار ditujukan kepada kaum musyrikin Quraisy. Sedangkan pada kata أولئك isyarat kepada para pembangkang dari umat-umat terdahulu. Sehingga istifham tersebut sebagai bentuk pengingkaran dan celaan terhadap keyakinan buruk kaum musyrikin Quraisy yang menganggap diri mereka lebih utama daripada orang-orang kafir umat terdahulu. Sehingga takwil daripada istifham tersebut menjadi أتزعمون بأنكم أفضل من كفار الأمم السابقة؟ كلا وزعمكم مستحق للتوبيخ[207].

Sedangkan menurut Abdul Karim, istifham kedua yang merupakan huruf am pada ayat diatas ditakwil menjadi huruf bal dan hamzah istifham dengan makna majazi inkar sehingga menjadi بل ألكم براءة مكتوبة في الكتب السماوية التي تخبر بنجاتكم من عذاب النار؟ كلا وهذا رأي مستحق للإنكار [208] .

As-Sa'di menjelaskan bahwasanya tidak mungkin bagi Allah-*azza wajalla*- untuk memberikan janji-Nya kepada orang-orang yang mengingkari para rasul bahwa mereka akan dibebaskan dari azab di akhirat kelak. Tentu saja orang-orang kafir tidak akan mendapatkan janji tersebut tertulis pada kitab-kitab terdahulu yang telah Allah turunkan kepada para nabi dan rasul. Sehingga keyakinan keliru mereka tersebut pantas untuk mendapat pengingkaran[209].

Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna kedua istifham pada ayat diatas berdasarkan pendapat para ulama bertujuan sebagai majazi inkar dan taubikh.

g. Ayat 44

[207]Muhammad Ali Toha Ad-Durroh, *Tafsirul Quranil Karim wa I'robuhu wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009) Vol.9, H.385
[208]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.145
[209]Abdurrahman Nashir As-Sa'di, *Taysirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*. (Beirut: Muassasah Risalah, 2002) H.827

﴿أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ﴾

Bahkan apakah mereka (kaum musyrikin Quraisy) mengatakan: "Kami adalah golongan yang akan memperoleh kemenangan."

Al-Alusi menjelaskan apabila huruf am pada ayat diatas ditakwil menjadi huruf bal dan hamzah istifham bermakna majazi inkar sehingga menjadi بل أيقولون كفار قريش بأنهم منتصرون على المسلمين؟ كلا ورأيهم مستحق للإنكار [210] .

Sedangkan At-Thobari mentakwil huruf am dengan hamzah istifham saja yaitu أيقولون seraya mengatakan: "Apakah kaum musyrikin Quraisy berkata kami adalah golongan yang akan dimenangkan atas siapa saja yang menimpakan gangguan kepada kami. Maka mereka pun pada akhirnya dikalahkan oleh orang-orang beriman"[211].

Sedangkan At-Thonthowi berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi taubikh dengan takwil أيزعمون كفار قريش بأنهم منتصرون؟ فزعمهم مستحق للتوبيخ. Sebagai bentuk celaan Allah-*azza wajalla*- terhadap perkataan batil kaum musyrikin Quraisy yang menyatakan bahwa mereka akan mendapat kemenangan atas siapapun yang menyelisihi dan memusuhi mereka[212].

5. Ar-Rohman

a. Ayat 13 (diulang sebanyak 31 kali)

﴿فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾

Maka yang manakah daripada nikmat-nikmat tuhan yang telah kalian berdua dustakan (wahai manusia dan jin) ?

Muhammad Amin berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi taqrir dengan takwil أتقرّانِ كل النعم التي أنعمها الله إياكما أيها الإنس والجن؟ sebagai

[210]As-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruhul Maani fi Tafsiril Quranil Azhim was Sab'il Matsani*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1994) Vol.14, H.92
[211]Muhammad bin Jarir At-Thobari, *Tafsir At-Thobari Jamiul Bayan an Takwil Aayil Quran*. (Beirut: Muassasah Risalah, 1994) Vol.7, H.173
[212]Muhammad Sayyid At-Thonthowi, *Tafsir Wasith lil Quranil Karim*. (Maktabah Syamilah, tanpa tahun) H.5224

bentuk penegasan Allah-*azza wajalla*- terhadap lawan bicara, yaitu manusia dan jin, bahwa Dia telah menganugerahi mereka dengan berbagai macam nikmat yang melimpah. Adapun hikmah dari pengulangan ayat diatas sebanyak 31 kali pada surat Ar-Rohman adalah pengingat bagi manusia dan jin supaya tidak sampai melalaikan kewajiban mereka untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diperoleh[213].

Adapun Al-Math'any berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar dengan takwil ؟أتنكرون النعم التي وجدتموها أيها الناس والجن. Yaitu sebagai pengingkaran terhadap manusia dan jin ketika tidak mensyukuri nikmat-nikmat yang telah mereka dapatkan[214].

Sedangkan Abdul Karim berpendapat apabila istifham bermakna majazi taubikh dengan takwil توبيخًا لكما أيها الإنس والجن حين تكذّبان وتنكران نعمة الله. Sebagai bentuk celaan bagi siapa saja yang mengingkari berbagai nikmat Allah sebab perbiatan tersebut tentu sangatlah buruk[215].

Berdasarkan beberapa pendapat ulama sebagaimana uraian diatas, maka dapat disimpulkan apabila istifham memiliki beberapa makna majazi, diantaranya: Taqrir, inkar, dan taubikh.

b. Ayat 60

﴿هَلۡ جَزَآءُ ٱلۡإِحۡسَٰنِ إِلَّا ٱلۡإِحۡسَٰنُ﴾

Apakah balasan untuk kebaikan (yang telah dilakukan) kecuali kebaikan (pula).

Ibnu Asyur berpendapat istifham pada ayat diatas bermakna majazi nafyu dengan takwil ليس جزاء لكل الإحسان وفعل الخير إلا الإحسان كذلك . Bahwasanya tiada balasan bagi sebuah kebaikan yang telah dilakukan oleh seorang hamba kecuali ia

[213]Muhammad Amin bin Abdullah Al-Alawi As-Syafii, *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Touqi Najah, 2001) Vol.28, H.275
[214]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.211
[215]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.145

juga pasti akan mendapat kebaikan. Hal tersebut merupakan bagian daripada prinsip keadilan dan kebijaksanaan yang berlaku pada alam semesta ini[216].

Al-Wahidi pun juga memiliki pendapat serupa. Kemudian Beliau menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas yang berkata:" Tiada balasan yang didapatkan bagi siapa yang telah mengucapkan kalimat tauhid lalu mematuhi apa yang disyariatkan oleh Rasulullah kecuali Ia akan memperoleh surga"[217].

6. Al-Waqiah

a. Ayat 8

﴿فَأَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ﴾

Golongan kanan. Maka apakah golongan kanan itu?

Al-Baidhowi berpendapat apabila huruf ma pada ayat diatas merupakan istifham bermakna majazi taajjub dengan takwil ما أجمل أصحاب اليمين حين يأخذون صحائف أعمالهم بالميامن. Yaitu sebagai bentuk rasa kagum terhadap golongan kanan yang pada hari kiamat mengambil catatan amal dengan tangan kanan mereka. Dan golongan kanan merupakan orang-orang yang berbahagia disebabkan ketaatan yang telah mereka lakukan selama kehidupan dunia[218].

Ibnu Jauzi menyebutkan perkataan Al-Farro bahwa tujuan ayat ini yaitu Allah-*azza wajalla*- ingin membuat Rasulullah-*shallallahu alaihi wasallam*- merasa takjub terhadap golongan kanan. Kemudian Beliau menjelaskan bahwasanya istifham tersebut juga bermakna majazi ta'zhim dengan takwil أصحاب

[216]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.271
[217]Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Basith.* (Riyadh: Jamiah Imam Muhammad bin Suud, 1430H)Vol.21, H.192
[218]Nashiruddin Abdullah bin Umar Al-Baidhowi, *Tafsir Baidhowi.* (Damaskus: Darur Rasyid, 2000) Vol.3, H.361

اليمين في يوم القيامة فأمرهم عظيم sebagai bentuk pengagungan terhadap golongan kanan[219].

b. Ayat 9

﴿وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡمَشۡـَٔمَةِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَشۡـَٔمَةِ﴾

Dan golongan kiri. Maka apakah golongan kiri itu?

Menurut Al-Baidhowi, huruf ma pada ayat diatas merupakan istifham bermakna majazi taajjub sebagaimana pendapat Beliau terhadap istifham pada ayat 8 surat ini. Akan tetapi dengan takwil berbeda yaitu ما أحقر أحوال أصحاب الشمال في يوم القيامة dengan tujuan untuk mengungkapkan kekaguman terhadap golongan kiri yang dimana keadaan mereka pada hari kiamat berbeda dengan golongan kanan disebabkan mengambil catatan amal dengan tangan kiri dan merupakan orang-orang yang sengsara[220].

Al-Alusi berpendapat apabila istifham pada ayat diatas juga memiliki makna majazi lain, yaitu tahqir dengan takwil ما أحوال أصحاب الشمال في يوم القيامة؟ تحقيرًا لهم لأن مصيرهم إلى النار yang bertujuan untuk merendahkan golongan kiri sebab mereka pada akhirnya akan berada dalam seburuk-buruk keadaan dikarenakan akan menghuni neraka[221].

c. Ayat 27

﴿وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ﴾

Dan golongan kanan. Maka apakah golongan kanan itu?

Abu Suud menjelaskan apabila huruf ma pada ayat diatas adalah istifham bermakna majazi taajjub dan tafkhim atau ta'zhim dengan takwil ما أجمل أصحاب

[219]Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir*. (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002) H.1386
[220]Nashiruddin Abdullah bin Umar Al-Baidhowi, *Tafsir Baidhowi.* (Damaskus: Darur Rasyid, 2000) Vol.3, H.361
[221]As-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruhul Maani fi Tafsiril Quranil Azhim was Sab'il Matsani*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1994) Vol.14, H.132

اليمين. فمنزلتهم في الآخرة عظيمة وذو فخامة. Sebagai bentuk rasa kagum dan pengagungan terhadap golongan kanan yang berada pada kedudukan tinggi serta mulia dan mereka pun memperoleh berbagai macam kenikmatan surga[222].

Al-Math'any menjelaskan bahwasanya ayat diatas merupakan istifham bermakna majazi taajjub dan ta'zhim sebagaimana firman-Nya pada kali pertama di ayat 8. Adapun tujuan pengulangan istifham untuk kedua kalinya dikarenakan Allah-*azza wajalla*- belum menyebutkan balasan yang didapatkan oleh golongan kanan pada kali pertama. Sehingga ketika balasan tersebut akan disebutkan dengan rinci, maka istifham yang sama kembali disebutkan supaya lawan bicara berada dalam kondisi siap untuk menyimak perincian balasan bagi golongan kanan[223].

d. Ayat 41

﴿وَأَصۡحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلشِّمَالِ﴾

Dan golongan kiri. Maka apakah golongan kiri itu?

Abdul Karim berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi taajjub dan tahqir sebagaimana firman-Nya pada kali pertama di ayat 9 dengan takwil . Maka [224]ما أقبح أحوال أصحاب الشمال ومنزلتهم في الآخرة مستحق للتحقير golongan kiri mendapatkan balasan setimpal berupa azab yang sangat keras, berada dalam seburuk-buruk kondisi serta kedudukan terhina[225].

Sedangkan Ad-Durroh berpendapat bahwa istifham bermakna majazi taajub dan tafkhim dengan takwil ما أقبح أصحاب الشمال وأمرهم عظيم. Menurut Beliau, kedua makna majazi tersebut dapat diperuntukan baik bagi golongan kanan

[222]Abu Su'ud Muhammad bin Muhammad Al-Imadi, *Irsyadul Aqlas Salim ila Mazayal Kitabil Karim Tafsir Abi Suud*. (Beirut: Daru Ihya Turots, tanpa tahun) Vol.8, H.194
[223]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.217
[224]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.146
[225]Nashr bin Ahmad bin Muhammad As-Samarqondi, *Bahrul Ulum Tafsir As-Samarqondi*. (Beirut: Darul kutub Ilmiyah, 1993) Vol.3, H.317

maupun kiri. Adapun maksud pengulangan kata sebanyak dua kali adalah untuk menunjukkan banyaknya hukuman serta azab yang akan diperoleh golongan kiri

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan apabila para ulama berpendapat bahwasanya istifham pada ayat memiliki beberapa makna majazi, yaitu: Taajjub, tahqir, dan tafkhim atau ta'zhim.

e. Ayat 47

﴿وَكَانُواْ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ﴾

Dan mereka dulu (ketika di kehidupan dunia) selalu mengatakan: "Apakah apabila kami telah mati serta menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?

Terdapat dua hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar serta istib'ad dan keduanya saling memiliki keterikan satu sama lain. Adapun takwil daripada kedua istifham tersebut adalah يقول الكافرون أيمكن أن يبعثهم الله بعد مماتهم؟ إنكارًا للبعث واستبعادًا له. Yaitu pengingkaran orang-orang kafir terhadap adanya kebangkitan setelah kematian dan menganggap hal tersebut sangat jauh bahkan mustahil untuk terjadi. Sehingga selama di kehidupan dunia, mereka pun tidak melakukan persiapan untuk menghadapi kebangkitan setelah kematian[226].

Ibnu Asyur menjelaskan bahwasanya istifham bermakna majazi inkar sebagai bentuk pengingkaran kaum musyrikin apabila manusia akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat setelah kondisi anggota-anggota tubuh manusia saling terpisah satu sama lain bahkan hancur dan berubah menjadi debu pasca kematian. Kemudian mereka akan mendapatkan balasan atas segala amalan perbuatan yang telah dikerjakan pada kehidupan dunia[227].

f. Ayat 48

[226]Muhammad Amin bin Abdullah Al-Alawi As-Syafii, *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Touqi Najah, 2001) Vol.28, H.366
[227]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.23, H.116

﴿أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ﴾

“Apakah kakek-kakek moyang kami yang terdahulu (juga ikut dibangkitkan)?"

At-Thonthowi mengatakan apabila hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar dengan takwil يقول الكافرون أيمكن أن يبعث الله أجدادهم كذلك؟ إنكارًا للبعث untuk menjelaskan pengingkaran orang-orang kafir ketika mengatakan apakah kakek moyang mereka yang telah lama meninggal dan keadaannya telah menjadi tulang belulang bahkan telah hancur menjadi debu dan tak menyisakan apapun juga akan dibangkitkan sebagaimana mereka[228].

Sedangkan Ar-Razi berpendapat bahwa istifham pada ayat diatas bermakna majazi istib’ad dengan takwil أيمكن لأجدادنا أن يبعثوا ومدة مماتهم بعيدة عنا؟ كلا. Ketika kaum musyrikin terheran-heran bahwa akan dibangkitkan kembali setelah kematian, mereka pun mengatakan apakah mungkin bagi kakek moyang untuk dibangkitkan pula sebagaimana mereka? Padahal jarak kematian kakek moyang sangat jauh lama diatas mereka. Sehingga kaum musyrikin pun menganggap kebangkitan sebagai sesuatu yang sangat jauh untuk terjadi[229].

g. Ayat 58

﴿أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ﴾

Maka apakah kalian telah melihat kepada nutfah (air mani) yang kalian pancarkan?

Al-Math’any menjelaskan bahwasanya setiap kata أفرءيتم pada firman Allah oleh para ahli tafsir diartikan dengan makna أخبروني yang berarti kabarkanlah kepadaku. Kata tersebut merupakan istifham yang mengandung permintaan kepada lawan bicara untuk menghadirkan gambaran mengenai sesuatu

[228]Muhammad Sayyid At-Thonthowi, *Tafsir Wasith lil Quranil Karim*. (Maktabah Syamilah, tanpa tahun) H.5267
[229]Muhammad Ar-Razi bin Dhiyauddin Umar, *Tafsir Fakhurrozi At-Tafsirul Kabir wa Mafatihul Ghoib*. (Beirut: Darul Fikr, 1981) Vol.29, H.173

yang ditanyakan di benaknya sehingga ia mampu memahami hakikat sesuatu tersebut[230].

Kemudian Beliau berpendapat bahwasanya juga terdapat makna lain bagi istifham pada ayat diatas, yaitu majazi tasywiq dengan takwil أتشتاقون إلى معرفة حقيقة المني الذي تمنونه؟ dengan tujuan untuk memancing rasa penasaran yang dimiliki oleh lawan bicara sehingga ia ingin mengetahui lebih dalam hakikat penciptaan manusia yang berasal dari air mani yang dipancarkan[231].

Sedangkan Ad-Darwisy berpendapat apabila hamzah istifham bermakna majazi inkar dengan takwil Wahidi menjelaskan -. Al[232]أتنكرون أصل خلقكم مما تمنونه؟ bahwasanya orang-orang kafir tidaklah mempercayai kebangkitan. Padahal Allah- *azza wajalla*- telah menciptakan manusia dari ketiadaan. Maka apakah mereka tidak melihat penciptaan manusia berasal dari air mani yang dipancarkan[233].

Sehingga berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa istifham pada ayat bermakna majazi tasywiq atau inkar dan mengandung permintaan kepada lawan bicara untuk menghadirkan gambaran mengenai sesuatu yang ditanyakan.

h. Ayat 59

﴿ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ﴾

Apakah kalian yang menciptakannya? Atau apakah Kami yang menciptakannya?

Terdapat dua istifham pada ayat diatas. Pertama adalah hamzah istifham bermakna majazi inkar dan taubikh menurut pendapat Abdul Karim[234]. Ibnu Asyur pun berpendapat demikian dan menjelaskan bahwa penyebutan istifham

[230]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.221
[231]Idem.
[232]Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.9, H.441
[233]Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Basith.* (Riyadh: Jamiah Imam Muhammad bin Suud, 1430H)Vol.21, H.246
[234]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.146

tersebut sebagai argumen tambahan dalam pengingkaran serta celaan terhadap pemahaman keliru orang-orang kafir ketika mereka mengatakan tidak mungkin tulang belulang yang telah hancur dapat menjadi makhluk yang dihidupkan kembali sebagaimana mustahil bagi air mani yang nampaknya tidak hidup dapat berubah menjadi makhluk hidup. Adapun takwil daripada istifham tersebut adalah أتنكرون بأن الله خلق المني وهو أصل خلقكم؟ فإنكاركم مستحق للتوبيخ[235].

Adapun istifham kedua, menurut Abu Suud merupakan huruf am munqothiah yang ditakwil menjadi huruf bal dan hamzah istifham dengan makna majazi taqrir sehingga menjadi . Pendapat serupa juga بل أتقرون بأن الله خلق المني؟[236] dikemukakan oleh Abu Hayyan sebagai bentuk penegasan apabila Allah-*azza wajalla*- menciptakan dan membentuk janin di dalam rahim yang berasal dari air mani dan dia juga merupakan ciptaan Allah[237].

Maka dari uraian diatas, dapat disimpulkan apabila istifham pertama pada ayat diatas bermakna majazi inkar dan taubikh. Sedangkan istifham kedua merupakan huruf am munqothiah yang ditakwil menjadi huruf bal dan hamzah istifham dengan makna majazi taqrir.

i. Ayat 63

﴿أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ﴾

Maka apakah kalian telah melihat kepada tanaman yang kalian tanam?

Ad-Darwisy berpendapat apabila hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar[238]. Abdul Karim juga berpendapat sebagaimana Ad-Darwisy dan menambahkan makna lain bagi istifham yaitu majazi taubikh. Maka

[235]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.313
[236]Abu Su'ud Muhammad bin Muhammad Al-Imadi, *Irsyadul Aqlas Salim ila Mazayal Kitabil Karim Tafsir Abi Suud*. (Beirut: Daru Ihya Turots, tanpa tahun) Vol.8, H.197
[237]Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, *Bahrul Muhith fi Tafsiril Quranil Azhim.* (Tanpa Penerbit, 2015) Vol.24, H.143
[238]Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.9, H.441

takwil daripada istifham tersebut adalah ألا ترون كيف ينبت البذر الذي تحرثونه؟ فلماذا تنكرون البعث وإنكاركم مستحق للتوبيخ [239] .

Ayat ini memiliki keterikatan dengan ayat 58 dikarenakan sama-sama ditujukan sebagai bentuk pengingkaran dan celaan terhadap orang-orang kafir yang tidak meyakini adanya kebangkitan setelah kematian. Maka Allah-azza wajalla- pun memerintahkan kepada mereka untuk mentadaburi bagaimana benih tanaman yang mereka tanam di dalam tanah dapat mengalami pertumbuhan[240].

j. Ayat 64

﴿ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ﴾

Apakah kalian yang menumbuhkannya? Atau apakah Kami yang menumbuhkannya?

Terdapat dua istifham pada ayat diatas. Pertama adalah hamzah istifham bermakna inkar dengan takwil أتقولون بأنكم تنبتون النباتات التي حرثتموها؟ فقولكم مستحق للإنكار. Yaitu sebagai bentuk pengingkaran kepada lawan bicara apabila meyakini bahwa dialah yang menumbuhkan biji yang telah ditanam pada tanah dan menjadikannya sebuah tanaman yang terus tumbuh dan berkembang hingga kokoh[241].

Selanjutnya adalah huruf am munqothiah yang merupakan istifham kedua dan ditakwil menjadi huruf bal dan hamzah iftiham dengan makna majazi taqrir. Adapun takwil nya adalah بل أتقرون بأن الله هو الزارع الذي ينبت النباتات التي حرثتموها؟. Yaitu sebagai penegasan bahwa yang menumbuhkan tanaman adalah Allah-

[239]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.146
[240]Tim riset lembaga Dorar Saniyah, *Tafsir Muharror*. (Dhahran: Dorar Saniyah, 2022) Vol.36, H.468
[241]Muhammad Amin bin Abdullah Al-Alawi As-Syafii, *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Touqi Najah, 2001) Vol.28, H.392

subhanahu wata'ala- dan bukan manusia. Sebab yang mereka lakukan hanyalah menyebar benih serta biji-bijian di tanah[242].

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata kerja حرث atau menanam pada ayat 63 disandarkan kepada manusia. Sedangkan kata kerja زرع atau menumbuhkan pada ayat 64 disandarkan kepada Allah. Sebab menanam merupakan perbuatan manusia dan pilihan mereka. Adapun menumbuhkan merupakan perbuatan Allah-*azza wajalla*- dan berada di bawah kehendak-Nya. Jika Dia berkehendak maka tanaman tersebut akan tumbuh atau tidak tumbuh[243].

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan apabila istifham pertama pada ayat diatas bermakna majazi inkar. Adapun istifham kedua berupa huruf am munqothiah dengan takwil huruf bal dan hamzah istifham yang bermakna majazi taqrir.

k. Ayat 68

﴿أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ﴾

Maka apakah kalian telah melihat kepada air yang kalian minum?

Ad-Durroh berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar sebagaimana firman-Nya pada ayat 58 dan 63 di surat yang sama. Adapun takwil daripada istifham tersebut adalah ألا ترون كيف قدرة الله لإيجاد الماء الذي تشربونه؟ وهو قادرعلى بعثكم بعد الممات وأنتم ترفضونه؟ فرفضكم مستحق للإنكار . Maka pengingkaran tersebut ditujukan kepada orang-orang yang meyakini tidak adanya kebangkitan setelah kematian. Hendaknya mereka melihat tanda-tanda kekuasaan Allah-*azza wajalla*- pada air yang diminum oleh manusia[244].

[242]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.224
[243]Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*. (Beirut: Muassasah Risalah, 2006) Vol.20, H.209-210
[244]Muhammad Ali Toha Ad-Durroh, *Tafsirul Quranil Karim wa I'robuhu wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009) Vol.9, H.460

Manusia tentu tidak dapat terlepas daripada air walaupun sesaat saja. Sebab mereka sangat membutuhkannya untuk keberlangsungan hidup. Apabila Allah-*subhanahu wata'ala*- berkehendak menjadikan air tersebut habis tiada tersisa, tentu manusia akan hancur dalam kurun waktu dekat. Oleh sebab itu, seyogyanya orang-orang kafir hendaknya meyakini adanya kebangkitan setelah kematian[245].

l. Ayat 69

﴿ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ﴾

Apakah kalian yang menurunkannya dari langit? Atau apakah Kami yang menurunkannya?

Abdul karim berpendapat apabila kalimat interogatif pertama terdapat pada firman-Nya ءأنتم yang bermakna majazi inkar dengan takwil أتقولون بأنكم تنزلون الماء من السماء إلى الأرض؟ فقولكم مستحق للإنكار. Sedangkan kalimat interogatif kedua merupakan huruf am munqothiah bermakna huruf bal dan istifham majazi taqrir dengan takwil . بل أتقرون بأن الله هو الذي ينزل الماء من السماء إلى الأرض؟[246]

Allah-*subhanahu wataala*- memberikan penegasan bahwa Dia memiliki kekuasaan dan mampu melakukan segala sesuatu. Salah satu tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menurunkan air melalui hujan yang berasal dari awan-awan diatas langit hingga menjadi sungai-sungai yang mengalir diatas muka bumi. Manusia tidak memiliki kuasa apapun dalam melakukan proses tersebut. Maka sepantasnya bagi mereka untuk mensyukuri nikmat tersebut dan tidak mengingkari kekuasaan Allah lainnya, yaitu membangkitan serta menghidupkan manusia kembali setelah kematian mereka[247].

m. Ayat 71

---

[245]Muhammad Amin bin Muhammad Mukhtar As-Syinqithi, *Adhwaul Bayan fi Idhofil Quran bil Quran*. (Mekkah: Dar Alam Fawaid, 1426 H) Vol.7, H.848

[246]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.146

[247]Abdurrahman Nashir As-Sa'di, *Taysirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*. (Beirut: Muassasah Risalah, 2002) H.835

﴿أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ﴾

Maka apakah kalian telah melihat kepada api yang kalian buat (dengan menggosok-gosokkan kayu)?

Menurut Ad-Darwisy, istifham pada ayat diatas bermakna majazi inkar dengan takwil ألا ترون كيف قدرة الله لإيجاد النار وتستخدمونه؟ وهو قادر على بعثكم بعد الممات وأنتم ترفضونه؟ فرفضكم مستحق للإنكار[248] orang yang mengingkari -. Maka apabila orang kebangkitan sudah memahami siapa yang mampu untuk menurunkan air hujan dari langit, hendaknya mereka memperhatikan api yang dinyalakan dari kayu bakar[249].

Api merupakan salah satu nikmat dan kebutuhan darurat yang dimana manusia tentu menggunakan untuk berbagai keperluan mereka. Maka Allah-azza wajalla- pun menjadikan nyala api tersebut dari beberapa kayu bakar yang didapatkan dari pepohonan yang Ia ciptakan. Sebagaimana kekuasaan-Nya pada perkara tersebut, Allah tentu lebih kuasa untuk membangkitkan manusia dan mengembalikan mereka menuju kehidupan akhirat[250].

n. Ayat 72

﴿ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ﴾

Apakah kalian yang menciptakan pepohonan (dan darinya kayu bakar itu berasal)? Atau apakah Kami yang menciptakannya?

Ayat diatas mengandung dua istifham. Menurut Abdul Karim, istifham pada firman-Nya ءأنتم أنشأتم bermakna majazi inkar dengan takwil أتقولون بأنكم تنشؤون الأشجر الأخضر وتأخذون منها حطبًا لإيقاد النار؟ فقولكم مستحق للإنكار[251] orang -. Apabila orang

[248]Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.9, H.441

[249]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ringkas*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2016) Vol.2, H.729

[250]Abdurrahman Nashir As-Sa'di, *Taysirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*. (Beirut: Muassasah Risalah, 2002) H.835

[251]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.147

kafir menyadari bahwa pepohonan yang darinya kayu bakar diambil tidak diciptakan oleh mereka, maka sudah seyogyanya bagi mereka untuk mengakui kekuasaan Allah dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya serta tidak mengingkari kekuasaan-Nya untuk membangkitkan manusia setelah kematian[252].

Adapun istifham kedua merupakan huruf am munqothiah yang ditakwil menjadi hamzah istifham bermakna majazi taqrir. Sehingga takwil daripada istifham tersebut adalah بل أتقرون بأن الله هو الذي ينشئ الشجر الأخضر؟. Yakni sebagai bentuk penegasan bahwasanya Allah-*subhanahu wata'ala*- telah menciptakan pepohonan yang darinya kayu bakar berasal dan manusia tidak sanggup untuk menandingi kekuasaan Allah tersebut[253].

Maka dapat disimpulkan apabila ayat diatas mengandung dua istifham. Pertama hamzah istifham bermakna majazi inkar. Kedua adalah huruf am munqothiah yang ditakwil menjadi hamzah istifham dengan makna majazi taqrir.

o. Ayat 81

﴿أَفَبِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَنتُم مُّدۡهِنُونَ﴾

Maka apakah kalian (wahai kaum musyrikin Quraisy) menganggap remeh dan mendustakan perkataan (Al-Quran) ini?

Ibnu Asyur berpendapat bahwa hamzah istifham pada ayat diatas bermakna majazi taubikh dengan takwil أتدهنون كلام الله أمام الناس أيها كفار قريش؟ فأمركم هذا مستحق للتوبيخ. Sedangkan firman-Nya مدهنون memiliki beberapa arti, yaitu: Mendustakan, menganggap remeh, serta menampakkan pada orang-orang sebuah perkataan dan berlawanan dengan apa yang diyakini di dalam hati. Ketika sebagian dari para pemuka Quraisy mendengarkan bacaan Al-Quran Rasulullah-*shallallahu alaihi wasallam*- secara sembunyi-sembunyi, mereka mengaguminya. Akan tetapi para pemuka tersebut justru menampakkan sebaliknya ketika berada

[252]Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*. (Beirut: Muassasah Risalah, 2006) Vol.20, H.215
[253]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.224

di hadapan kaum musyrikin Quraisy. Maka istifham pada ayat diatas ditujukan sebagai celaan terhadap perbuatan buruk mereka[254].

Adapun At-Thonthowi berpendapat hamzah istifham bermakna majazi inkar dengan takwil أتدهنون كلام الله بإعراضكم عنه أيها كفار قريش؟ فأمركم هذا مستحق للإنكار. Yaitu sebagai bentuk pengingkaran kepada kaum musyrikin Quraisy yang berpaling dari Al-Quran dan kemudian menampakkan sikap lembut pada beberapa kesempatan di hadapan nabi Muhammad-*shallallahu alaihi wasallam*-. Padahal di waktu yang sama, mereka menyembunyikan kebencian dan niat buruk di dalam hati mereka. Maka hal tersebut tidaklah tersembunyi dari pengawasan Allah-*azza wajalla*-[255].

7. Al-Hadid

a. Ayat 8

﴿وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۚ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُواْ بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾

Dan apa (alasan) kalian tidak beriman kepada Allah? Padahal rasul menyeru supaya beriman kepada tuhan kalian dan Dia telah mengambil perjanjian jikalau kalian adalah orang-orang yang beriman.

Al-Alusi berpendapat huruf ma pada ayat diatas merupakan istifham bermakna majazi taubikh yang ditujukan kepada orang-orang kafir sebagai celaan ketika mereka tidak mengindahkan seruan para rasul untuk beriman kepada Allah dan justru memilih jalan kekufuran. Adapun takwil daripada istifham tersebut adalah توبيخًا لكم أيها الكافرين بسبب عدم إيمانكم وإجابة دعوة الرسل[256].

Sedangkan Abdul Karim berpendapat apabila istifham bermakna majazi inkar dan taajub. Sehingga takwil daripada istifham tersebut menjadi ما سبب عدم إيمانكم بالله بعد إرسال الرسل وبيان كل حجج وبراهين؟ فهذا أمر عجيب ومستحق للإنكار. Yaitu untuk

[254]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.338

[255]Muhammad Sayyid At-Thonthowi, *Tafsir Wasith lil Quranil Karim*. (Maktabah Syamilah, tanpa tahun) H.5281

[256]As-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruhul Maani fi Tafsiril Quranil Azhim was Sab'il Matsani*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1994) Vol.14, H.170

menunjukkan kekaguman dan pengingkaran atas yang diperbuat orang-orang kafir ketika mereka justru tetap tidak beriman setelah para rasul diutus dengan berbagai argumen penguat yang menjelaskan kebenaran risalah mereka[257].

Al-Maraghi berkata: "Sesuatu apakah yang menghalangi kalian untuk beriman kepada Allah wahai orang-orang kafir? Padahal rasul telah menyerukan hal tersebut di tengah-tengah kalian dan menjelaskan kepada kalian dengan argumen-argumen maupun dalil yang membuktikan kebenaran sesuatu yang Ia serukan"[258].

Maka diantara makna majazi istifham pada ayat diatas adalah inkar, taubikh, dan taajjub sebagaimana pendapat para ulama pada uraian diatas.

b. Ayat 10

﴿وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾

Dan apa (alasan) kalian tidak menafkahkan (harta) pada jalan Allah? Dan milik Allah-lah segala perbendaharaan (kekayaan) pada langit dan bumi.

Muhammad Amin berpendapat bahwasanya istifham pada ayat diatas bermakna majazi taubikh dengan takwil ما سبب منعكم من إخراج أموالكم للصدقة؟ فأمركم مستحق للتوبيخ sebagai celaan bagi orang-orang yang tidak ingin bersedekah[259]. Begitu pula pendapat Al-Qurthubi yang menyatakan istifham bermakna majazi taubikh[260].

Sedangkan Ad-Darwisy berpendapat istifham bermakna majazi inkar dengan takwil إنكار لكم حينما تمنعون إخراج أموالكم للصدقة [261]. Maka sebab apakah yang

[257]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.147
[258]Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. (Kairo: Musthofa Bab Halabi, 1946) Vol.27, H.164
[259]Muhammad Amin bin Abdullah Al-Alawi As-Syafii, *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran*. (Beirut: Dar Touqi Najah, 2001) Vol.28, H.445
[260]Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*. (Beirut: Muassasah Risalah, 2006) Vol.20, H.240
[261]Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1992) Vol.9, H.455

menghalangi manusia untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah. Sedangkan mereka akan meninggalkan dunia dan harta yang berada di tangan mereka pada hakikatnya milik Allah dan akan kembali kepada-Nya[262].

c. Ayat 11

﴿مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ﴾

Siapakah yang berkenan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik? Niscaya Allah akan melipat gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya dan dia akan memperoleh pahala yang mulia (lagi banyak).

At-Thonthowi berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi tahridh dengan takwil من هذا المؤمن قوي الإيمان الذي يقدم ماله في سبيل الله فيعطيه الله أجره على إنفاقه أضعافًا مضاعفة. Sebagai motivasi penyemangat bagi orang-orang beriman supaya menginfakkan harta mereka di jalan Allah[263].

Abdul Karim pun berpendapat sebagaimana At-Thonthowi dengan menyatakan bahwasanya istifham pada ayat bermakna majazi tahridh dan targhib dengan tujuan sebagai ajakan dan motivasi kepada kaum muslimin supaya mereka berjuang di jalan Allah-*azza wajalla*- dengan mengeluarkan sedekah. Karena pada hakikatnya harta hanyalah titipan Allah untuk para hamba-Nya[264].

d. Ayat 14

﴿يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ﴾

Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: “Bukankah kami dahulu (ketika kehidupan dunia) bersama-sama dengan kalian?"

---

[262]Al-Husain bin Masud Al-Baghowi, *Tafsir Al-Baghowi Maalimut Tanzil*. (Riyadh: Dar Thoybah, 1412 H) Vol.8, H.33

[263]Muhammad Sayyid At-Thonthowi, *Tafsir Wasith lil Quranil Karim*. (Maktabah Syamilah, tanpa tahun) H.5297

[264]Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I’robuhu*. (Damaskus: Maktabah Ghozali, 2000) H.147

Ibnu Asyur berpendapat berpendapat apabila istifham pada ayat diatas bermakna majazi taqrir dengan takwil يقول المنافقون للمؤمنين: أتقرون بأننا كنا معكم في حياة الدنيا؟[265] .

Begitu pula Al-Math'any berpendapat sebagaimana Ibnu Asyur bahwasanya istifham pada ayat diatas bermakna majazi taqrir sebagai bentuk penegasan dari orang-orang munafik kepada kaum mukminin bahwasanya mereka pernah menjalin hubungan dan memiliki ikatan dengan orang-orang beriman ketika hidup di dunia. Orang-orang munafik pun berharap akan selamat dari azab Allah ketika mereka mendapati orang-orang beriman diselamatkan dari azab-Nya[266].

e. Ayat 16

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ﴾

Apakah belum tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyu menundukkan hati mereka seraya mengingat Allah dan apa-apa yang telah turun kepada mereka (yaitu Al-Quran)?

Ad-Durroh berpendapat bahwa istifham pada ayat diatas bermakna majazi taubikh dengan takwil أتغفلون عن حياة الآخرة أيها المؤمنون وقد حان الوقت لذكرها برجوعكم إلى الله؟. Kemudian Beliau menjelaskan bahwasanya ayat ini diturunkan sebagai celaan kepada sebagian kaum muslimin yang mulai terlena dengan kehidupan dunia hingga lalai dari mengingat Allah[267].

Sedangkan Ibnu Asyur berpendapat bahwa istifham dapat bermakna majazi taqrir maupun inkar dengan takwil إنكارًا لكم أيها المؤمنون حين تشغلكم حياة الدنيا عن حياة الآخرة. ألم تقرّوا بأن وقت الرجوع إلى الله قد حان؟. Allah-*azza wajalla*- mengingatkan kaum muslimin dengan cara mengingkari perbuatan sebagian kaum muslimin

[265]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.385
[266]Abdul Azhim Ibrahim Al-Math'any, *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011) Vol.4, H.233
[267]Muhammad Ali Toha Ad-Durroh, *Tafsirul Quranil Karim wa I'robuhu wa Bayanuhu*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009) Vol.9, H.510

yang mulai lalai dan terlalu disibukkan dengan kehidupan dunia. Kemudian memberikan penegasan bahwa sudah tiba waktunya bagi mereka untuk kembali mengingat Allah dan menjauhi kelalain tersebut[268].

Maka dapat disimpulkan berdasarkan uraian diatas bahwasanya istifham pada ayat diatas memiliki beberapa makna majazi sebagaimana pendapat para ulama, yaitu: Inkar, taubikh, dan taqrir.

D. Makna-Makna Jumlah Istifham Pada Juz 27

Adapun makna-makna jumlah istifham atau kalimat interogatif secara umum pada juz 27 disebutkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3: Makna-Makna Jumlah Istifham Pada Juz 27

Nama Surat	Ayat	Bunyi Ayat	Makna Istifham	Takwil
Ad-Dzariyat	12	يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ	Majazi istihza dan istib'ad	يسأل أولئك المكذبون بالبعث؛ استهزاءً به واستبعادًا لوقوع يوم القيامة
	21	وَفِيٓ أَنفُسِكُمْۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ	Majazi inkar dan taubikh	كيف تتركون النظر في آيات كائنة في أنفسكم؟ وهذا مستحق للإنكار والتوبيخ
	24	هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ	Majazi tafkhim, taajjub, dan tasywiq	هل أتاك أيها الرسول حديث عظيم وذو فخامة عن ضيف إبراهيم؟ هل تتعجبون من حديث ضيف إبراهيم؟ هل تشتاقون إلى إستماع قصة إبراهيم؟
	27	فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ	Majazi inkar	ألا تأكلون؟ إنكارًا للضيف حين لم يأكلوا
	31	قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا	Hakiki	

[268]Muhammad Thohir bin Asyur, *Tafsirut Tahrir wat Tanwir*. (Tunis: Dar Tunisia, 1984) Vol.27, H.390

		ٱلْمُرْسَلُونَ		
	53	أَتَوَاصَوْاْ بِهِۦۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ	Majazi inkar, tahdid, taubikh, dan taajjub	أحدث بينهم تواصٍ بهذا؟ كلا، إنكارًا وتهديدًا لوقوعه أأوصى بعضهم بعضًا؟ وهذا مستحق للتوبيخ أأوصى بعضهم بعضا ؟ وهذا أمر عجيب
At-Thur	15	أَفَسِحْرٌ هَٰذَا	Majazi inkar dan taubikh	أتقولون بأن كل خبر جاء به القرآن فهو سحر؟ فهذا مستحق للإنكار أتقولون بأن النار سحر أيضًا كما تقولون بأن القرآن سحر؟ فقولكم مستحق للتوبيخ
	15	أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ	Majazi inkar dan taubikh	أم أنتم لا تبصرون النار؟ فعدم إبصاركم مستحق للإنكار بل أأنتم تزعمون أنكم لا ترون النار؟ فزعمكم هذا مستحق للتوبيخ
	30	أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ	Majazi taqrir dan inkar	بل قال كفار قريش هو شاعر ننتظر به هلكه بل أيقولون هو شاعر؟ هذا مستحق للإنكار
	32	أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ	Majazi inkar dan taajjub	أتأمرهم أحلامهم لإصدار مثل القول السابق؟ وهذا أمر منكر كيف يقولون مثل القول السابق ويستقر في إداركهم؟ هذا أمر عجيب
	32	أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ	Majazi inkar	بل أهم قوم طاغون بعد جاءهم الحق؟ هذا

			dan taubikh	أمر مستحق للإنكار والتوبيخ
	33	أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ	Majazi inkar dan waid	أم يقولون كفار قريش بأن محمد تقوّل القرآن؟ فقولهم مستحق للإنكار أيقولون أن محمدًا يقول القرآن من ذات نفسه؟ فلينتبه
	35	أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ	Majazi inkar, taubikh, dan taqrir	بل أخلقوا من غير شيء؟ فعدم إيمانهم مستحق للتوبيخ. وإنكار قدرتهم على أن يكون لهم أثر ما في صنع أنفسهم أيقرّون أنهم خلقوا بعد أن كانوا عدمًا؟
	35	أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ	Majazi inkar	أيزعمون أنهم خالقوا أنفسهم؟ هذا زعم منكر
	36	أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ	Majazi nafyu, inkar, dan taubikh	ما خلقوا السماوات والأرض أخلقوا السموات والأرض؟ كلا وهذا منكر أهم الذين خلقوا الأشياء فهم لذلك يتكبرون؟ فهذا مستحق للتوبيخ
	37	أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ	Majazi inkar dan taubikh	أيملكون خزائن ربك؟ ألهم تصرف في عطاء الله؟ كلا وتلك الأمور مستحقة لإنكارها وتوبيخها
	37	أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ	Majazi inkar dan taubikh	
	38	أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ	Majazi inkar	ألهم سلّم يرتقون به إلى السماء ليستمعوا من أمر تتلقّاه الملائكة؟ كلا وهذا أمر منكر
	39	أَمْ لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ	Majazi inkar dan taubikh	بل أيضيفون إلى الله البنات ويجعلون لأنفسهم البنين؟ فهذا رأي منكر مستحق

				للتوبيخ
	40	أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ	Majazi inkar dan taubikh	أتسألهم أجرًا يا رسول الله حين دعوتهم إلى الحق؟ كلا وذاك الأمر منكر ومستحق للتوبيخ
	41	أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ	Majazi inkar dan nafyu	ليس للكافرين معرفة في علم الغيب عن المقادير حتى يخبروا الناس عنها. وهذا أمر منكر
	42	أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ	Majazi taqrir dan inkar	بل يقرون إرادتهم للكيد على المسلمين أيريدون أن يكيدوك؟ وهذا فعل منكر
	43	أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ	Majazi inkar, taubikh, waid, dan nafyu	ألهم آلهة التي تضر وتنفع دون الله؟ وهذا أمر منكر ألهم ألهة دون الله؟ توبيخًا لهم إذا فعلوا ذلك ولينتبه هؤلاء من ذاك الأمر ليس للكفار إله مستحق للعبادة إلا الله
An-Najm	12	أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ	Majazi inkar dan taubikh	أتجادلونه فيما رأى رسول الله وعلم؟ ومجادلتكم إياه مستحق للإنكار أتجادلونه أيها الكفار قريش؟ توبيخًا لكم بسبب مجادلتكم
	19	أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ	Majazi inkar	أتجعلون اللت والعزى إلها لكم؟ فأمركم مستحق للإنكار
	21	أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ	Majazi inkar dan taubikh	أتزعمون أن اللت والعزى بنات الله ولأنفسكم البنين؟ إنكار على زعمكم أتجعلون لله البنات وتجعلون لأنفسكم البنين؟ توبيخًا لكم بسبب ذاك الفعل

	24	أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ	Majazi inkar, taubikh, nafyu, dan tamanni	بل أتزعم الكافرين أن يجدوا كل ما يتمنونها؟ كلا وزعمهم مستحق للإنكار بل أتزعم الكافرين أن يجدوا كل ما يتمنونها؟ كلا وتوبيخًا لهم على زعمهم ليس للإنسان كل ما يتمنونه بل ألهم ما يتمنونه ؟ كلا إن هذا لن يكون، ولن يجيدهم.
	33	أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ	Majazi inkar, taqrir, dan taajjub	أرءيت الذي تولى عن الحق حين يقاربه؟ فأمره مستحق للإنكار أفكرت يا محمد في شأن هؤلا المعاندين فرأيت الذي تولّى أفرءيت الذي تولّى ويزعم أن ذنوبه سيحملها الآخر؟ فهذا أمر عجيب
	35	أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ	Majazi inkar, nafyu, taajjub, dan taubikh	أعنده سر الغيب الذي لا يعلمه إلا الله؟ هذا أمر عجيب ومستحق للإنكار أعنده علم الغيوب المستترة؟ كلا، إنه لا علم عنده بشيء من ذلك. أعنده علم الغيب فيرى أنّ غيره يتحمل عنه عذاب الآخرة؟ كلا وتوبيخًا له بسبب هذا الرأي
	36	أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ	Majazi inkar dan taqrir	بل ألم ينبّأ في صحف موسى؟ إنكارًا عليه بل أيقرّ بما ينبّأ في صحف موسى من أن الله لا يعاقب أحدًا مكان أحد؟
	55	فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ	Majazi inkar	أي نعم ربك يتشككها أيها الإنسان؟ فذاك

				التشكك مستحق للإنكار
	59	أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ	Majazi inkar dan taubikh	أتكذبون بما جاء به القرآن؟ إنكار عليكم بسبب كذبكم إياه أتعجبون وتنكرون القرآن بعد استماعه؟ فأمركم مستحق للتوبيخ
Al-Qomar	15	وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ	Majazi amr dan itti'azh	خذ عبرة من آيات الله التي تجري في قوم نوح من العذاب ولقد تركنا ما فعلناه بقوم نوح عبرة اتّعاظًا واعتبارًا لكم
	16, 18, 21, dan 30	فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ	Majazi tahwil / ta'zhim, taajjub, dan taqrir	كيف كان عاقبة إنذار الله في الأمم السابقة؟ فتلك الأمور عظيمة وذو فخامة كيف كان عذاب الله على كيفية هائلة وعجيبة لا يحيط بها الوصف إقرارًا لعذاب الله الواقع على الأمم السابقة
	17, 22, 32, dan 40	وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ	Majazi itti'azh dan nafyu	ولقد يسرنا القرآن اتعاظًا لكم ولقد يسرنا القرآن فلا أحد منكم يستطيع أن يقرأه إلا بتوفيقه
	24	فَقَالُوٓاْ أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ	Majazi inkar dan tahqir	أترفضون الرسول إذا كان بشرًا كمثلكم؟ فرفضكم مستحق للإنكار أبعث الله رسولًا كمثلنا؟ تحقيرًا لكون الرسول إنسانًا كمثلهم
	25	أَءُلْقِىَ ٱلذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ	Majazi inkar dan nafyu	أتزعمون أن الوحي أنزل إلى كل أحدكم؟ إنكار لكم بسبب زعمكم الباطل ما أنزل الوحي على الرسول وهو من

				بيننا
	43	أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُوْلَئِكُمْ	Majazi inkar dan taubikh	أتزعمون بأنكم أفضل من كفار الأمم السابقة؟ كلا وزعمكم مستحق للتوبيخ
	43	أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِى ٱلزُّبُرِ	Majazi inkar	بل ألكم براءة تخبر بنجاتكم من عذاب النار؟ كلا وهذا رأي مستحق للإنكار
	44	أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ	Majazi inkar dan taubikh	بل أيقولون بأنهم منتصرون على المسلمين؟ كلا ورأيهم مستحق للإنكار أيزعمون كفار قريش بأنهم منتصرون؟ فزعمهم مستحق للتوبيخ
Ar-Rohman	13 diulang 31 kali	فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ	Majazi taqrir, inkar, dan taubikh	أتقرّانِ كل النعم التي أنعمها الله إياكما أيها الإنس والجن؟ أتنكرون النعم التي وجدتموها أيها الناس والجن؟ توبيخًا لكما أيها الإنس والجن حين تكذّبان وتنكران نعمة الله
	60	هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ	Majazi nafyu	ليس جزاء لكل الإحسان وفعل الخير إلا الإحسان كذلك
Al-Waqiah	8	فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ	Majazi taajjub dan ta'zhim	ما أجمل أصحاب اليمين حين يأخذون صحائف أعمالهم بالميامن أصحاب اليمين في يوم القيامة فأمرهم عظيم
	9	وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ	Majazi taajjub dan tahqir	ما أحقر أحوال أصحاب الشمال في يوم القيامة ما أحوال أصحاب الشمال في يوم القيامة؟

				تحقيرًا لهم لأن مصيرهم إلى النار
	27	وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ	Majazi taajjub dan tafkhim	ما أجمل أصحاب اليمين. فمنزلتهم في الآخرة عظيمة وذو فخامة
	41	وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ	Majazi taajjub, tahqir, dan ta'zhim	ما أقبح أحوال أصحاب الشمال ومنزلتهم في الآخرة مستحق للتحقير ما أقبح أصحاب الشمال وأمرهم عظيم
	47	وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا	Majazi inkar dan istib'ad	يقول الكافرون أيمكن أن يبعثهم الله بعد مماتهم؟ إنكارًا للبعث واستبعادًا له
	47	أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ	Majazi inkar dan istib'ad	
	48	أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ	Majazi inkar dan istib'ad	يقول الكافرون أيمكن أن يبعث الله أجدادهم كذلك؟ إنكارًا للبعث أيمكن لأجدادنا أن يبعثوا ومدة مماتهم بعيدة عنا؟ كلا استبعادًا له
	58	أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ	Majazi tasywiq dan inkar	أتشتاقون إلى معرفة حقيقة المني الذي تمنونه؟ أتنكرون أصل خلقكم مما تمنونه؟
	59	ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ	Majazi inkar dan taubikh	أتنكرون بأن الله خلق المني وهو أصل خلقكم؟ فإنكاركم مستحق للتوبيخ
	59	أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ	Majazi taqrir	بل أتقرون بأن الله خلق المني؟
	63	أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ	Majazi inkar dan taubikh	ألا ترون كيف ينبت البذر الذي تحرثونه؟ فلماذا تنكرون البعث وإنكاركم مستحق

				للتوبيخ
	64	ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ	Majazi inkar	أتقولون بأنكم تنبتون النباتات التي حرثتموها؟ فقولكم مستحق للإنكار
	64	أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ	Majazi taqrir	بل أتقرون بأن الله هو الزارع الذي ينبت النباتات التي حرثتموها؟
	68	أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ	Majazi inkar	ألا ترون كيف قدرة الله لإيجاد الماء الذي تشربونه؟ وهو قادرعلى بعثكم بعد الممات وأنتم ترفضونه؟ فرفضكم مستحق للإنكار
	69	ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ	Majazi inkar	أتقولون بأنكم تنزلون الماء من السماء إلى الأرض؟ فقولكم مستحق للإنكار
	69	أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ	Majazi taqrir	بل أتقرون بأن الله هو الذي ينزل الماء من السماء إلى الأرض؟
	71	أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ	Majazi inkar	ألا ترون كيف قدرة الله لإيجاد النار وتستخدمونه؟ وهو قادرعلى بعثكم بعد الممات وأنتم ترفضونه؟ فرفضكم مستحق للإنكار
	72	ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ	Majazi inkar	أتقولون بأنكم تنشؤون الأشجر الأخضر وتأخذون منها حطبًا لإيقاد النار؟ فقولكم مستحق للإنكار
	72	أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ	Majazi taqrir	بل أتقرون بأن الله هو الذي ينشئ الشجر الأخضر؟
	81	أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ	Majazi inkar dan taubikh	أتدهنون كلام الله بإعراضكم عنه أيها كفار قريش؟ فأمركم هذا مستحق للإنكار أتدهنون كلام الله أمام الناس أيها كفار قريش؟ فأمركم هذا مستحق للتوبيخ

Al-Hadid	8	وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ	Majazi taubikh, inkar, dan taajjub	توبيخًا لكم أيها الكافرين بسبب عدم إيمانكم وإجابة دعوة الرسل ما سبب عدم إيمانكم بالله بعد إرسال الرسل وبيان كل حجج وبراهين؟ فهذا أمر عجيب ومستحق للإنكار
	10	وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّه	Majazi inkar dan taubikh	إنكار لكم حينما تمنعون إخراج أموالكم للصدقة ما سبب منعكم من إخراج أموالكم للصدقة؟ فأمركم مستحق للتوبيخ
	11	مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ	Majazi tahridh dan targhib	من هذا المؤمن قوي الإيمان الذي يقدم ماله في سبيل الله فيعطيه الله أجره على إنفاقه أضعافًا مضاعفة
	14	يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ	Majazi taqrir	يقول المنافقون للمؤمنين: أتقرون بأننا كنا معكم في حياة الدنيا؟
	16	أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ	Majazi taubikh, taqrir, dan inkar	أتغفلون عن حياة الآخرة أيها المؤمنون وقد حان الوقت لذكرها برجوعكم إلى الله؟ إنكارًا لكم أيها المؤمنون حين تشغلكم حياة الدنيا عن حياة الآخرة. ألم تقرّوا بأن وقت الرجوع إلى الله قد حان؟

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada penelitian berjudul "analisa balaghoh terhadap makna insya' tholabi dalam Al-Quran (studi uslub istifham atau kalimat interogatif pada juz 27) ini, terdapat beberapa poin kesimpulan yang diintisarikan oleh peneliti sebagaimana berikut:

1. Terdapat beberapa adawat istifham yang digunakan pada Al-Quranul karim juz 27. Kemudian frekuensi penyebutan masing-masing adawat yang digunakan sebagaimana berikut:

Tabel 5.1: Frekuensi Penyebutan Adawat Istifham Pada Juz 27

Adawat Istifham	Frekuensi Penyebutan
Ayyu (أيّ)	32 kali
Hamzah (أ)	26 kali
Am (أم)	21 kali
Hal (هل)	7 kali
Ma (ما)	7 kali
Kayfa (كيف)	4 kali
Ayyana (أيان)	1 kali
Man (من)	1 kali

Sedangkan adawat istifham atau kata tanya yang tidak disebutkan pada Al-Quranul Karim juz 27, yaitu: Mata (متى), ayna (أين), anna (أنّى), dan kam (كم).

2. Terdapat 99 jumlah istifham atau kalimat interogatif yang disebutkan pada Al-Quranul Karim juz 27 dan hanya 1 jumlah istifham saja yang memiliki makna hakiki, yaitu firman Allah pada surat Ad-Dzariyat ayat 31.

Sedangkan 98 jumlah istifham selainnya bermakna majazi dengan variasi maksud atau tujuan yang bermacam-macam.

Berdasarkan pendapat para ulama ahli tafsir dan bahasa Arab beserta analisa konteks pembahasan sebuah ayat dari segi balaghoh secara khususnya, maka terdapat 17 macam makna majazi yang terkandung dalam jumlah istifham pada Al-Quranul Karim juz 27, yaitu: Inkar, taubikh, Taqrir, Taajjub, Nafyu, Tafkhim, Istib'ad, Tahqir, Tasywiq, Waid, itti'azh, istihza, tahwil, tahdid, tahridh, tamanni, dan amr.

3. Kemudian frekuensi penyebutan masing-masing makna majazi daripada jumlah istifham yang terdapat pada Al-Quranul Karim juz 27 sebagaimana yang ditampilkan dalam diagram berikut:

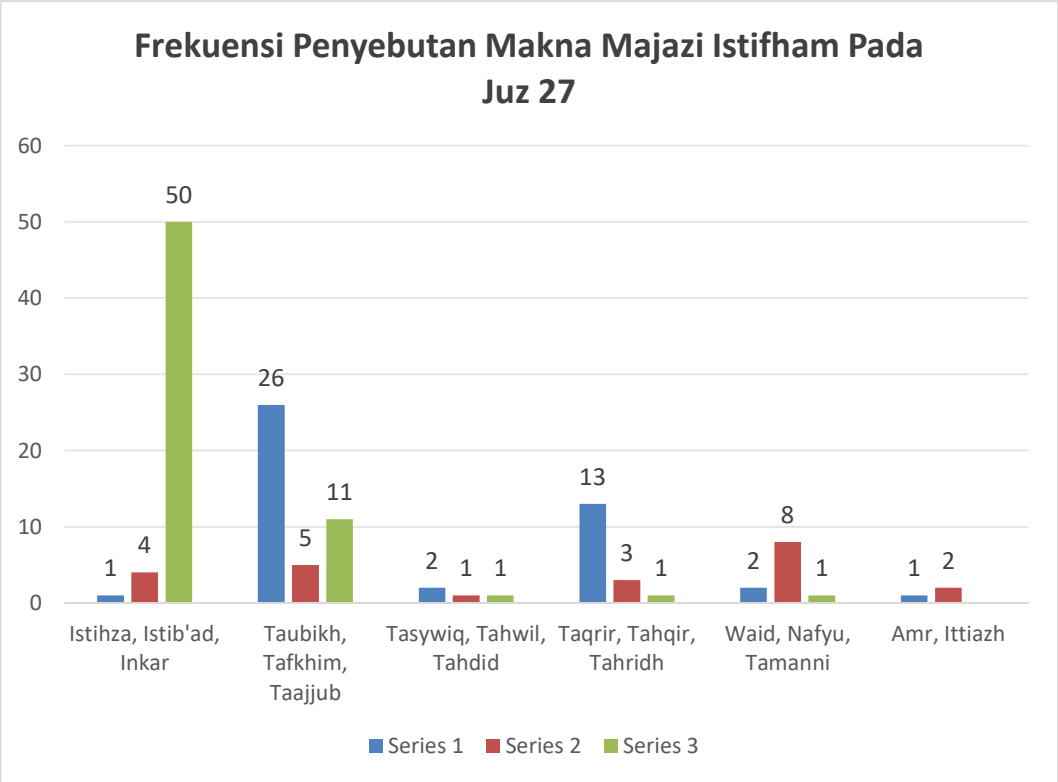

Gambar 5.1: Frekuensi Penyebutan Makna Majazi Istifham Pada Juz 27

Maka berdasarkan data yang tertera pada diagram diatas, dapat diketahui bahwasanya frekuensi penyebutan makna majazi istifham paling banyak

yaitu inkar sebanyak 50 kali. Kemudian diikuti setelahnya secara berurutan dari terbesar menuju terkecil yaitu: Taubikh 26 kali, Taqrir 13 kali, Taajjub 11 kali, Nafyu 8 kali, Tafkhim 5 kali, Istib'ad 4 kali, Tahqir 3 kali, Tasywiq, Waid, dan itti'azh masing-masing 2 kali, serta istihza, tahwil, tahdid, tahridh, tamanni, dan amr masing-masing 1 kali.

B. Saran

Peneliti perlu mengemukakan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Diantara saran-saran tersebut adalah:

1. Diharapkan kepada para peneliti serta akademisi supaya mengembangkan ruang lingkup pembahasan atau penelitian terkait makna-makna insya tholabi yang terkandung pada selain uslub istifham atau kalimat interogatif, seperti: Uslub amr (perintah), nahyu (larangan), nida (panggilan), tamanni dan tarojji (pengharapan). Khususnya insya tholabi yang terdapat pada Al-Quranul Karim juz 27.
2. Dikarenakan penelitian ini menggunakan analisa balaghoh, maka peneliti menyarankan kepada para peneliti lain agar mengembangkan penelitian mereka dengan analisa lain dalam menganalisis uslub istifham atau kalimat interogatif yang terdapat pada Al-Quranul Karim juz 27, seperti melalui analisa nahwu ataupun shorof.
3. Uslub istifham atau kalimat interogatif merupakan salah satu daripada jenis insya tholabi yang banyak digunakan oleh Allah-*azza wajalla*- di dalam Al-Quran. Dikarenakan penelitian ini terfokus pada analisa balaghoh uslub istifham yang terdapat pada juz 27, maka para akademisi lain diharapkan mampu melakukan penelitian terhadap kalimat interogatif yang terdapat pada selain juz 27.

DAFTAR PUSTAKA

Abdu Farih, A. M. (2021). *Al-Balaghotul Muyassaroh.* Mogadishu: Maktabah Sunnah.

Abdul Ghoni, A. A. (2011). *Al-Kafi fil Balaghoh.* Kairo: Darut Taufiqiyah Lit Turats.

Abdurrozzaq, H. I. (2006). *Al-Balaghos Shofiyah fil Ma'ani wal Bayan wal Badi'.* Kairo: Maktabah Azhariyyah.

Abidat, M., Mubidin, A., & Abu Nassar, M. (1999). *Manhajiyah Al-Bahts Al-Ilmi: Al-Qowaid wa Al-Marohil wa At-Tathbiqot.* Amman: Dar Wael.

Ad-Durroh, M. A. (2009). *Tafsirul Quranil Karim wa l'robuhu wa Bayanuhu.* Damaskus: Dar Ibnu Katsir.

Akub, I. A., & Syatiwi, A. S. (1993). *Al-Kafi fi Ulumil Balaghoh Arobiyah.* Alexandria: Jamiah Maftuhah.

Al-Alawi, M. A. (2001). *Tafsir Hadaiqur Rouhi war Royhan fi Rowabi Ulumil Quran.* Beirut: Dar Touqi Najah.

Al-Alusi, S. M. (1994). *Ruhul Ma'aniy fi Tafsiril Quranil Azhim was Sab'ul Matsaniy.* Beirut: Darul Kutub Ilmiyah.

Al-Amin, Ibrahim Al-Agbasy; Ibrahim, Nada At-Thahir;. (2019). Uslub Al-Istifham wa Dalalatuhu Al-Balaghiyah fi Qishori Al-Mufassol. *Hauliyyah Kulliyyah Al-Lughoh Al-Arobiyyah, IV*(32), 3885-3916.

Al-Andalusi, A. A. (tt). *Al-Muharrirul Wajiz fi Tafsiril Kitabil Aziz.* Beirut: Dar Ibnu Hazm.

Al-Andalusi, A. M. (2015). *Bahrul Muhith fi Tafsiril Quranil Azhim.* tt: tp.

Al-Asfahani, A.-H. M. (tt). *Al-Mufrodat fi Ghoribil Quran .* Beirut: Darul Ma'rifah.

Al-Atsyubi, I. i. (1442H). *Taldzizil Balaghoh fi Fannil Ma'ani wal Bayan wal Badi'.* tt: Maktabah Nour.

Al-Baghowi, A.-H. M. (1409H). *Maalimut Tanzil Tafsir Al-Baghowi.* Riyadh: Darut Thoybah.

Al-Baidhowi, N. A. (2000). *Tafsir Baidhowi.* Damaskus: Darur Rosyid.

Al-Batliy, A. A. (2006). *Ahadits wal Atsarul Waridah fi Fadhli Lughotul Arobiyyah wa Dzamil Lahn.* Riyadh: Dar Kunuz Isybiliya.

Al-Farohidy, A.-K. A. (1988). *Kitabul Ain.* Beirut: Masnyuratul A'lam for Publishing.

Al-Ghalayiniy, M. (1994). *Jami'u Durusul Arobiyyah.* Beirut: Maktabah Ashriyyah.

Al-Hasyimi, A.-S. A. (tt). *Jawahirul Balaghoh fil Ma'aniy wal Bayan wal Badi'.* Beirut: Maktabah Ashriyyah.

Al-Imadi, A. M. (tth). *Irsyadul Aqlas Salim ila Mazayal Kitabil Karim Tafsir Abi Suud.* Beirut: Daru Ihya Turots.

Al-Jarim, Ali; Al-Amin, Musthofa;. (tt). *Al-Balaghotul Wadhihah.* Kairo: Darul Ma'arif.

Al-Jauzi, A. A. (2002). *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir.* Beirut: Dar Ibnu Hazm.

Al-Jazairi, A. J. (1990). *Aysarut Tafasir li Kalamil Aliyyil Kabir.* Jeddah: Racem Advertising.

Al-Juwaini, M. S. (2022). *Al-Balaghotul Arobiyah: Ta'shil wa Tajdid.* Alexandria: Maktabah Iskandariyah,.

Al-Ladaqi, M. T. (2005). *Al-Mubsith fi Ulumil Balaghoh.* Beirut: Maktabah Ashriyah.

Al-Maidani, A. H. (1996). *Al-Balaghotul Arobiyah: Ususuha wa Ulumuha wa Fununuha.* Damaskus: Darul Qolam.

Al-Maraghi, A. M. (1993). *Ulumul Balaghah: Al-Bayan wal Ma'aniy wal Badi'.* Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.

Al-Math'any, A. I. (2011). *At-Tafsirul Balaghi lil Istifham fil Quranil Karim.* Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Mubarokfuri, S. (2013). *Misbahul Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir.* Riyadh: Darus Salam.

Al-Qazwini, M. i. (2002). *Al-Idhoh fi Ulumil Balaghoh.* Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.

Al-Qurthubi, M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkamil Quran.* Beirut: Muassasah Risalah.

Alvino, Rindian; Isman, Nofa;. (2023, Mei). Uslub Al-Istifham fi Surati Al-An'am: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah. *Mauriduna, IV*(1), 85-95.

Al-Wahidi, A. M. (1430H). *Tafsir Basith.* Riyadh: Jamiah Imam Muhammad bin Suud.

An-Nasafi, A. A. (tth). *Madarikut Tanzil wa Haqoiqut Takwil Tafsir An-Nasafi.* Mekkah: Maktabah Nizar Musthofa Albaz.

An-Nur, M. B. (2020). *Al-Istifham fi Surati As-Syu'ara: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah wa Tarbawiyah.* Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Arobiyah, M. L. (2004). *Mu'jam Wasith.* Kairo: Maktabah Syuruq Dauliyah.

Ar-Razi, M. D. (1981). *Tafsir Fakhurrozi At-Tafsirul Kabir wa Mafatihul Ghoib.* Beirut: Darul Fikr.

Ar-Ru'ainiy, M. i. (1990). *Al-Kawakib Durriyyah Syarh Ala Mutammimatul Ajurumiyyah.* Beirut: Muassasah Kutub Tsaqofiyyah.

As-Sa'di, A. N. (2002). *Taysirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan.* Beirut: Muassasah Risalah.

As-Sakakiy, Y. i. (2000). *Miftahul Ulum.* Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.

As-Samarqondi, N. M. (1993). *Bahrul Ulum Tafsir As-Samarqondi.* Beirut: Darul Kutub Ilmiyah.

As-Suyuthi, J. A. (2010). *Al-Itqon fi Ulumil Quran.* Beirut: Muassasah Risalah.

As-Syafi'iy, M. i. (1358H). *Ar-Risalah.* Kairo: Musthofa Bab Halabi.

As-Syinqithi, M. M. (1426H). *Adhwaul Bayan fi Idhofil Quran bil Quran.* Mekkah: Dar Alam Fawaid.

Atiq, A. A. (2009). *Ilmu Ma'ani.* Beirut: Darun Nahdhoh Arobiyah.

At-Thobari, M. J. (1994). *Tafsir At-Thobari Jamiul Bayan an Takwil Aayil Quran.* Beirut: Muassasah Risalah.

At-Thonthowi, M. S. (tth). *Tafsir Wasith lil Quranil Karim.* tt: Maktabah Syamilah.

At-Tsa'labiy, A. M. (2015). *Al-Kasyfu wal Bayan an Tafsiril Quran.* Jeddah: Darut Tafsir.

Az-Zamakhsyari, J. M. (1998). *Al-Kasysyaf an Haqoiqi Ghowamidhit Tanzil wa Uyunil Aqowil fi Wujuhit Ta'wil.* Riyadh: Maktabah Obeikan.

Az-Zubaidi, S. J. (2018, January 21). *Waqfatu Lughowiyah wa Balaghiyah Ma'a Ayati Quraniyyah (19)*. Dipetik December 17, 2024, dari alroya.com: https://alroya.com/post/206003/%D9%88%D9%82%D9%81%D8%A9%D9%84%

Basyuni, A. F. (2015). *Ilmu Ma'ani.* Kairo: Muassasah Mukhtar.

Darwisy, M. (1992). *I'robul Quranil Karim wa Bayanuhu.* Beirut: Dar Ibnu Katsir.

Duhman, M. (2022). *Balaghoh Uslub Al-Istifham wa Ab'aduhu At-Tadawuliyyah fi Suratay Hud wa Yusuf.* Aljazair: Al-Jami'ah Muhammad As-Shiddiq ibn Yahya.

Fairuz Abadi, M. Y. (2008). *Qomus Muhith.* Kairo: Darul Hadits.

Haniah. (2013). *Al-Balaghotul Arobiyah: Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi.* Makassar: Alauddin University Press.

Husain, A. Q. (1984). *Fannul Balaghoh.* Beirut: Alam Kutub.

Ibn Taymiyah, A. i. (tt). *Iqtidha Shirothul Mustaqim li Mukholafati Ashabil Jahim.* Riyadh: Maktabah Rusyd.

Ibnu Asyur, M. T. (1984). *Tafsir At-Tahrir wat Tanwir.* Tunis: Dar Tunisiah.

Ibnu Katsir, I. U. (2000). *Tafsirul Quranul Azhim.* Beirut: Dar Ibnu Hazm.

Ibnu Manzhur, M. M. (1119H). *Lisanul Arob.* Kairo: Darul Ma'arif.

Ibnu Qutaibah, A. M. (1973). *Takwil Musykilil Quran.* Kairo: Darut Turats.

Kementrian Agama, R. (2016). *Tafsir Ringkas.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.

Komalasari, N. (2019). *Uslub Al-Istifham fi Al-Quran Al-Karim wa Alaqotuhu bi Al-Qimi At-Tarbawiyah: Dirosah Tahliliyah Balaghiyah.* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Ma'a Allah. (2020, April 8). *Uslubul Istifham fil Quranil Karim*. Dipetik October 31, 2024, dari Maa-allah.com: /https://maa-allah.com/%D8%A3%D8%B3%D9%84%D9%88%D8%A8%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%B3%D8%AA%D9%81%D9%87%D8%A7%D9%85%D9%81%D9%8A%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A2%D9%86%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%B1%D9%8A%D9%85/

Ma'sum, A. (2007). *Istifham Dalam Al-Quran (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah).* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal).* Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Press.

Naili, Muhammad; Khalid, Rusydi; Abunawas, Kamaluddin;. (2021, Juni). Uslub Al-Istifham fi Al-Juz'u 29 wa 30: Dirosah Balaghiyyah. *'A Jamiy, X*(1), 17-28.

Nasution, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Harfa Creative.

Ngulya, T. R. (2024). *Al-Uslub Al-Insyai fi Surati Maryam wa Thuruqu Tadrisihi.* Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Qasim, Muhammad Ahmad; Dib, Muhyiddin;. (2003). *Ulumul Balaghoh: Al-Badi' wal Bayan wal Ma'aniy.* Tripoli: Muassasah Haditsah lil Kitab.

Rofiqoh, I., & Zulhawati. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sab'u, S. S. (2024, November 5). *Asmau Ajzaul Quranil Karim bit Tartib*. Retrieved December 16, 2024, from fakera.com: https://www.fakera.com/names/%D8%A7%D8%B3%D9%85%D8%A7%D8%A1-%D8%A7%D8

Samsu. (2021). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif , Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development).* Jambi: Pusaka Jambi.

Sibawaih, A. U. (1992). *Al-Kitab Kitab Sibawaih.* Kairo: Madani Publishing.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Syuaib, I. A. (2008). *Al-Muyassar fil Balaghotul Arobiyah.* Algeria: Dar Ibnu Hazm.

Tim Kurikulum, A.-M. I. (2011). *Al-Balaghoh -2: Ma'ani.* Kuala Lumpur: Al-Madinah International University.

Tim Riset, L. D. (2022). *Tafsir Muharror.* Dhahran: Dorar Saniyah.

Yusuf, A. M. (2000). *Uslubul Istifham fil Quranil Karim: Ghordhuhu wa I'robuhu.* Damaskus: Maktabah Ghozali.